



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

Bahasa

# 100 Sastra Rakyat Papua Terpilih

Penyunting: Supriyanto Widodo

2019/12  
Cet. 2 74t

**HADIAH**

10 CERITA RAKYAT PAPUA TERPILIH

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Cetakan I tahun 2010

Cetakan II tahun 2012

36831



Diterbitkan oleh  
Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2012

10 CERITA RAKYAT PAPUA TERPILIH



Penanggung Jawab  
**Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat**

Penyunting Penyelia  
**Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.**

Penyunting Pelaksana  
**Sitti Mariati S., S.S.  
Eli Marawuri, S.S.  
Ummu Fatimah Ria Lestari, S.S.**

Perancang Sampul  
**Arif Prasetyo**

Cetakan I tahun 2010  
Cetakan II tahun 2012

Diterbitkan oleh  
**Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358  
Telepon/Faksimile (0967) 574154  
Pos-el (e-mail): [bbhsjayapura@yahoo.com](mailto:bbhsjayapura@yahoo.com)

KATALOG DALAM TERBITAN

398-08  
CER

- c 10 Cerita Rakyat Papua Terpilih/Supriyanto Widodo (Penyunting).  
Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat  
xvi, 146 hlm, 15x21 cm.  
ISBN: 978-602-17604-0-6  
1. CERITA RAKYAT-KUMPULAN

## KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Mengetahui karena buku dengan judul *10 Cerita Rakyat Papua Terpilih* ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari khalayak pembaca. Hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang meminta buku ini untuk diterbitkan kembali.

Atas permintaan masyarakat tersebut, kami, keluarga besar Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat dengan bangga dan senang hati untuk memenuhi permintaan tersebut. Pada tahun 2012 ini permintaan tersebut kami kabulkan.

Dengan diterbitkannya kembali buku *10 Cerita Rakyat Papua Terpilih* ini menunjukkan bahwa ternyata masyarakat luas, khususnya masyarakat Papua, haus akan bacaan. Selain haus akan bacaan, antusiasme masyarakat Papua ini dapat kami tafsirkan sebagai indikasi bahwa mereka juga ingin mengetahui lebih jauh tentang kekayaan budaya mereka. Mereka ingin mengetahui kekayaan budaya yang tersimpan dalam cerita rakyat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka. Dengan mengenal lebih jauh kekayaan budayanya, semoga dapat menggugah kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan budaya yang dimilikinya.

Kesalahan-kesalahan kecil pada cetakan pertama telah diperbaiki dalam cetakan kedua ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi khalayak yang lebih luas lagi.

Jayapura, Desember 2012

Supriyanto Widodo

## **SAMBUTAN**

### **KEPALA BALAI BAHASA JAYAPURA**

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas limpahan berkat-Nya saya menyambut gembira terbitnya buku kumpulan cerita rakyat Papua ini. Terbitnya buku kumpulan cerita rakyat ini, yang oleh penyuntingnya diberi judul *10 Cerita Rakyat Papua Terpilih*, merupakan upaya pendokumentasian cerita-cerita rakyat yang ada di Papua. Kumpulan cerita rakyat ini merupakan pilihan dari hasil Sayembara Penulisan Cerita Rakyat bagi Guru dan Umum Se-Provinsi Papua dan Papua Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua tahun 2008 dan 2009. Sekadar informasi, Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua telah beberapa kali menyelenggarakan sayembara penulisan cerita rakyat, tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Pada tahun 2004 hanya ada 6 naskah yang masuk, tahun 2006 ada 24 naskah, tahun 2007 ada 13 naskah, tahun 2008 juga 13 naskah, dan tahun 2009 ada 9 naskah. Dilihat dari naskah yang masuk, dari tahun ke tahun, minat masyarakat terhadap penulisan cerita rakyat masih sangat rendah. Dengan diterbitkannya buku ini, mudah-mudahan dapat sebagai pemicu bagi masyarakat untuk berlomba-lomba menulis cerita rakyat dan di tahun yang akan datang minat masyarakat mulai meningkat.

Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua telah beberapa kali menerbitkan buku tentang bahasa dan sastra, yang merupakan hasil kajian para pegawai Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua. Adapun buku-buku yang pernah diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat tersebut adalah *Pemertahanan Bahasa Nafri (2007)*, *Pemilihan Kata Bahasa Indonesia bagi Masyarakat Tutar Bahasa Indonesia di*

*Jayapura (2007), Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua (2007), Makna-Makna Ritual Patung Mbis Asmat (2008), Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat (2008), dan Antologi Cerita Pendek Indonesia-Papua 1983-1998 (2008).* Di samping itu, Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua sejak tahun 2005 menerbitkan jurnal ilmiah yang diberi nama *Kibas Cenderawasih Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Terbitan-terbitan ini mudah-mudahan menambah khazanah kebahasaan dan kesastraan di Papua dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh siapa saja yang memerlukannya.

Akhirnya, saya menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat kepada mereka sebagai balas budinya. Apabila ada kekhilafan, terlebih-lebih bagi masyarakat pemilik cerita rakyat ini, saya mohon maaf. Semoga hadirnya buku ini bermanfaat bagi kehidupan kita.

Jayapura, Desember 2010

# **PENGANTAR: UPAYA PENDOKUMENTASIAN CERITA RAKYAT PAPUA**

Supriyanto Widodo

Di dalam antropologi, cerita rakyat digolongkan dalam bentuk folklor lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002:21-22). Cerita rakyat akan tetap hidup di dalam masyarakat sepanjang cerita rakyat tersebut masih memiliki fungsi di dalam masyarakat. Seberapa penting fungsi cerita rakyat bagi masyarakatnya amat bergantung pada pandangan atau sikap masyarakat yang memiliki cerita rakyat tersebut terhadap kekayaan budayanya itu. Apabila pandangan atau sikap masyarakat tersebut baik atau positif terhadap kekayaan budayanya itu, maka sangat mungkin cerita rakyatnya akan lestari. Oleh karena itu, kelestarian suatu cerita rakyat amat bergantung pada masyarakat pemilikinya.

Meskipun keberlangsungan hidup cerita rakyat bergantung pada masyarakat pemilikinya, tidak ada salahnya bila suatu instansi pemerintah turut membantu mengupayakan kelestarian cerita rakyat. Memang, semestinya Pemerintah Daerah mengupayakan pelestarian

cerita rakyat ini. Yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi Papua melalui Dinas Kebudayaan adalah menerbitkan beberapa kumpulan cerita rakyat dari berbagai daerah. Beberapa kumpulan cerita rakyat tersebut dapat disebutkan di sini, yakni *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Papua, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Yapen Waropen, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Jayawijaya* (2002); *Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Balliem Wamena Kabupaten Jayawijaya* (2003); *Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Wauna, Depapre, Kabupaten Jayapura* (2003); *Cerita Rakyat Daerah Nabire dan Enarotali* (2005); dan *Cerita Rakyat Kabupaten Mimika* (2007). Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Papua ini sudah cukup baik. Akan tetapi, alangkah baiknya apabila pekerjaan yang sebenarnya cukup berat ini disinergikan dengan kekuatan yang ada di daerah Papua ini. Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua, yang sebenarnya mempunyai tugas dan fungsi mengurus bahasa dan sastra Indonesia yang ada di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, tidak menutup diri atau sangat terbuka untuk bekerja sama dalam menangani bahasa dan sastra daerah di Papua ini. Selama ini, Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua juga telah turut menangani bahasa dan sastra daerah Papua.

Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua, instansi pemeritah di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di daerah memandang perlu dan

berkepentingan turut mengupayakan kelestarian cerita rakyat Papua. Upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua adalah mendokumentasikan cerita rakyat Papua melalui penelitian sastra, melalui sayembara penulisan cerita rakyat, dan melalui penyuluhan. Sebagai gambaran, beberapa penelitian dan penyusunan yang telah dikerjakan oleh Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua adalah penelitian tentang "Struktur Sastra Lisan Papua" (2005); "Inventarisasi Sastra Papua, Pengarang, Karya Sastra, Penerbit Sastra Papua" (2007); "Ensiklopedia Sastra Papua" (2008); "Antologi Cerita Rakyat Papua" (2008); "Inventarisasi Sastra Lisan Papua, Cerita Rakyat dan Nyanyian Rakyat" (2008); dan "Inventarisasi Sastra Lisan Papua, Cerita Rakyat yang Mengusung Isu Jender" (2009).

Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua telah beberapa kali/tahun mengadakan sayembara penulisan cerita rakyat Papua. Dari beberapa kali penyelenggaraan sayembara tersebut, ternyata tidak banyak peminatnya. Apa penyebab masyarakat Papua tidak berminat mengikuti sayembara penulisan cerita rakyat ini perlu dicari jawabannya. Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua memang belum pernah mengadakan penelitian mengapa minat masyarakat terhadap penulisan cerita rakyat Papua masih rendah sehingga belum tahu pasti apa penyebabnya. Meskipun demikian, dari beberapa naskah yang masuk, kemudian diikutsertakan dalam sayembara serupa pada tingkat

nasional, ada beberapa naskah cerita rakyat Papua yang menjadi pemenang. Dari hasil ini, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa sebenarnya mutu penulisan cerita rakyat oleh masyarakat yang ada di Papua ini tidak terlalu mengecewakan. Berangkat dari anggapan ini pula, Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua ingin membagikan cerita rakyat yang ditulis oleh para pemenang sayembara tersebut kepada khalayak dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat Papua. Kumpulan cerita rakyat Papua ini terdiri atas sepuluh cerita rakyat dari berbagai daerah Papua. Kesepuluh cerita rakyat tersebut merupakan cerita rakyat yang diikutsertakan dalam Sayembara Penulisan Cerita Rakyat bagi Guru dan Umum Se-Provinsi Papua dan Papua Barat Tahun 2008 dan Sayembara Penulisan Cerita Rakyat bagi Guru dan Umum Se-Provinsi Papua dan Papua Barat Tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua. Kesepuluh cerita rakyat tersebut sebagian besar menjadi pemenang dalam kedua sayembara tersebut. Oleh karena cerita-cerita rakyat tersebut merupakan pemenang sayembara, yang berarti pula merupakan cerita rakyat pilihan dewan juri, maka kumpulan cerita rakyat Papua ini diberi judul *10 Cerita Rakyat Papua Terpilih*. Di samping dimaksudkan untuk berbagi kepada khalayak, buku ini dimaksudkan juga sebagai upaya Balai Bahasa Jayapura Provinsi Papua mendokumentasikan cerita rakyat yang masih dalam bentuk lisan ke dalam bentuk tulis.

Buku ini diawali dengan cerita "Asal-Usul Persebaran Suku-Suku di Merauke" yang diceritakan kembali oleh Emik Puji Utami. Dari judul cerita, dapat kita ketahui bahwa cerita ini berasal dari Merauke, daerah Papua bagian selatan. Cerita selanjutnya adalah kisah "Cipriw yang Malang (Terjadinya Pohon Kelapa)" yang diceritakan kembali oleh Eulis Anggia Budiati. Cerita ini berasal dari daerah Asmat. Orang mungkin tidak tahu ada kisah sedih di balik besarnya manfaat pohon kelapa. Kisah ini terjadi di sebuah kampung yang terletak di hilir Sungai Fait, muara Pantai Safan. Di sana hiduplah sepasang suami istri yang berbahagia. Sang suami bernama Biwiripit, sedangkan istrinya bernama Tewateraut. Mereka memiliki seorang anak yang sangat dikasihi dan dicintai bernama Cipriw. Cipriw adalah anak tunggal sehingga ia sangat dimanja. Sayangnya, ia sangat penakut. Sifat penakut Cipriw inilah yang menggoreskan kisah tragis yang dalam. Cerita berikutnya adalah kisah "Bertha Menjelma Seekor Burung Cenderawasih (Kisah Sepasang Burung Cenderawasih)" yang diceritakan kembali oleh Juliana. Burung cenderawasih merupakan burung yang sangat indah warnanya, bulu-bulunya halus, dan panjang ekornya. Pada bagian ekor, umumnya terdapat satu antena berwarna terang (biasanya berwarna kuning). Namun, terkadang ada juga yang memiliki dua antena. Inilah salah satu keunikan burung cenderawasih. Burung cenderawasih adalah burung endemik yang hanya hidup di daerah Papua dan Maluku. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa

burung cenderawasih jatuh dari surga sehingga mereka menganggapnya sebagai burung dewa atau burung dewata. Berangkat dari anggapan ini, nama lain burung cenderawasih adalah *Paradisadae*. Cerita dilanjutkan dengan kisah "*Sre Saring* (Tempayan Menelan Anak)" yang diceritakan kembali oleh Minarsih. Cerita rakyat ini berasal dari Kampung Maribu, daerah Sentani Barat, Kabupaten Jayapura. Cerita rakyat dari daerah Jayapura juga adalah kisah "Musnahnya Kampung Habel" yang diceritakan kembali oleh Sri Winarsih. Selanjutnya adalah kisah tentang "Cabo dan Batu Ajaib" yang diceritakan kembali oleh Eni Suryanti. Yang mengisi cerita selanjutnya, barangkali ini adalah kisah Jaka Tarub versi Papua?, adalah kisah "Dame dan Dufun" yang diceritakan kembali oleh Lewi Banundi. Cerita berikutnya adalah kisah tentang "Asal Mula Pohon Sagu" yang diceritakan kembali oleh Apay J. Agustine. Cerita ini adalah cerita rakyat suku Muyu. Setiap suku di Papua hampir dipastikan memiliki kisah tentang pohon sagu. Pohon sagu bagi masyarakat Papua sangat penting. Begitu pentingnya sehingga mereka dapat membedakan berbagai jenis sagu. Pohon sagu terbagi atas dua jenis, yaitu sagu yang berduri dan sagu yang tidak berduri. Pohon sagu yang berduri terbagi lagi atas dua jenis, yaitu sagu yang berduri pendek yang disebut *om aim* dan sagu yang berduri panjang yang disebut *om biom*. Sagu yang tidak mempunyai duri juga terbagi atas dua jenis, yaitu *om wit* atau *owi* dan *om towot*. Khusus untuk sagu yang tidak berduri atau *om*

*towot* mempunyai warna dahan dan batang yang berwarna merah. Pohon sagu tersebut tidak ditebang atau tidak dimakan oleh sembarang orang. Menurut suku Muyu dan suku Mandobo, sagu jenis ini pemali. Satu lagi cerita rakyat dari daerah Asmat adalah "Patung *Mbis* dan Burung Kasuari" yang diceritakan kembali oleh Winarto. Suku Asmat adalah salah satu suku yang tinggal di wilayah Asmat, dulu bagian dari Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Keterasingan bagi suku Asmat bukan berarti mereka tidak mempunyai hasil karya dan prestasi. Di balik keterasingannya, suku Asmat memiliki kreativitas dan karya seni yang tinggi berupa seni pahat. Salah satu dari hasil karya terbesar dan melegenda pada suku Asmat adalah patung *Mbis*. Patung *Mbis* pada suku Asmat merupakan simbol kepercayaan tradisional yang murni. Patung *Mbis* merupakan salah satu unsur budaya Asmat dengan tatanan sosial masyarakatnya. *Mbis* dan ukiran pada alat-alat perlengkapan tradisional tidak ubahnya sebagai mediator dalam kepercayaan tradisional masyarakat Asmat yang dapat menghubungkan mereka dengan arwah nenek moyangnya. Sekalipun suku Asmat telah mengenal lima agama besar, yakni Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha, tetapi kepercayaan terhadap benda-benda keramat masih hidup dalam masyarakat suku Asmat. Patung *Mbis* yang indah dipercaya merupakan petunjuk bahwa yang membuat telah mendapat restu dari roh nenek moyang. Sebaliknya, jika patung *Mbis* tidak terukir sempurna, maka hal tersebut menandakan bahwa roh para leluhur sedang

murka. Dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Asmat, patung *Mbis* merupakan alat pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Pemujaan terhadap arwah nenek moyang dengan perantaraan patung *Mbis* ini bersifat sakral dan masih dilakukan hingga sekarang. Buku ini diakhiri dengan kisah "Konwuk dan Konweng (Asal Mula Bulan)" yang diceritakan kembali oleh Eko Ari Prabowo.

Upaya pendokumentasian cerita rakyat yang masih dalam bentuk lisan ke dalam bentuk tulis ini tidak dimaksudkan untuk menghentikan sifat cerita rakyat sebagai tradisi lisan, tetapi justru untuk memberi peluang baru bagi para ahli folklor atau ahli sastra untuk menelitinya. Seperti yang dikatakan oleh Danandjaja (2002:5) bahwa suatu folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk cetakan atau rekaman. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan.

Semoga upaya ini membawa manfaat bagi masyarakat Papua pada umumnya dan segera diikuti oleh khalayak yang mencintai dan berusaha mengintimi cerita rakyat Papua dengan terbitnya buku-buku cerita rakyat berikutnya.

\*\*\*\*\*

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Cetakan Kedua	iii
Sambutan Kepala Balai Bahasa Jayapura	v
Pengantar: Upaya Pendokumentasian Cerita Rakyat Papua Supriyanto Widodo	vii
Daftar Isi	xv
<hr/>	
1 ASAL-USUL PERSEBARAN SUKU-SUKU DI MERAUKE Diceritakan kembali oleh Emik Puji Utami	1
2 CIPRIW YANG MALANG (Terjadinya Pohon Kelapa) Diceritakan kembali oleh Eulis Anggia Budiati	9
3 BERTHA MENJELMA SEEKOR BURUNG CENDERAWASIH (Kisah Sepasang Burung Cenderawasih) Diceritakan kembali oleh Juliana	23
4 <i>SRE SARING</i> (Tempayan Menelan Anak) Diceritakan kembali oleh Minarsih	37
5 MUSNAHNYA KAMPUNG HABELLE Diceritakan kembali oleh Sri Winarsih	45
6 CABO DAN BATU AJAIB Diceritakan kembali oleh Eni Suryanti	63
7 DAME DAN DUFUN Diceritakan kembali oleh Lewi Banundi	91
8 ASAL MULA POHON SAGU Diceritakan kembali oleh Apay J. Augustine	103

9 PATUNG MBIS DAN BURUNG KASUARI Diceritakan kembali oleh Winarto	113
10 KONWUK DAN KONWENG (Asal Mula Bulan) Diceritakan kembali oleh Eko Ari Prabowo	121
Tentang Penulis	145

# 1

## ASAL-USUL PERSEBARAN SUKU-SUKU DI MERAUKE

Diceritakan kembali oleh Emik Puji Utami

---

Zaman dahulu kala di sebuah hutan yang sangat lebat, hiduplah seorang kakek bersama dua ekor anjing dalam sebuah *befak*<sup>1</sup>. Ia tinggal seorang diri karena ia adalah orang pertama yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa di daerah tersebut. Dua ekor anjing tersebut bernama Nggarembu, satu berwarna belang dan yang satu lagi berwarna hitam. Meskipun dua ekor, tetapi nama kedua anjing itu hanya satu, yakni Nggarembu. Kedua ekor anjing itu selalu menemani sang *Tete*<sup>2</sup> saat berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada suatu hari, *Tete* hendak pergi berburu karena persediaan makanan pada hari itu telah habis. *Tete*

---

<sup>1</sup> *Befak* bivak: rumah yang dindingnya terbuat dari pelepah sagu dan atapnya terbuat dari daun sagu.

<sup>2</sup> *Tete*: kakek dalam bahasa Papua.

memanggil Nggarembu untuk diajak berburu. Setelah memanggil berulang kali, Nggarembu tidak muncul-muncul juga. Akhirnya, *Tete* mencari di sekitar *befak*. Namun, setelah sekian lama mencari dan tidak menemukan kedua ekor anjingnya *Tete* memutuskan untuk tidak berburu. Hari itu *Tete* hanya makan sagu bakar tanpa ada lauk. Pada sore hari, kedua anjing milik *Tete* pulang dan perutnya terlihat mengembang menandakan bahwa kedua anjing itu telah kenyang.

Hari berikutnya, *Tete* terlambat bangun. Setelah bangun ia segera menyiapkan peralatan untuk berburu dan memanggil Nggarembu. Nggarembu datang dengan perut yang mengembang tanda sudah kenyang sehingga kedua anjing tersebut tidak dapat diajak untuk berburu. *Tete* merasa bingung dan kesal terhadap kedua anjing tersebut. Bagaimana anjing itu bisa kenyang padahal ia tidak memberinya makan dan di hutan tersebut ia hanya hidup sebatang kara? Akhirnya, masih dalam kebingungan *Tete* kembali makan sagu bakar saja.

Pertanyaan selalu muncul dalam benak sang *Tete*. "Mengapa kedua anjing itu sudah kenyang sebelum diberi makan oleh *Tete*?" Ternyata, tanpa sepengetahuan *Tete*, Nggarembu setiap pagi pergi ke hutan dan mendapatkan berbagai makanan yang berasal dari sekitar pohon *warak*<sup>3</sup> yang berukuran sangat besar. Dari dalam pohon itulah

---

<sup>3</sup> *Warak*: enau.

Nggarembu memperoleh makanan yang berupa kotoran manusia, sisa makanan, sagu, tulang-tulang yang masih terbalut sedikit daging yang telah dibakar. Hal inilah yang membuat Nggarembu merasa kenyang dan malas untuk berburu lagi.

Setelah kejadian beberapa hari itu, pagi-pagi sekali *Tete* bangun dan mulai mengamati kedua ekor anjingnya yang masih tidur. Tidak lama kemudian, kedua anjing itu terbangun dan segera berlari menuju pohon *warak* yang berada di tengah hutan. *Tete* segera mengikuti kedua anjingnya sambil berlari. Nggarembu mengetahui bahwa mereka sedang diikuti tuannya. Oleh karena itu, mereka berlari dengan cepat dan meninggalkan *Tete* jauh di belakang. Kemudian kedua anjing itu segera berhenti untuk menunggu *Tete*. Nggarembu sebenarnya ingin memberitahukan kepada tuannya tentang keberadaan pohon *warak* yang berisi manusia tersebut. Itulah saat yang paling tepat menurut Nggarembu berdua.

Setelah menjelajahi hutan rimba yang lebat dan cukup menguras tenaga, tibalah Nggarembu di bawah pohon *warak*. Nggarembu menoleh ke belakang, tetapi *Tete* masih tak terlihat di belakang. Sambil terengah-engah, *Tete* baru menyadari bahwa dalam hutan itu ada jalan setapak yang telah dibuat oleh Nggarembu. Jalan setapak itu menjadi licin dan tampak seperti banyak orang yang lalu-lalang. Padahal, yang membuat adalah Nggarembu yang mondar-mandir

setiap pagi untuk mengambil makanan dari bawah pohon *warak* tersebut.

Ketika *Tete* memasuki jarak sekitar seratus meter dari pohon *warak*, *Tete* mulai mendengar suara gaduh yang ditimbulkan oleh suara orang-orang yang berada dalam pohon. Sekonyong-konyong *Tete* menghentikan larinya dan memasang telinga dengan cermat. "Heh..., suara apa ini? Di hutan ini kan hanya aku seorang yang tinggal. Mengapa ada suara gaduh berasal dari pohon itu?" *Tete* berpikir keheranan. *Tete* kemudian berjalan mendekat ke arah pohon *warak*. Ternyata, pendengaran *Tete* benar, suara gaduh itu adalah suara orang yang berasal dari dalam pohon *warak*. "Wah, ini tidak bisa dibiarkan. Ini adalah tanah kekuasaanku. Mengapa ada orang lain yang tinggal di sini tanpa sepengetahuanku?" *Tete* membatin. "Aku akan mengusir mereka", kata *Tete* sambil memutar arah kembali ke *befaknya*.

*Tete* berlari kencang menuju *befaknya* untuk mengambil peralatan perang, busur, panah, dan tombak. *Tete* tidak lupa menghias diri dengan memberikan pewarna pada wajah dan tubuhnya. Hal ini menggambarkan bahwa *Tete* tengah marah dan bersiap untuk berperang. Setelah selesai mempersiapkan diri dengan sempurna, *Tete* kembali menuju hutan untuk membuat perhitungan dengan orang-orang yang ada di dalam pohon *warak*. Menurut *Tete*, orang-orang yang berada dalam pohon tersebut tidak

memiliki sopan santun karena mereka menginap di wilayah kekuasaan *Tete* tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Sesampainya di dekat pohon *warak*, *Tete* berhenti dan memperhatikan kembali suara gaduh yang berasal dari dalam pohon. Melihat tuannya datang, Nggarembu berlari mengelilingi pohon *warak* sambil terus menggonggong. *Tete* kemudian mendekat dan mengintip ke dalam pohon. Ternyata, pohon *warak* itu seperti gedung bertingkat, tiap tingkat dihuni oleh satu suku bangsa yang ada di Merauke. Setelah puas melihat-lihat, *Tete* kemudian membongkar pintu pohon tersebut dan menyuruh semua penghuni dalam pohon tersebut keluar.

Manusia yang berada dalam pohon itu telah keluar semua. *Tete* memerintahkan mereka berkelompok berdasarkan tingkatan tempat tinggal mereka. Setelah itu, *Tete* memarahi mereka karena telah lalai tidak memberi tahu *Tete* tentang keberadaan mereka di dalam pohon yang berada di tanah ulayat milik *Tete*. Kelompok manusia itu meminta maaf kepada *Tete* dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. *Tete* mengerti semua bahasa yang dimiliki oleh manusia penghuni pohon tersebut.

"Kalian tidak memiliki sopan santun. Aku memaafkan kalian, tetapi dengan satu syarat, mulai sekarang kalian harus pergi dari tanah ulayatku!" kata *Tete* memarahi mereka.

"Kalian, orang-orang yang tinggal di pohon paling bawah, kalian satu bahasa dengan aku maka kalian boleh tinggal

bersamaku di wilayah ini!" kata *Tete* sambil menunjuk pasangan yang tinggal di pohon paling bawah.

"Kalian yang tinggal di tingkat dua, kalian memang satu suku denganku tapi bahasa kalian memiliki sedikit perbedaan. Jadi, kalian tinggal di daerah *Yanggandur*!"<sup>4</sup>

"Selanjutnya, wahai pasangan yang tinggal di tingkat tiga, kalian memakai bahasa *Smarki Puney*. Tempat tinggal kalian sekarang adalah Kampung *Yerew*!"<sup>5</sup>

"Kalian yang tinggal di tingkat empat pohon *warak* ini, kalian tidak memiliki kesamaan bahasa denganku. Kalian termasuk suku terasing. Nama suku kalian adalah *Morori/Maraori*. Kalian harus tinggal di Kampung *Wasur*!" *Tete* melanjutkan perkataannya.

Kemudian *Tete* kembali berkata, "Kalian yang memakai tempat sirih, kalian sebenarnya dua suku, karena bentuk tubuh kalian berbeda. Kalian yang berbadan tinggi besar, kalian adalah suku *Marind*. Bahasa yang kalian pakai adalah bahasa *Maru/Malind*. Tempat tinggal kalian adalah di pesisir pantai, yaitu Pantai *Samkai*, *Nasem*, *Ndalir*, dan *Onggaya*. Lalu kalian yang bertubuh kecil dan pendek, kalian sebenarnya masih ada hubungan saudara dengan aku dan suku *Marind*. Oleh karena itu, tempat tinggal kalian adalah di *Kimaam*", *Tete* terus saja berkata.

---

4 *Yanggandur* adalah salah satu kampung di Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Papua.

5 Kampung *Yerew* sekarang bernama Kampung Rawa Biru.

Terakhir, *tete* berbicara dengan kelompok orang-orang yang berada di tingkat paling atas dari pohon *warak* itu. "Kalian suku *Yei*, tempat tinggal kalian adalah di seberang Kali *Maro*. Pergilah ke sana dan hiduplah dengan damai!"

Sejak saat itu, suku-suku bangsa yang ada di Merauke menempati daerah-daerah yang telah ditetapkan oleh *Tete*. Mereka hidup damai dan memiliki hak ulayat yang luas. Sampai saat ini tidak seorang pun yang tahu siapa nama *Tete* yang pertama diciptakan oleh Yang Maha Kuasa tersebut. Akan tetapi, menurut cerita marga *Ndikwan*, merekalah keturunan *Tete* yang masih ada sampai saat ini.

\*\*\*\*\*



# 2

## CIPRIW YANG MALANG

(Terjadinya Pohon Kelapa)

Diceritakan kembali oleh Eulis Anggia Budiati

---

Pada zaman dahulu, di sebuah kampung yang terletak di hilir Sungai Fait, dari Pantai Safan, daerah Asmat, hiduplah sepasang suami istri yang berbahagia. Sang suami bernama Biwiripit, sedangkan istrinya bernama Tewaterut. Mereka memiliki seorang anak yang sangat dikasihani dan dicintai bernama Cipriw. Cipriw adalah anak tunggal sehingga ia sangat dimanja. Sayangnya ia sangat penakut. Sifat penakut Cipriw inilah yang menggoreskan kisah tragis yang dalam.

Pada suatu hari yang cerah, mereka bertiga duduk-duduk dekat tungku sambil membakar sagu dan daging kasuari hasil buruan Biwiripit. "Cipriw, kau anak laki-laki satu-satunya, kau tra boleh penakut. Kau sudah besar, kau harus mengganti bapak menjaga mama, menjaga kampung, dan kau juga harus menjadi pemburu yang tangguh di kampung ini." Begitulah Biwiripit menasihati Cipriw.

"Cipriw 'kan masih kecil. Jadi, ia masih penakut tra apa-apa." Tiba-tiba Taweraut membela. Cipriw hanya diam saja sambil tidur-tiduran di pangkuan ibunya.

"Cipriw sudah besar. Dulu aku sebesar itu sudah belajar berburu, membuat panah sendiri, belajar mengukir patung, dan aku disuruh tidur di rumah *jew*<sup>6</sup> dengan bapak. Jangan kau terus bermanja-manja dengan ibumu!" Biwiripit menasihati lagi.

"Biarlah untuk beberapa hari lagi. Cipriw belum cukup besar untuk tidur di *jew*." Kembali Taweraut menjawab.

"Itulah, kau selalu membelanya. Maka dari itu Cipriw penakut terus." Biwiripit agak marah. Kemudian ia meninggalkan istri dan anaknya untuk tidur di *jew*.

Hari mulai malam. Para lelaki dewasa di kampung ini selalu berkumpul di *jew*. Istri-istri, anak-anak perempuan, dan anak laki-laki mereka yang masih kecil tidur di rumah mereka masing-masing. Cipriw si penakut selalu tidur dekat ibunya membungkus diri dengan *tapin*<sup>7</sup>.

Rumah tinggal mereka cukup jauh dari *jew*. Di antara *jew* dan rumah tinggal mereka tumbuhlah sebatang pohon *ucuw*<sup>8</sup>. Semua penduduk kampung sangat yakin bahwa di dalam pohon *ucuw* tinggallah sepasang roh yang baik. Mengapa mereka menganggapnya baik? Dianggap baik

<sup>6</sup> *Jew* disebut juga rumah bujang adalah rumah panjang tempat berkumpul dan tidur para lelaki dewasa.

<sup>7</sup> *Tapin*: tikar yang terbuat dari daun pandan.

<sup>8</sup> *Ucuw*: beringin

karena roh tersebut tidak pernah mengganggu penduduk kampung. Bahkan, roh di pohon *ucuw* tersebut sering memberi pertolongan pada seisi kampung. Apalagi jika penduduk kampung ada yang meminta sesuatu, maka sudah pasti roh di pohon *ucuw* akan mengabulkan permintaan tersebut. Meskipun demikian, Cipriw, anak tunggal Biwiripit dan Teweraut, sangat takut kepada roh baik yang ada di pohon *ucuw* itu. Setiap kali hendak masuk ke dalam *jew*, Cipriw selalu berlari dari rumah kemudian masuk ke dalam *tapin*. Hal ini terjadi, baik pada waktu pagi hari maupun siang hari, terlebih pada waktu malam hari.

"Tewe, mulai besok anak kita harus tidur di *jew*. Kamu tidak boleh melarangnya. Kalau kamu menahannya terus, artinya kamu melanggar adat. Kamu tahu 'kan akibatnya kalau kita melanggar adat?" kata Biwiripit tegas.

"Aku tahu, tapi anak kita ini sangat penakut. Apalagi kalau harus melewati pohon *ucuw* di depan *jew* itu," kata Teweraut.

"Justru karena penakut itulah dia harus belajar menjadi pemberani. Di *jew* anak kita akan mendapat pelajaran dari tua-tua adat supaya menjadi pemuda yang gagah berani. Aku malu jika punya anak penakut." kata Biwiripit menambahkan lagi.

"Yah, terserah kamulah." Teweraut akhirnya mengalah.

"Nanti malam aku akan ajak Cipriw tidur di *jew*. Awas, kamu tidak boleh menghalang-halangnya lagi! Paham Tewe?"

Teweraut hanya mengangguk. Dia tidak dapat membantah lagi karena dia tahu hukum adat di kampungnya memang demikian. Jika dia membantah, dia akan dihukum beserta anaknya. Tanpa bicara lagi, Teweraut berjalan ke dapur untuk menyalakan tungku. Dia akan membuat sagu dan daging bakar untuk bekal Cipriw di *jew*.

Mulai hari itu, Biwiripit melarang Cipriw tidur dengan ibunya. Sebagai anak yang sudah cukup umur, Cipriw sudah harus tidur di *jew* bersama laki-laki dewasa lain. Namun sayang, Cipriw selalu tidur lebih awal dari teman-temannya. Ketika gelap mulai turun Cipriw berbaring lebih dulu sambil membungkus diri di dalam *tapin*. Ia tidak berani tidur sendiri. Ia selalu berada di antara orang banyak.

Cipriw selalu tidur lebih awal sehingga ia hampir tidak pernah mengikuti pelajaran yang diberikan oleh tua-tua adat pada malam hari menjelang tidur sambil duduk-duduk melingkari bara api di tengah-tengah *jew*. Saat-saat seperti itu, ketua adat akan bercerita tentang kejayaan-kejayaan nenek moyang mereka dalam peperangan, dongeng-dongeng atau legenda-legenda rahasia tentang nenek moyang yang tidak boleh tersebar ke suku lain. Di *jew* pula orang-orang tua mengajarkan orang-orang muda tentang teknik berperang, merencanakan pembalasan kepada suku lain atau pengayauan. Sekali-kali tetua adat

juga mengajari anak-anak muda tentang tata cara memahat patung, membuat patung *mbis*, membuat panah, dan bagaimana cara menggunakannya. Pendek kata, di dalam *jew* anak muda diajar agar tumbuh menjadi pemuda yang tangguh, gagah berani, dan siap melindungi kampungnya bila diserang oleh kampung lain.

Ternyata, kelakuan Cipriw yang selalu tidur lebih awal karena takut kepada roh yang tinggal di pohon *ucuw* tidak luput dari perhatian roh tersebut. Roh *ucuw* terus mengamati tingkah laku Cipriw yang penakut. Entah karena apa, roh *ucuw* yang baik itu sangat jengkel dan merasa tersinggung dengan kelakuan Cipriw. Roh itu tidak habis pikir mengapa Cipriw sangat takut kepadanya, sementara penduduk kampung sangat menghormati dan mengaguminya sebagai roh yang baik dan roh yang selalu mengabulkan segala permintaan mereka.

"Mengapa anak ini selalu takut kepadaku? Padahal, penduduk yang lain di kampung ini menganggap aku sebagai roh baik. Aku selalu mengabulkan permintaan mereka. Awas, suatu saat nanti kau akan aku ambil dan akan aku bunuh!" Begitu kata roh *ucuw* dalam hatinya.

Mata pencaharian penduduk di kampung hilir Sungai Fait adalah berburu di hutan. Banyak binatang buruan di belantara hutan Asmat. Hasil buruan mereka lebih dari cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Begitu pula, setiap hari ayah Cipriw sangat sibuk berburu babi, kasuari,

dan binatang hutan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Setiap kali Biwiripit pergi berburu, ia selalu mengajak Cipriw dengan maksud agar Cipriw mau melihat dan belajar tentang cara berburu yang baik. Sayangnya, karena Cipriw penakut, ia tidak mau jauh-jauh dari ayahnya ketika sedang berburu. Ia selalu berada tepat di belakang ayahnya. Ke mana ayahnya melangkah, Cipriw selalu mengikutinya.

"Cipriw, coba kau halau babi yang ada di sebelah kanan!" perintah Biwiripit.

"Aduh, Bapak... jangankah? Aku takut kalau harus berjalan sendirian ke sana. Di hutan ini pasti banyak roh." kata Cipriw ketakutan.

"Cipriw, kalau kau terus-terusan penakut begini, bagaimana kau bisa menjadi pemuda yang gagah berani?" kata Biwiripit marah.

"Tapi... Bapak, aku memang takut. Aku tidak berani ke sana sendirian," kata Cipriw. Ia merasakan kakinya mulai kaku. Dia tidak mampu lagi mengangkat kakinya. Dia gemetar dan akhirnya jatuh pingsan karena ketakutan.

Melihat kondisi anaknya yang jatuh pingsan ketakutan, Biwiripit pun tidak berani memaksa anaknya lagi untuk berburu sendirian. Bagaimanapun Biwiripit teramat kasih kepada anak tunggalnya itu. Setiap kali Biwiripit pulang berburu, ia selalu membawa hewan buruan ke *jew* terlebih dahulu. Cipriw selalu berlari cepat-cepat memasuki

*jew* karena ia takut melewati pohon *ucuw* yang ada rohnya. Cipriw akan cepat-cepat berlari, kemudian menyembunyikan diri dalam gulungan *tapin*. Ia selalu begitu, sementara roh *ucuw* terus mengamatinya. Roh *ucuw* semakin tersinggung dan marah melihat tingkah laku Cipriw.

"Awas, kalau beberapa hari lagi Cipriw masih takut padaku, dia akan aku bunuh!" Begitu roh *ucuw* merencanakan suatu pembunuhan. Tapi sebaiknya aku akan memberi peringatan terlebih dahulu." Bisiknya dalam hati.

Pada suatu malam yang sunyi, roh *ucuw* masuk ke dalam *jew*. Dengan hati-hati ia mengambil Cipriw beserta *tapin* yang melingkari tempat Cipriw menyembunyikan dirinya dari roh *ucuw*. Cipriw dibawanya ke tepi Pantai Safan dan diletakkan begitu saja bersama *tapinnya* di pinggir pantai. Roh *ucuw* pun kembali ke pohon *ucuw*.

Keesokan paginya, ketika mentari mulai menampakkan dirinya, Cipriw terjaga karena merasa keedinginan diterpa angin laut. Ketika ia betul-betul terjaga, Cipriw merasa sangat terkejut dan heran bukan kepalang karena mendapati dirinya telah berada di tepi pantai, bukan di dalam *jew*, tempat ia biasa berbaring menjelang tidur bersama teman-teman dan bapaknya. Melihat kenyataan ini, Cipriw sangat ketakutan. Ia lari terbirit-birit kembali ke dalam *jew* lalu membangunkan bapak dan teman-temannya yang masih terlelap dalam mimpi. Namun, bapak dan teman-temannya tidak ada yang terjaga. Mereka masih lelap karena tidur sangat larut. Tadi malam mereka asyik

mendengarkan cerita tentang pengayauan yang dilakukan nenek moyang dalam pembalasan ke kampung sebelah. Akhirnya, Cipriw membungkus dirinya kembali dengan *tapin* seperti semula. Roh pohon *ucuw* melihat bahwa Cipriw telah kembali dengan selamat. Roh *ucuw* pun sangat geram.

"Oh, awas Cipriw, kali ini aku akan membunuhmu!" begitu bisiknya dalam hati. Roh *ucuw* pun segera masuk ke bawah kolong *jew* dengan membawa panah. Dengan penuh amarah roh *ucuw* menusuk Cipriw dengan anak panah tepat di pelipis kiri tembus hingga di pelipis kanan. Seketika Cipriw si penakut itu pun tewas. Roh *ucuw* pun tidak mencabut anak panah itu sehingga Cipriw terkapar dengan anak panah masih tertancap di pelipisnya.

Sementara hari semakin siang. Sinar mentari terang benderang menyinari perkampungan hilir Sungai Fait. Semua orang yang tertidur telah terjaga dari mimpinya. Mereka mulai sibuk dengan aktivitas masing-masing. Ada yang mengasah panah, ada yang membuat bara api untuk membakar daging babi sisa tadi malam, ada yang mengambil air, dan ada pula yang memahat menyelesaikan ukiran patung *mbis* pesanan keluarga yang meninggal. Di antara kesibukan itu yang belum terjaga hanya Cipriw. Oleh karena itu, salah seorang membangunkan Cipriw tanpa membuka *tapin* yang membungkusnya terlebih dahulu.

"Cipria...! Cipria...! Buyumbutita...!! Cipriw, bangunlah!" Teriaknya, tetapi tidak ada jawaban dari Cipriw.

"Cipria...! Buyumbutita...! Cipriw, eee bangun sudah!" Ia kembali berteriak sambil mengguncang-guncang Cipriw. Cipriw tetap terbaring tidak bergerak. Sekali lagi Cipriw dibangunkan. "Buyumbutita...! Buyumbutita...! Cipria...! Bangun sudah!" Begitulah ia berteriak membangunkan Cipriw, tetapi tidak ada tanda bahwa Cipriw mendengarkan suara itu. Isi *tapin* tetap terdiam dalam kaku yang dingin.

Temannya merasa heran dan penasaran. Tidak seperti biasa Cipriw tidur sampai sesiang ini. Biasanya Cipriw bangun lebih awal dari teman-temannya karena ia tidur lebih awal pula. Dengan rasa penasaran segera dibukalah *tapin* Cipriw.

"Roh yang Agung, tolong...!" Ia berteriak terkejut dan sangat ketakutan ketika mengetahui Cipriw telah terbujur kaku tanpa nyawa dengan anak panah menembus pelipis kirinya hingga tembus ke pelipis kanan. "Tua adat... bapak... teman-teman.., toloooong... Cipriw telah meninggal!" Dia berteriak sekencang-kencangnya memanggil tua-tua adat, bapak Cipriw, dan teman-temannya yang ada di *jew*. Sekali lagi ia berteriak memanggil orang-orang yang ada di *jew* untuk menyaksikan keadaan Cipriw. Orang tua Cipriw yang sudah ada di rumahnya dipanggil. Keduanya dengan tergesa-gesa pergi menuju *jew*.

Meledaklah tangis Biwiripit dan Tewaterut ketika mereka mendapati anak tunggalnya sudah terbujur kaku

meninggalkan semua yang dicintainya dengan cara mengenaskan. Mereka berguling-guling melumuri diri dengan lumpur. Demikian pula dengan penduduk lain. Seisi kampung larut dalam duka teramat dalam. "Ini pembunuhan yang menuntut balas dengan pengayauan." Begitu bisik hati mereka. Hari itu merupakan hari berkabung bagi keluarga Cipriw yang malang.

Senja pun datang menghampiri. Matahari tergelincir di langit sebelah barat, seolah-olah dalam cahaya pucat yang suram ikut berduka bagi Cipriw yang mati mengenaskan. Melalui proses adat Cipriw diantar ke tempat pembaringan kemudian dikuburkan di *jewsen*<sup>9</sup> dengan anak panah yang masih tetap tertancap di pelipis kirinya yang menembus pelipis kanan. Panah itu tidak dicabut, terkubur bersama jasad Cipriw yang malang.

Pada malam hari ketika kampung telah sunyi, tiba-tiba timbul keajaiban yang kelak mengukir sejarah. Sebuah legenda telah hadir. Tumbuhlah sebatang pohon aneh tepat di atas kuburan Cipriw. Pohon tersebut tumbuh sangat subur dan berbuah sangat lebat. Batangnya besar dan kokoh serta buahnya pun besar-besar. Keesokan harinya, ketika orang-orang terjaga, mereka sangat heran dan saling bertanya satu sama lain perihal tumbuhnya pohon aneh di atas kuburan Cipriw.

---

<sup>9</sup> *Jewsen*: di depan *jew*

"Teweraut, lihatlah keajaiban apa yang terjadi di atas kuburan anak kita!" Kata Biwiripit sambil menunjuk ke arah pohon aneh.

"Entahlah Biwi, aku pun tidak tahu." Teweraut pun sangat bingung.

"Apakah ini berarti roh nenek moyang kita telah menerima Cipriw di alam sana, Tewe?" Kata Biwiripit meminta persetujuan istrinya.

"Ya, Biwi. Cipriw adalah anak yang baik. Nenek moyang pasti menerimanya." Teweraut mempertegas pendapat suaminya.

"Kira-kira apakah nama pohon ini?" Tiba-tiba penduduk kampung bertanya-tanya.

"Entahlah, pohon ini aneh. Seumur hidup aku baru melihatnya." Seorang tua adat menjawabnya.

"Apakah orang dapat memakan buahnya?" pertanyaan lain muncul.

"Tidak tahu juga. Pohonnya saja baru kita lihat." seseorang menjawab dari belakang.

Pagi itu juga semua *candiwis*<sup>10</sup> dan *puwas*<sup>11</sup> berkumpul di depan *jew* mengelilingi pohon aneh yang berbuah lebat. Seseorang ada yang berani memetik buah itu, lalu mengupas kulitnya. Air yang berada dalam buah itu awalnya diberikan kepada seekor anjing. Ternyata, anjing yang meminum air buah itu tetap hidup. Selanjutnya,

<sup>10</sup> *Candiwis*: ipar-ipar

<sup>11</sup> *Puwas*: menantu

daging buah itu juga dicobakan kepada anjing, juga tidak mati. Akhirnya, semua penduduk kampung memetik buah itu dan memakannya. Namun, tak seorang pun tahu apa nama pohon aneh itu. Ketika mengupas kulit buah, mereka mengamati isi di dalamnya. Tampaklah seperti garis mata, mulut, dan hidung Cipriw. Mereka berkeyakinan bahwa pohon ini jelmaan dari Cipriw.

Suatu hari orang tua Cipriw, Biwiripit dan Tewateraut, bermimpi. Dalam mimpinya mereka mendapat pesan untuk menamakan pohon itu *jisin* yang artinya pohon kelapa. Adapun buahnya bernama *akyamanmak*, artinya buah yang berasal dari orang mati. Pagi harinya Biwiripit dan Tewateraut mengabarkan kepada seluruh warga kampung.

"Saudara-saudaraku penduduk kampung, tadi malam kami bermimpi yang sama." Begitu Biwiripit mulai berbicara.

"Apa yang ada dalam mimpimu, Biwi?" seorang penduduk kampung menyela dengan tidak sabar.

"Dalam mimpi kami mendapat pesan bahwa pohon aneh berbuah lebat yang tumbuh di atas kuburan Cipriw haruslah diberi nama *jisin* dan buahnya bernama *akyamanmak*, artinya buah yang berasal dari orang mati." begitu Biwiripit menyampaikan isi mimpinya.

"Baiklah, mulai sekarang pohon aneh ini kita namakan *jisin* dan buahnya kita namakan *akyamanmak* karena memang berasal dari jasad Cipriw." kata ketua adat menegaskan.

Sejak saat itu, pohon aneh tumbuh pada banyak tempat di Asmat dan orang-orang Asmat menyebutnya pohon *jisin* atau pohon kelapa.

\*\*\*\*\*



# 3

## BERTHA MENJELMA SEEKOR BURUNG CENDERAWASIH

(Kisah Sepasang Burung Cenderawasih)

Diceritakan kembali oleh Juliana

---

**A**lkisah, pada zaman dahulu di sebuah perkampungan yang penduduknya sedikit, mereka hidup dari hasil hutan. Di sebuah desa di bagian barat Papua, hiduplah seorang ibu dan anak gadisnya. Ibu ini bernama Damaris dan anaknya bernama Bertha. Bertha hanya tinggal bersama ibunya karena ayahnya sudah lama meninggal. Ayahnya meninggal saat ia berumur dua tahun.

Bertha dan ibunya tinggal di sebuah gubuk tua, di tepi hutan yang jauh dari permukiman penduduk. Mereka hidup sangat miskin. Ibunya bekerja sebagai pencari kayu bakar. Setiap hari ia pergi ke hutan untuk mencari kayu kering yang nanti akan dikumpulkannya untuk dijual ke pasar atau sekadar ditukar dengan beras saja. Kehidupan

mereka penuh penderitaan, kadang mereka tidak makan dalam sehari.

Bertha sangat sedih karena ingin sekali membantu ibunya. Ia ingin bekerja apa saja. Yang penting ia dapat meringankan beban ibunya. Namun, ia tidak berdaya. Rasa malu dan ejekan orang-orang desa selalu membuat ia sakit hati dan bersedih. Ketabahan membuat mereka berdua semakin tegar.

Bertha terlahir sebagai anak yang sangat buruk rupa. Mata dan hidungnya hampir tidak berbentuk. Giginya tidak beraturan dan terlihat sangat tajam. Orang yang baru pertama melihatnya pasti akan merasa takut. Namun, penduduk desa yang sudah terbiasa melihatnya seringkali menunjukkan rasa ngeri dan jijik. Menurut mereka Bertha terlihat hampir seperti kucing.

Paras yang buruk kian menambah penderitaan Bertha. Cemoohan dari orang-orang desa membuatnya tak ingin keluar dari rumah. Namun, tekad untuk membantu ibunya memberikan kekuatan baru dalam dirinya.

Suatu hari Bertha bersujud dan menangis di pangkuan ibunya. Ia sangat sedih. Isaknya membuat ibu Damaris ikut larut dalam kesedihan. Sepeninggal ayahnya, baru kali itu Bertha terisak-isak di pangkuan ibunya. Sambil terisak Bertha bertanya pada ibunya, "Bu, mengapa wajahku seperti ini? Apakah aku mendapat kutukan dari Tuhan, Bu? Dosa apakah yang aku perbuat hingga aku seperti ini? Apa

yang ibu dan ayah perbuat dahulu sehingga wajahku begini?" pertanyaan Bertha membuat ibunya terpukul.

Dengan rasa pilu kemudian ibunya mulai bercerita, "Anakku, sebelum ibu menceritakan semua yang telah terjadi, ibu berharap dan memohon kamu mau memaafkan ibu dan terutama ayahmu."

"Ibu, aku mohon ceritakan sekarang juga padaku. Aku pasti memaafkan ibu dan ayah. Ibu jangan sedih dan khawatir. Tidak sia-sia ibu mengajari aku untuk bisa bersabar, tabah, dan mau memaafkan orang lain. Aku adalah anak ibu. Ibu percaya 'kan padaku?"

"Iya, anakku. Ibu percaya. Kisahnya seperti ini. Dulu setelah ayah dan ibu menikah, kami tidak langsung dikaruniai anak. Dua tahun setelah pernikahan barulah ibu hamil. Ketika ibu hamil lima bulan, ayahmu kelihatan tidak tenang. Suatu hari, ayahmu tidak bisa tidur karena mendengar suara kucing yang terus mengeong-ngeong di atas atap rumah. Kucing itu datang setiap hari dan terus mengeong. Hingga hari ketiga, puncak kemarahan ayahmu tidak bisa dibendung lagi. Ayahmu lalu mengejar kucing itu, menangkap, dan mencincang kucing itu sampai tewas mengerikan. Ibu tidak bisa berbuat apa-apa melihat perbuatan ayahmu. Setelah sembilan bulan ibu mengandung, tibalah saat ibu melahirkan. Akhirnya, kamu lahir dengan selamat. Namun, kondisi kesehatanmu sangat buruk. Kamu sering menangis tanpa sebab. Kedua telapak kakimu terlipat ke dalam. Kamu sering menangis tanpa hal

yang jelas. Ibu sangat sedih. Yang ibu pikirkan saat itu adalah apakah kamu bisa berjalan saat besar nanti. Ketika kamu sudah berumur dua tahun, kekhawatiran ibu akhirnya terbukti. Kamu tidak bisa berdiri apalagi berjalan. Hingga suatu hari, terjadi peristiwa aneh yang menimpa kamu dan ayahmu. Kondisi kesehatan ayahmu waktu itu sudah parah. Ia sakit dan batuknya sudah sampai mengeluarkan darah. Ibu panik dan pergi ke hutan mencari dedaunan yang akan ibu ramu menjadi obat. Saat ibu pergi, ibu meninggalkanmu bersama ayahmu di rumah. Setelah ibu pergi, tanpa sepengetahuan ayahmu, kamu merangkak keluar dari rumah. Lalu tiba-tiba datanglah seekor anjing hutan liar menggigitmu. Ayah tertatih-tatih keluar dan berusaha menyelamatkanmu dengan menghalau anjing itu. Ayah bertarung dengan anjing itu dan ia digigit lalu diseret ke hutan. Tak lama kemudian, dalam perjalanan pulang ke rumah, ibu menemukan ayahmu dalam kondisi mengenaskan dan sudah tak bernyawa lagi. Tanpa berpikir panjang ibu berlari pulang dan melaporkan peristiwa itu kepada warga kampung. Mereka kemudian ke hutan dan membawa pulang jenazah ayahmu. Jenazah ayahmu kemudian dikuburkan. Setelah acara penguburan selesai, ibu baru teringat padamu. Ternyata, kamu ditolong oleh seorang nenek tua yang kebetulan lewat ketika peristiwa maut itu terjadi. Nenek tua itu lalu membawamu ke rumah. Ibu tidak habis pikir, kamu tiba-tiba sudah bisa berjalan. Sampai kamu dewasa, ibu tidak tahu keberadaan nenek tua

itu. Nak, ibu berharap kamu bisa menerima semua ini dengan tabah!"

"Iya, Bu."

Mereka kemudian berpelukan dan kembali larut dalam kesedihan.

"Ibu, bolehkah aku membantu ibu?"

"Apa yang akan kamu lakukan, Nak?"

"Ibu, aku akan ke gunung mencari bunga hutan atau daun-daun ramuan obat untuk dijual"

"Boleh, Nak. Asal itu membuat kamu senang."

Malam harinya Bertha mempersiapkan lampu minyak untuk digunakan dalam perjalanan. Tak lupa ia menyiapkan bekal makanan berupa singkong bakar di dalam tas nokennya. Keesokan harinya, pagi-pagi buta Bertha berangkat ke gunung. Ia pergi subuh-subuh benar karena ia merasa tenang dalam perjalanan jikalau tidak bertemu dengan orang-orang yang mengejeknya.

Bertha menggunakan lampu minyak sebagai alat penerang dalam perjalanan. Sepanjang perjalanan ia bernyanyi dan bertemu banyak kunang-kunang. Setiap ia bertemu binatang apa saja, ia selalu menyapanya dan tersenyum. Sesekali ia berdoa, "Tuhan, jagalah aku, si buruk ini!"

Akhirnya ia sampai juga di gunung. Matahari sudah bersinar. Bertha kemudian mulai mencari bunga. Tak lama kemudian ia menemukan anggrek bulan berwarna kuning keemasan. Bertha berdecak kagum. "Wah..., indah sekali

anggrek ini!" Ketika ia hendak memetikinya, tiba-tiba seekor kupu-kupu yang sayapnya juga berwarna kuning keemasan hinggap di bunga itu. Bertha lalu menyapa kupu-kupu itu. "Hei, kamu cantik sekali. Sayapmu indah sewarna dengan bunga ini. Apakah bunga ini milikmu? Boleh aku mengambilnya?" Kupu-kupu itu lalu terbang dan Bertha mengejanya. Mereka bermain dan akhirnya bersahabat.

Matahari meninggi. Bertha membuat pondok sebagai tempat berteduh. Pondoknya terbuat dari ranting dan daun-daunan. Setelah pondoknya selesai, ia beristirahat. Kupu-kupu sahabatnya selalu menemaninya. Kupu-kupu itu terbang tidak jauh dari pondok Bertha, seakan-akan selalu mengawasi dan menjaga Bertha.

Saat matahari kian menurun, tanda hari akan menjelang sore, Bertha bersiap untuk kembali ke rumah. Sebelum pulang, Bertha menyempatkan mengambil bunga anggrek bulan dan membawanya pulang. Hari itu pengalaman pertama Bertha pergi ke gunung mencari bunga.

Setibanya di kampung, Bertha kemudian bertemu dengan seorang ibu yang mau membeli bunganya. Ibu itu memberi uang kepada Bertha, tetapi ia tidak mau menerimanya. Dengan rendah hati Bertha berkata pada ibu itu, "Apakah boleh jika bunga ini ditukar dengan beras saja? Kami tidak mempunyai beras di rumah."

"Boleh, Nak. Tunggu sebentar. Ibu ambilkan berasnya!" Tak lama kemudian ibu itu kembali dengan

sekantong beras dan sepasang baju. Ibu tersebut memberikan beras dan pakaian itu kepada Bertha. Bertha mengucapkan terima kasih lalu pulang dengan suka cita.

Keesokan paginya, Bertha kembali pergi ke gunung mencari bunga. Namun, kali ini Bertha tidak menemukan bunga, melainkan buah yang dipercaya penduduk sangat mujarab menyembuhkan penyakit. Buah itu sekarang dikenal dengan nama buah merah. Sebelum pulang Bertha menyempatkan diri untuk beristirahat di pondoknya.

Saat perjalanan pulang, Bertha bertemu dengan seorang kakek dan sang kakek bermaksud menukarkan buah merah itu dengan beras sesuai keinginan Bertha. Bertha sangat berterima kasih dan ia pulang ke rumah dengan sukacita.

Keesokan paginya Bertha kembali ke gunung mencari bunga. Kali ini ia menemukan banyak sekali bunga beraneka warna. Ia kemudian memetik bunga-bunga itu dan bergegas pulang. Tiba di kampung, ia lalu menjualnya. Namun, malang nasibnya karena ia bertemu dengan gadis-gadis cantik di kampungnya. Mereka lalu mengejek Bertha. "Hai, si buruk rupa. Untuk apa kamu menjual bunga itu? Kamu tahu tidak, kamu tidak pantas menjual bunga secantik itu karena kamu jelek!" ucap salah seorang gadis. Kemudian gadis yang lain merampas bunga-bunga itu dari tangan Bertha, lalu menghempaskannya ke tanah dan menginjak-injaknya sampai hancur. Setelah memperlakukan Bertha seperti itu, mereka kemudian pergi sambil tertawa

mengejek. Bertha menangis. Ia duduk dan bersujud ke tanah memunguti bunga-bunga yang sudah hancur. Ia merasa sakit hati, kecewa, dan sedih atas perlakuan gadis-gadis itu. Bertha lalu terisak, air matanya sangat banyak, begitu banyak hingga air mata yang jatuh bercucuran itu berubah menjadi butir-butiran beras. Ia terkejut, segera mengumpulkan beras itu dan membawanya pulang. Setibanya di rumah, Bertha tidak menceritakan apa yang terjadi hari itu kepada ibunya.

Pagi buta berikutnya Bertha tetap pergi ke gunung. Setibanya di gunung ia tidak mencari bunga lagi. Ia masih sedih mengingat perlakuan gadis-gadis itu padanya. Bertha hanya duduk termenung di pondoknya hingga matahari menampakkan sinarnya. Bertha tetap diam di pondoknya. Tiba-tiba muncul seekor burung yang bulu-bulunya sangat indah. Warna ekornya kuning keemasan dan sedikit keputih-putihan. Bulu lehernya berwarna hijau. Bertha sangat terkejut melihatnya. Ia baru pertama kali melihat burung seindah itu. "Kelihatannya burung itu jantan," bisik Bertha dalam hatinya. Tak lama kemudian burung itu menari, lalu berdiri tegak di atas ranting patah menampilkan bulu indahnya. Bertha sangat terkejut karena di bulu indahnya ada dua antena yang menambah keunikan burung jantan itu. Bertha berdecak kagum. Bertha tidak berani keluar dari pondoknya. Ia hanya mengintipnya dari celah-celah daun pondok. Burung itu terus menari dan Bertha menyaksikan tarian itu dengan senang.

Tak lama kemudian burung itu terbang dan hari sudah beranjak sore. Bertha kembali ke rumahnya. Kesedihannya sudah hilang. Burung itu telah berhasil menghiburnya. Tiba di rumah Bertha kelihatan gembira walaupun ia tidak membawa apa-apa. Lalu ibunya bertanya, "Apa yang membuatmu gembira, Nak?"

"Ibu, aku senang bisa bermain dengan sahabat-sahabatku di gunung. Bolehkah aku bermain di sana, Bu?"

"Nak, kamu tidak ingin mencari bunga lagi?"

"Tidak, Bu. Mereka menghinaku."

"Sudahlah, Nak. Kalau itu memang kemauanmu, pergilah. Tapi hati-hati dalam perjalanan dan kamu jangan pergi terlalu pagi!"

Keesokan harinya Bertha pergi ke gunung. Kali ini ia menunggu burung itu di luar pondok. Bertha sudah lama duduk menunggu hingga perutnya terasa lapar. Matahari semakin panas, tetapi burung itu tidak kunjung datang. Akhirnya, Bertha memutuskan untuk pulang. Keesokan harinya Bertha kembali lagi ke gunung. Ia tetap menunggu di luar pondok, tetapi burung itu tidak datang.

Keesokan pagi Bertha kembali lagi ke gunung dengan penuh harap. Ia pergi pagi-pagi sekali sehingga saat tiba di gunung masih gelap. Ia masuk ke pondok. Tanpa ia sadari, ia tertidur sampai matahari memancarkan sinarnya. Bertha terbangun dan hatinya senang karena burung yang ia tunggu sudah menari-nari di luar pondok. Bertha tetap diam di dalam pondok. Ia tidak berani keluar karena takut burung

itu pergi dan tidak kembali. Dalam hati ia berkata, "Mungkin burung itu ingin aku melihatnya menari." Puas menari burung itu lalu terbang tinggi.

Hari demi hari berlalu, Bertha tak pernah bosan pergi ke gunung untuk menyaksikan burung dari dalam pondok. Akhirnya, suatu hari Bertha merencanakan sesuatu. Seperti biasa ia tetap menunggu di dalam pondok, menunggu sampai burung itu datang. Tak lama kemudian burung itu pun datang dan menari. Bertha memberanikan diri keluar dan menyaksikan lebih dekat lagi. Ia keluar dari pondok, berjalan pelan-pelan. Jauh di luar dugaannya, burung itu tidak takut ataupun terbang. Bertha semakin mendekat dan menyentuhnya sambil berkata, "Indah sekali bulu-bulumu ini. Aku senang melihat tarianmu. Andaikan aku seindah kamu, aku pasti hidup tenang di gunung ini."

Tiba-tiba burung itu berbicara membalas ucapan Bertha, "Benarkah? Kamu benar-benar tertarik dengan tarianku? Kamu hidup di gunung ini?" Bertha sangat terkejut.

"Kamu bisa berbicara. Untuk apa kamu menari?" tanya Bertha seakan tidak percaya.

"Aku menari karena ingin mencari pasangan hidup. Aku kesepian di hutan ini. Apakah kamu ingin hidup denganku? tanya burung itu kepada Bertha.

"Bagaimana caranya aku hidup denganmu? Aku manusia, sedangkan kamu seekor burung. Apakah kamu tidak melihat rupaku yang buruk ini?"

"Bertha, kalau kamu benar-benar ingin hidup denganku, kamu bisa seperti aku."

"Aku mau, tapi bagaimana dengan ibuku? Aku sayang pada ibuku."

"Pergilah dan bicarakan hal ini pada ibumu! Bawalah bulu ini sebagai tanda hormatku padanya! Yakinkan dia mengenai kebahagiaan yang akan kamu alami dalam kehidupan barumu nanti setelah hidup bersamaku! Cepatlah pulang dan ceritakan semua hal yang terjadi pada ibumu, termasuk pertemuan kita ini! Bicarakan niatmu padanya! Apabila ibumu ragu atau bahkan tidak percaya, tunjukkan bulu ini sebagai bukti bahwa kita telah bertemu dan ini kejadian yang benar-benar terjadi. Jika ibumu takut kehilangan dan takut tidak bertemu lagi denganmu, katakanlah padanya bahwa ibu masih bisa bertemu denganmu juga dengan aku! Bicaralah jujur kepadanya dan yakinkan mengenai keputusanmu untuk hidup di hutan bersamaku! Katakan kepadanya agar jangan bersedih ataupun menangis! Apabila ibumu rindu dan ingin bertemu, suruhlah ia membawa bulu ini ke gunung pagi-pagi buta dan kibaskan ke udara sebagai tanda kehadiran dan kedatangannya! Kamu dan ibumu pasti akan bertemu. Kembalilah! Aku menunggumu besok pagi."

Setelah menjelaskan semuanya, burung itu lalu pergi. Bertha kemudian pulang. Setibanya di rumah, ia menceritakan semua yang ia alami di gunung termasuk keinginannya tinggal di sana. Ibunya sangat sedih, tetapi ia

yakin bahwa yang menjadi keputusan anaknya itulah yang terbaik.

"Anakku, pergilah! Asalkan kamu bahagia, ibu ikhlas. Ibu akan selalu merindukanmu."

Malam itu adalah malam terakhir Bertha dan ibunya bercengkerama. Banyak hal yang ibunya sampaikan kepada Bertha.

Keesokan paginya Bertha pamit untuk terakhir kalinya kepada ibunya. Ia mencium kening ibunya, memeluk erat, dan bersujud di kaki ibunya. "Ibu, janganlah bersedih! Kalau ibu rindu datanglah ke gunung! Jangan lupa, bawalah bulu yang aku berikan semalam!" Usai mengatakan itu, Bertha pergi.

Bertha sangat sedih. Dalam perjalanan ia membayangkan ibunya seorang diri di rumah. Namun, ia yakin ibunya akan baik-baik saja. Tak lama kemudian, Bertha tiba di gunung. Hari masih gelap, matahari belum bersinar. Bertha kemudian masuk ke pondok. Namun, alangkah kagetnya Bertha ketika tiba-tiba ada suara yang memanggilnya. "Bertha, ini aku. Apakah kamu sudah siap untuk ikut dan hidup bersamaku?"

"Iya, aku siap."

"Sekarang pejamkan matamu!"

Tak sampai hitungan detik Bertha berubah menjadi seekor burung cenderawasih betina. Burung itu sangat cantik, warna ekornya lebih kuning, bahkan bulu lehernya lebih terang. Bertha sangat takjub dengan keajaiban yang

terjadi pada dirinya. Kini ia telah menjadi seekor burung cenderawasih betina yang indah. Ia sangat bahagia. Akhirnya, mereka hidup bersama dan memiliki keturunan.

\*\*\*\*\*



# 4

## *SRE SARING*

(Tempayan Menelan Anak)

Diceritakan kembali oleh Minarsih

---

Pada zaman dahulu di Kampung Maribu, Distrik Sentani Barat, tepatnya di Dusun Tarmang, tinggallah beberapa keluarga dari beberapa suku, antara lain *keret*<sup>12</sup> Samtai, Utbete, dan Yansema yang menamakan dirinya Nya Banu. Mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan meramu sagu. Mereka hidup aman dan bahagia, bahu-membahu satu sama lain.

Kala itu mentari bersinar cerah. Cahayanya yang hangat merobos dedaunan yang meliuk-liuk diterpa angin pagi. Udara pun masih terasa sangat dingin, tetapi amat segar terasa. Kicau burung pun bersahutan menambah permainya kampung itu. Penduduk kampung itu telah bersiap dan berkemas untuk melakukan aktivitasnya masing-masing, yaitu berkebun dan meramu sagu.

---

<sup>12</sup> *Keret*: marga

Di pagi yang cerah itu salah satu keluarga dari suku Samtai pergi berkebun ke tempat yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Keluarga ini mempunyai putra yang bernama Saring, anak laki-laki tampan, berambut ikal, berhidung mancung, pemberani, dan sangat lucu. Kedua orang tuanya sangat menyayanginya, begitu pun neneknya. Mereka hidup bahagia di kampung itu. Saring sudah terbiasa ditinggal oleh ayah dan ibunya berkebun. Sebelum berangkat berkebun, seperti hari-hari biasanya sang ibu berpesan kepada sang nenek, "Jika Saring lapar sepulang bermain nanti, makanannya ada di dalam lemari. Aku sudah siapkan semuanya". Sang nenek pun menganggukkan kepala tanda mengerti maksud sang anak. Setelah itu sang ibu dan sang ayah bergegas menuju kebun tempat mereka menyandarkan kehidupannya. Mereka meninggalkan Saring, putranya, bersama sang nenek di rumah. Tak lama setelah sang ayah dan ibu pergi ke kebun, Saring meminta izin kepada neneknya untuk bermain bersama dengan teman-teman sebayanya di dusun itu.

Setelah cukup lama bermain ia pun merasa lelah dan lapar. Akhirnya, ia pulang ke rumah dan bergegas mengambil makanan yang telah disiapkan oleh ibunya dan segera menyantap makanan itu dengan lahapnya. Setelah selesai makan, ia keluar rumah mencari angin sambil beristirahat duduk di *para-para*<sup>13</sup>, di bawah sebuah pohon yang rindang di depan rumahnya. Sambil termenung, tiba-

---

<sup>13</sup> *para-para*: balai-balai, tempat untuk duduk-duduk santai

tiba timbul keinginannya untuk makan buah pisang masak. Dalam benak ia berkata, "Aku ingin sekali makan buah pisang yang masak."

Kemudian ia masuk ke dalam rumah dan bermaksud mencari buah pisang yang diinginkannya. Ia mencari ke seluruh penjuru sudut dapur, tetapi tidak menemukan pisang masak yang diinginkannya. Kemudian ia teringat tempat sang nenek biasa menyimpan satu atau dua sisir pisang yang masih mentah. Dengan perasaan yang penuh harap ditatapnya beberapa tempayan keramik berbagai bentuk dan ukuran di ruangan itu, mulai dari yang besar hingga yang kecil. Kebanyakan keluarga di dusun ini memiliki dan menggunakan tempayan sebagai tempat untuk menampung tepung sagu. Saring menatap salah satu tempayan yang paling besar dan bermotif sangat indah. "Wah, indah benar tempayan ini. Kira-kira apa ya isinya?" katanya dalam hati.

Ia berjalan menuju ke tempayan tersebut sambil mengendap-endap dan memperhatikan sekeliling agar jangan sampai ada orang lain yang melihatnya. Setelah merasa cukup aman, ia mencoba membuka penutup tempayan tersebut dengan hati-hati. Bukan main terkejutnya Saring. Dengan hati yang sangat kegirangan ia berhasil menemukan pisang masak yang dicari-carinya. Di hadapannya terlihat sesisir pisang masak yang telah menguning dan sangat menggoda untuk dinikmati. Supaya lebih aman, secara diam-diam ia membenamkan tubuhnya

yang mungil itu masuk ke dalam tempayan dan Saring menikmati pisang masak dengan lahapnya tanpa seizin nenek.

Setelah menghabiskan beberapa buah, perasaan gembira tiba-tiba berubah menjadi perasaan camas dan takut. Saring merasa ada sesuatu yang mengancam dirinya. Ia merasakan ketakutan yang luar biasa. Perasaan takut yang sangat mencekam membuat kepanikannya semakin menjadi sehingga ia berteriak meminta pertolongan. "Tolong... tolong... tolong... tolong!" Sang nenek terkejut dari pembaringannya kemudian ia duduk memperhatikan dan mendengarkan dari mana teriakan itu berasal. Kemudian mata sang nenek tertuju kepada tempayan besar yang ada di sudut ruangan itu. Ternyata dugaan sang nenek benar, teriakan meminta tolong itu berasal dari dalam salah satu tempayan itu.

Tempayan itu mulai bergerak-gerak seperti mempunyai kekuatan magis yang tidak sebanding dengan kekuatan manusia biasa. Semakin lama mulut tempayan itu semakin sempit dan tertutup semuanya. Cucunya yang bernasib malang itu tidak sempat keluar dari dalam tempayan tersebut. Benda antik itu bergerak lebih leluasa dan goncangannya bagaikan gempa bumi.

Sang nenek tidak kuasa menyaksikan kemalangan nasib yang menimpa sang cucu. Kemudian ia mengambil tongkatnya serta kulit *biya*<sup>14</sup> lalu ditiupnya berulang kali

---

<sup>14</sup> *Biya* = *bia*: tiram

dengan maksud memanggil orang tua sang anak yang berada di kebun. Bahkan, sang nenek memanggil semua warga masyarakat yang berada di ladang di sekitar rumahnya. Sambil memegang tongkat pembantu yang terbuat dari kayu *genemo*<sup>15</sup>, sang nenek berteriak-teriak sekuat tenaga sambil meratap dan menangis. Suaranya terdengar memilukan hati karena ia memanggil-manggil nama Saring, cucunya, "Saring, Saring, Saring, cucuku kembalilah, Cu! Maafkan nenek yang telah lalai menjagamu, Sariiiiing!"

Sementara itu, di tempat kedua orang tua Saring berkebun, mereka merasakan keanehan. Tidak seperti biasanya, sang ibu ingin segera pulang menjumpai anaknya. Bayang-bayang putranya selalu hadir dalam benaknya. Dia berkata dalam hati, "Mengapa hatiku gelisah? Aku merindukan putraku. Mengapa ia kutinggalkan sendirian? Sedang bermainkah putraku?" Hatinya terus gelisah tak tertahankan sehingga ia mendekati sang suami dan menceritakan kegalauan hatinya yang tak seperti biasanya bahwa ia sangat mengkhawatirkan putranya. Sang suami pun memahami perasaan istrinya. Mereka segera mengemasi peralatan berkebun dan bekal yang dibawanya. Kemudian mereka berdua pulang. Ketika mendekati rumah, mereka mendengarkan ada kegaduhan di tempat tinggalnya. Rasa penasaran dan khawatir sang istri semakin menjadi-jadi manakala ia mendengar teriakan yang

---

<sup>15</sup> *Genemo* = *genimo*: melinjo

memanggil-manggil nama putranya. Namun, sang suami masih berusaha untuk menenangkan hati sang istri. Setibanya di rumah, betapa terkejutnya sang ibu. Ternyata, sesuatu telah terjadi terhadap putra tercintanya. Sang putra tercinta ditelan tempayan antik yang biasa mereka pergunakan untuk menyimpan sagu. Sungguh kejadian ajaib di luar kemampuan manusia yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Mereka sangat menyesal telah meninggalkan putranya yang masih butuh pengawasan. Mereka lalai menjaga sang buah hati tercinta.

Nasi telah menjadi bubur, semua telah terjadi. Tempayan besar itu telah menelan Saring, putranya. Tempayan ajaib itu terus beranjak maju perlahan-lahan menuju pintu dapur. Di tengah kepanikannya, sang nenek bersama kedua orang tua bocah malang itu tidak kehilangan akal untuk terus berusaha menyelamatkan Saring. Dengan tongkat kayu yang ada di tangannya, sang nenek langsung memalang pintu dapur untuk menghambat gerak maju tempayan misterius itu.

Segala upaya telah dilakukan, tetapi semua itu sia-sia belaka. Tempayan ajaib itu tidak berhenti bergerak dan akhirnya tergulinglah tempayan itu ke tanah. Sementara sang nenek berjuang mengerahkan seluruh tenaganya yang masih tersisa untuk menghalangi gerak maju tempayan tersebut, beberapa penduduk yang telah mendengar tiupan kulit *biya* berdatangan ke tempat sang nenek untuk membantu menghalangi gerak tempayan tersebut. Mereka

membawa kapak batu, parang, potongan kayu, batu, dan alat lain yang dapat dipergunakan untuk memecahkan tempayan tersebut. Mereka berulang kali memukulkan alat tersebut pada dinding tempayan. Bahkan, tempayan tersebut dibakar, tetapi semua usaha ini sia-sia belaka. Tak satu pun alat mampu memecahkan dinding tempayan misterius itu.

Rupanya, tempayan itu bukan benda biasa, melainkan benda misterius yang sudah waktunya menuntut korban. Tempayan besar itu bergerak ke tepi Sungai Tarmang dan menceburkan diri ke dalam air. Usaha terakhir yang dilakukan oleh orang tua si anak dan saudara-saudaranya adalah membuat *para-para* dan menganyam jaring kecil dari kulit rotan untuk menjaring tempayan tersebut, tetapi usaha ini pun gagal.

Akhirnya, sang orang tua pun menyerah setelah segala daya upaya yang dilakukan tidak membuahkan hasil dan mereka berserah kepada Tuhan. Dalam tidurnya, orang tua si anak bermimpi. Sang anak datang kepadanya dan mengatakan, "Janganlah mencari aku lagi. Aku telah menjadi seekor ular. Kedua tanganku telah hilang dan tinggal satu kakiku yang menjadi ekor. Sebutlah aku *Sre Saring* sebagai penunggu tempat ini."

Sebagai tanda atas musibah ini, sampai sekarang ini jika di Kali Tarmang ditemukan darah atau benda merah terapung-apung, maka berarti akan ada musibah yang menimpa ketiga *keret* yang ada di dusun itu, yaitu *keret*

Samtai, *keret* Utbete, dan *keret* Yansema yang menamakan diri sebagai suku Nya Banu.

\*\*\*\*\*

# 5

## MUSNAHNYA KAMPUNG HABELLE

Diceritakan kembali oleh Sri Winarsih

---

Pada zaman dahulu, seorang *ondoafi*<sup>16</sup> dari kampung Habelle meninggal dunia setelah mengabdikan diri pada warga kampungnya selama bertahun-tahun. Ia meninggalkan seorang istri dan dua orang anak laki-laki yang bernama Ara dan Rega. Meskipun sosok sang *ondoafi* telah tiada, penghormatan warga Kampung Habelle kepada keluarganya masih tetap dijunjung tinggi. Kedudukan sebagai *ondoafi* telah diamanatkan kepada keturunan keluarga jauh lainnya karena Ara dan Rega sebagai penerus sang *ondoafi* masih terlalu belia untuk menduduki jabatan itu. Namun, karena sikap arif dan bijaksana yang dulu dimiliki oleh sang bapak sebagai *ondoafi*, warga kampung Habelle tetap mengagungkan dan selalu memberikan perhatian kepada keluarga sang *ondoafi* yang ditinggalkan.

Hari berganti hari, Ara dan Rega tumbuh dan besar di bawah asuhan mamanya seorang diri hingga menjadi

---

<sup>16</sup> *Ondoafi* = kepala suku: sebutan bagi pemimpin kampung

sosok pemuda-pemuda yang gagah dan berani. Perawakan keduanya hampir menyerupai sosok sang bapak. Mereka pun menjadi pemuda yang diandalkan oleh Kampung Habele. Rega adalah adik Ara yang berusia dua tahun lebih muda, tetapi secara fisik, Rega memiliki ketampanan yang lebih dibandingkan kakaknya, Ara. Namun, Rega tidak pernah merasa bangga karena hal itu. Ketampanan yang ia miliki tidak lantas membuatnya sombong dan menjadi pemuda yang tidak baik. Ia tetap menaruh rasa hormat dan kasih sayang yang tulus kepada mama dan kakaknya. Ia amat mencintai keluarganya.

Pada suatu hari, Ara yang telah tumbuh dewasa jatuh hati pada seorang gadis dari suku Hawa. Suku Hawa adalah salah satu suku yang dikenal sebagai suku terhebat yang hidup di dekat Habele. Menjadi suatu kebanggaan bagi warga Habele apabila dapat melekatkan diri pada suku Hawa. Ara berusaha keras agar dapat menikahi gadis itu karena Ara benar-benar mencintainya. Atas bantuan para petinggi Kampung Habele, Ara pun berhasil menikahi gadis dari suku Hawa itu. Mereka hidup bersama dan tinggal di sebuah rumah yang bersebelahan dengan rumah yang ditempati Rega bersama mamanya.

Kehidupan yang mereka jalani tidak pernah terpisahkan satu sama lain. Mereka tetap berkumpul menjadi satu keluarga yang utuh. Bahkan, dalam hal mencari makan, mereka membagi tugas yang melibatkan semua, kecuali mamanya, karena mama adalah sosok yang

sangat dihormati sebagai orang tua dengan usia yang sudah tidak muda lagi. Mereka mencari makan di dusun sagu yang terdapat banyak tanaman sagu. Ara bertugas menebang pohon sagu dan Rega yang memangkur untuk mengumpulkan tepung atau ampas sagu dari batang pohon sagu. Selanjutnya, istri Ara bertugas meremas ampas sagu tersebut sehingga diperoleh tepung sagu dan dapat diolah menjadi makanan sehari-hari. Barulah tepung sagu yang telah diperoleh dibagi menjadi dua, setengah untuk mama dan Rega dan setengahnya lagi untuk Ara dan istrinya. Begitulah cara mereka menjalani kehidupan keluarga yang harmonis.

Waktu pun berlalu. Tidak selamanya kehidupan yang harmonis berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan dalam hubungan kekeluargaan mereka mulai muncul ketika diam-diam istri Ara jatuh hati pada Rega, adik iparnya sendiri. Terlalu seringnya mereka bertemu dan bekerja pada waktu dan tempat yang sama setiap harinya, membuat istri Ara sering merasa rindu jika tidak bertemu Rega beberapa saat saja. Terlebih lagi, kebersamaan mereka saat bekerja sering tanpa kehadiran Ara karena pekerjaan menebang pohon sagu dilakukan Ara pada sore hari dan akan dipangkur Rega pada keesokan harinya untuk selanjutnya diremas oleh istri Ara pada saat yang sama. Keadaan seperti itu yang akhirnya menumbuhkan rasa simpati dan ketertarikan yang lebih dari seorang kakak ipar untuk adik iparnya. Setiap kali Rega sedang menekuni

pekerjaannya, yakni memangkur, istri Ara selalu memperhatikan diam-diam. Istri Ara tak mampu lagi menahan perasaan yang muncul dalam hatinya terhadap Rega saat melihat ketampanan dan kegagahan serta ketekunan yang dimiliki adik iparnya itu.

Pada suatu hari, Rega yang telah mengetahui bahwa kakaknya telah menebang beberapa pohon sagu di dusun sagu, ia bergegas berangkat menuju tempat itu di pagi buta saat semua warga kampung masih terlelap dalam tidurnya. Ia adalah sosok pemuda yang baik dan mewarisi perangai dan sifat-sifat bapaknya yang selalu mengutamakan kebahagiaan keluarga. Sesampainya di dusun sagu, ia segera memangkur batang pohon sagu satu per satu untuk mengumpulkan tepung atau sari sagunya. Beberapa saat kemudian, ketika matahari hendak memamerkan kekuatannya, seperti biasa istri Ara datang untuk meremas ampas sagu yang telah didapatkan. Rega pun mengumpulkan sebagian ampas sagu yang telah ia dapatkan ke sebuah tempat yang berada di dekat istri Ara duduk dengan mengambil posisi yang siap meremas ampas sagu. Rega sama sekali tidak pernah memperhatikan kakak iparnya dengan cara tatapan lain. Ia sangat menghormati perempuan yang saat itu sedang bersamanya sebagai istri dari kakak kandungnya. Berbeda dengan istri Ara yang saat itu tengah memperhatikan Rega dan sering kali mencuri perhatiannya. Namun, akhirnya istri Ara merasa kecewa

karena sedikit pun Rega tidak membalas semua perhatiannya itu.

Saat keduanya terdiam dan terus melakukan pekerjaannya, istri Ara menyusun rencana jahat untuk menjebak Rega agar ia bisa berduaan lebih lama di dusun sagu itu. Ia sengaja memperlambat gerakan meremas sagu sehingga sampai hari semakin larut pun pekerjaan itu belum dapat diselesaikan. Sementara itu, bunyi nyanyian binatang malam mulai ramai terdengar bersahut-sahutan yang menambah ngeri suasana di dusun sagu. Rega awalnya tidak menyadari keanehan yang muncul dalam diri kakak iparnya itu, tetapi lambat laun ia mulai merasa cemas dan khawatir akan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Ia berusaha berpikir positif dengan tidak berprasangka buruk pada kakak iparnya yang mempunyai gelagat lain saat itu. Ia justru mengira bahwa kakak iparnya sedang mengalami perselisihan dengan suaminya sehingga ia tidak bisa menyelesaikan pekerjaan meremas sagu. Dalam kebimbangan hati yang luar biasa, akhirnya Rega memutuskan untuk meninggalkan tempat itu dan segera pulang ke rumahnya karena hari sudah semakin gelap. Saat itu ia berpikir bahwa akan menjadi lebih buruk jika ia tetap berduaan dengan kakak iparnya hingga larut malam atau malah sampai esok pagi. Ia tidak ingin menimbulkan masalah di tengah-tengah Kampung Habelé. Ia pun tidak ingin mencoreng nama baik mendiang bapaknya sebagai *ondoafi* yang arif dan bijaksana.

Sesampainya di rumah, Rega istirahat sejenak untuk melepas rasa lelah dan beban pikiran atas gelagat aneh dari kakak iparnya di dusun sagu tadi. Mamanya tengah sibuk memasak di dapur untuk makan malam mereka. Sudah menjadi kebiasaan di Kampung Habele bahwa jika sudah menjelang malam, maka perempuan menyibukkan dirinya di dapur untuk menyiapkan makan malam bagi keluarganya. Pada saat Rega dan mamanya sudah siap menyantap menu yang telah disiapkan, tiba-tiba terdengar bunyi ketukan di pintu rumahnya beberapa kali sehingga Rega pun bangkit dan segera membuka pintu yang diketuk. Ternyata, salah satu anak Ara yang datang dan membawa pesan orang tuanya untuk mengundang paman Rega makan malam bersama di rumah. Rega terkejut dan merasa heran atas undangan kakaknya itu. Tidak biasanya undangan itu khusus tertuju untuknya dan membiarkan mamanya menyantap makan malamnya seorang diri. Akhirnya, dengan cara yang sangat halus Rega menolak undangan itu. Anak Ara pun kembali tanpa Rega. Namun, tak lama setelah itu anak Ara harus kembali mengetuk pintu saat Rega dan mamanya akan menyantap makan malam. Undangan itu terasa olehnya seperti suatu paksaan dan lagi-lagi Rega menolaknya.

Naluri seorang ibu sangatlah kuat jika berkaitan dengan persoalan anak-anaknya. Mama Rega merasakan keanehan yang terjadi antara kedua anaknya. Ia tidak lekas bertanya, tetapi justru ia membujuk Rega untuk memenuhi

undangan kakaknya meskipun ia harus berdiam diri di rumah sendirian dengan harapan bahwa kedua anaknya dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan bijaksana seperti yang diajarkan bapaknya. Akhirnya, pada undangan ketiga Rega pun bersedia datang untuk memenuhi undangan kakaknya meskipun dengan perasaan was-was dan curiga akan permasalahan yang disimpan kakaknya. Dalam hati kecilnya ia berharap bahwa kedatangannya itu akan menyelesaikan masalah dan menghapuskan kekakuan hubungan mereka.

Rega memasuki rumah Ara setelah sang kakak membukakan pintu untuknya. Ara mempersilakan adiknya untuk duduk bersama. Di sana berkumpul Ara dan anak-anaknya yang sedang asyik menyantap *papeda*<sup>17</sup>, sementara Rega sibuk mencari-cari sosok kakak iparnya yang sedari tadi tidak dilihatnya. Perasaannya semakin tidak menentu dan gundah. "Apa gerangan yang disembunyikan kakak dariku?" gumam Rega dalam hati. Namun, ia tidak berani bertanya kepada kakaknya yang sedari tadi bersikap seperti biasanya dan tampak seperti tidak ada masalah yang ingin dibicarakan dengannya. Rega pun berusaha menahan gejolak rasa penasaran dan was-was yang terus berkecamuk dalam hatinya.

Sementara itu, ia hanya mengikuti apa yang kakaknya lakukan. Seusai makan, Ara mengajak Rega untuk

---

<sup>17</sup> *Papeda*: makanan tradisional Papua berupa bubur sagu, biasanya dicampur dengan ikan dan sayur.

duduk dekat perapian. Rega yang saat itu berhadapan dengan Ara sama sekali tidak tahu apa yang akan kakaknya lakukan terhadap dirinya. Ia tidak pernah berprasangka buruk terhadap siapa pun apalagi terhadap keluarga yang sangat dicintainya. Namun, saat hati dan pikiran Rega tengah berkecamuk dengan keadaan yang tidak jelas, tiba-tiba ia merasakan sebuah pukulan yang keras tepat mengenai punggungnya dan dengan cekatan ia mampu menangkis dan menghindari ketika pukulan kedua mengarah kepada dirinya. Ara terus melakukan pukulan-pukulan dengan *isuba*<sup>18</sup> ke arah tubuh Rega seraya memberi tuduhan-tuduhan bahwa Rega telah berani mengganggu istrinya di tempat meremas sagu ketika ia sedang tidak ada. Dengan perasaan yang bercampur-aduk, antara terkejut, marah, sedih, dan tidak percaya bahwa kakak yang dicintainya tega memukulnya dengan *isuba* dan menuduhnya yang bukan-bukan. Ia berlari menuju rumah mamanya. Tanpa membuang waktu, Rega menceritakan kejadian yang tidak pernah ia duga sebelumnya kepada mamanya bahwa istri Ara telah memfitnahnya karena kecewa dirinya tidak menggubris ajakan kakak iparnya itu untuk melakukan hal-hal yang buruk. Dengan sangat bijaksana dan penuh kasih sayang, mama Rega menyarankan agar anak bungsunya itu menyalakan obor dan pergi ke tempat istri Ara meremas sagu karena naluri seorang ibu yakin bahwa anaknya akan menemukan istri Ara

---

<sup>18</sup> *Isuba*: sebatang kayu bakar yang digunakan untuk perapian

di sana dan selanjutnya dapat menyelesaikan masalah. Rega pun bergegas menuju dusun sagu.

Sesampainya di sana, Rega benar-benar mendapati istri Ara yang tengah meremas ampas sagu tanpa ditemani oleh siapa pun. Melihat kedatangan adik iparnya, istri Ara segera berlari karena Rega telah menunjukkan kemarahan yang meluap-luap. Akhirnya, terjadilah adegan kejar-kejaran antara adik dan kakak ipar itu di tengah-tengah dusun sagu. Banyaknya pohon sagu di dusun itu menyebabkan puting susu istri Ara terluka karena tergores batang pohon sagu. Kecelakaan kecil itu tidak disia-siakan oleh istri Ara yang sudah dikuasai hawa jahat dalam dirinya. Ia lantas mengambil buah merah dan segera mengoleskannya pada puting susu yang terluka sehingga menyerupai darah segar yang menetes sehingga menarik perhatian warga kampung bahwa Rega berusaha memperkosa serta melukai dirinya. Rega yang melihat kakak iparnya melakukan cara yang keji seperti itu segera berbalik arah dan kembali ke rumah mamanya karena takut akan fitnah yang lebih besar.

Keesokan harinya, saat hari masih gelap gulita dan dipenuhi kabut yang memberikan rasa dingin yang luar biasa, Rega berpamitan pada mama tercinta untuk pergi meninggalkan Kampung Habelé yang sangat ia banggakan. Ia pergi karena tidak ingin mencoreng nama baik Kampung Habelé yang dulu sangat dibanggakan mendiang bapaknya. Rega juga menghindari pertikaian antarwarga Kampung

Habele dengan suku Hawa jika warga kampung mengetahui masalah itu. Dengan berat hati, sang mama melepaskan kepergian anak bungsunya yang sangat dia percaya. Sebelum pergi, mama Rega telah menyiapkan peralatan seperti busur, panah, tifa, dan seekor anjing untuk menemani perjalanannya. Pagi buta itu menjadi saat-saat yang menorehkan duka di hati kedua anak beranak itu. Isak tangis pun mewarnai kepergian Rega dari Kampung Habele. Tanpa arah dan tujuan Rega melangkah kakinya menyusuri hutan rimba sebelah timur Kampung Habele.

Sepanjang perjalanannya, ia terus teringat kemalangan yang dihadapinya. Ia masih belum percaya akan kenyataan bahwa kakak yang selama ini sangat ia cintai dan hormati tega memukul dan membuangnya. Ia lebih percaya pada istrinya yang sebenarnya berhati busuk dan berperangai buruk hanya karena ia keturunan suku Hawa. Rega terus meratapi kesedihannya hingga langkah membawanya sampai di bawah pohon *yambu*, pohon yang disebut pohon susu.

Pohon *Yambu* yang sangat rimbun dan besar dengan pemandangan lumut-lumut yang melingkari daun-daunnya tumbuh tepat di atas Pegunungan Holtekamp. Pohon ini dipercaya oleh suku-suku yang mendiami Teluk Youtefa dan dataran Abepura memiliki kekuatan gaib karena digunakan sebagai tempat berlindung satwa-satwa, jin-jin, dan roh-roh para nenek moyang. Begitu sakralnya pohon ini sehingga dipercaya dapat mendatangkan kutuk dan berkat.

Rega kini berada tepat di bawah pohon *yambu* yang teduh itu. Tanpa sadar, ia menceritakan semua masalah dan kemalangan yang menimpa dirinya serta memohon agar semuanya dikembalikan seperti dulu. Kelelahan yang ia rasakan membuatnya tidak mampu lagi menahan kantuk. Ia lantas membaringkan tubuhnya dan hendak tidur. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang menegurnya, "Wahai anak *Ondoafi* Habelé, apa yang membuatmu sampai ke halaman rumahku ini?" Rega segera membuka matanya dan ia terkejut melihat seekor *folubodu*<sup>19</sup> yang sangat besar telah berada tepat di depannya. "Adakah sesuatu yang kamu inginkan dariku sehingga kamu sampai berada di tempatku?" tanya *folubodu*.

"Aku mempunyai masalah dengan kakak Ara. Aku difitnah oleh istrinya dan dituduh ingin memperkosanya di dusun sagu ketika kakak tidak ada. Kakak Ara lebih membela istrinya daripada mendengarkan perkataanku sehingga aku memilih pergi dari rumah dan meninggalkan kampung yang sudah menjadi bagian dari hidupku," cerita Rega panjang lebar yang berisi pengaduan nasib dan curahan hatinya.

Mendengar hal itu, *folubodu* merasa iba pada pemuda yang kini tampak sangat lelah dan lemah. Akhirnya, ia menawarkan jasa pada Rega, "Panggillah aku *tete*, sekarang ikutilah aku!"

---

<sup>19</sup> *Folubodu*: tikus air

Rega mengikuti apa yang *folubondu* katakan. Ia lalu memasuki rumah *folubondu* dengan cara memasuki pintu rumahnya yang berupa lubang kecil. Untuk dapat memasuki pintu kecil itu Rega harus berkeyakinan bahwa ia mampu melakukannya meskipun tampak tidak mungkin. Keajaiban pun terjadi, Rega berhasil melakukannya.

Hari-hari selanjutnya Rega merasa nyaman dan betah tinggal di rumah *folubondu*, di dalam pohon *yambu*. Atas petunjuk *folubondu*, Rega dapat menikmati pemandangan Teluk Youtefa dan dataran Abepura melalui lorong yang dibuat oleh *folubondu*. Bukan hanya itu, seluruh kebutuhan makan, minum, dan kebutuhan lain ditanggung oleh *folubondu* yang amat menyayangi Rega. Bila malam telah larut, Rega yang sebenarnya merasa kesepian dan rindu kepada keluarga dan kampungnya sering pergi ke ujung batang pohon *yambu* untuk bersenandung tentang kisah hidup yang ia alami. *Tifa* dan anjing yang menyertainya menjadi instrumen yang mengiringi alunan senandung sedih.

*Oh... oo.. .oo...*

*Wayae Ara, ree Rega...*

*Ra Yambu none kiki... ya...*

*Ooo... Ra Yambu none kaleya...*

*Roliyo maengge abei-bei buja...*

*Wajo maengge wabu-wabu...*

*Ray yoku Aweija, Ra Yambu nono kiki, none kala.*

Itulah bait dari senandung Rega yang selalu didendangkan setiap malam. Lantunan senandung Rega itu akhirnya menjadi buah bibir warga, khususnya para nelayan dan pemburu yang berada tidak jauh dari pohon *yambu*. Berita itu pun menyebar hingga ke Kampung Habelé. Sudah tentu berita itu didengar pula oleh Ara yang telah menjabat sebagai *Ondoafi* Kampung Habelé. Ia pun mencari kebenaran akan berita yang menyebutkan bahwa pedandang senandung malam itu adalah Rega, adik kandungnya yang telah pergi meninggalkan kampungnya. Setelah mendapat kepastian, ia memerintahkan warga Kampung Habelé untuk pergi ke pohon *yambu* itu dengan dilengkapi perlengkapan kampak, busur, dan panah. Ara menginginkan warga dapat membawa Rega kembali pulang ke kampungnya.

Perjalanan jauh yang Ara tempuh bersama pasukannya tidak sia-sia. Mereka sampai pada pohon *yambu* yang tumbuh dengan sangat lebat. Saat itu, terdengar kembali lantunan senandung sedih Rega yang tidak mengetahui kedatangan kakak dan beberapa warga Kampung Habelé. Ara pun yakin bahwa Rega bisa mendengarkan suaranya jika ia memanggilnya. Akhirnya, Ara berhasil mengajak Rega berbicara meskipun tanpa melihat secara langsung, hanya suara yang saling bercakap-cakap. Dalam percakapan itu, Ara memohon kepada Rega untuk bersedia kembali ke Kampung Habelé dan menjalani kehidupan seperti dulu. Namun, dari dalam pohon Rega

menjawab dengan tembang yang didendangkannya bahwa ia tidak akan pernah kembali ke Kampung Habele karena kakak Ara sendiri telah menuduhnya, telah memukulnya, dan lebih percaya kepada istrinya yang penipu. Mendengar lantunan tembang yang begitu menyayat hati, warga kampung yang mendengar merasa sangat iba dan sedih atas kisah yang dialami keluarga mendiang sosok *ondoafi* yang dulu sangat dikagumi warganya.

Ara terus membujuk adiknya untuk ikut pulang bersamanya, tetapi tidak ada jawaban dari dalam pohon *yambu*. Oleh karena rasa putus asa yang tak terkendali, akhirnya Ara memerintahkan pasukannya untuk menebang pohon *yambu* tempat Rega berlindung dengan harapan dapat menemukan Rega di dalamnya. Pasukan pun mulai menebang pohon *yambu* itu sesuai dengan perintah sang *ondoafi*. Sementara pohon *yambu* sedang ditebang, *folubondu* yang menghuni pohon itu berkata kepada Rega yang tengah kebingungan, "Apa pun yang terjadi nanti, jangan pernah berlari dari tempat ini. Barang siapa yang menebang pohon *yambu* ini akan mendapatkan malapetaka karena pohon ini adalah tempat berlindung bagi siapa saja yang membutuhkan, termasuk satwa." Kemudian, *folubondu* mengerat batang pohon tempat Rega berlindung dan menerbangkannya hingga ke atas Gunung Nafri. Di sanalah dahan pohon *yambu* mulai rapuh dan membusuk.

Sementara sang *ondoafi* dan pasukannya tengah sibuk menebang pohon *yambu*, tanpa mereka ketahui, badai banjir menyerang Kampung Habelle habis-habisan. Banjir memporandakan seluruh rumah, kebun, dan ternak di Kampung Habelle. Akhirnya, banjir memusnahkan kehidupan di Kampung Habelle di Pegunungan Habelle yang pernah menjadi kampung asri dan tentram.

Kehidupan seseorang akan menuai hasil yang sesuai dengan kepribadian dan sikap yang dimilikinya. Rega adalah sosok pemuda yang baik dan sangat mencintai keluarga dan kampungnya. Ia lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kesenangan sendiri. Bahkan, ia rela menderita demi menjaga kebahagiaan keluarga dan nama baik kampungnya. Kebaikannya membawa perubahan pada nasibnya.

Kehidupan Rega berubah ketika suatu hari dua orang gadis *Ondoafi* Nafri sedang pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Mereka kemudian melihat adanya dahan pohon *yambu* yang mengering. Ketika mereka hendak mengambilnya untuk dijadikan kayu bakar, tiba-tiba mereka melihat ujung jari kaki manusia yang muncul dari ujung dahan. Tanpa berpikir panjang, sang adik meminta jika benar ada manusia di dalam dahan itu, supaya keluar dari persembunyiannya. Rega yang mendengar suara kedua gadis itupun akhirnya keluar. Betapa terkejutnya kedua kakak beradik itu ketika dilihatnya seorang pemuda yang sangat tampan dan gagah berdiri di depan mereka.

Setelah menceritakan asal usulnya, Rega pun memenuhi ajakan kedua gadis itu untuk menemui bapaknya di Kampung Nafri. Sang *ondoafi* pun merasa sangat bangga ketika kedua anak gadisnya membawa seorang pemuda yang tampan dan perkasa ke rumahnya. Akhirnya, Rega pun dikawinkan dengan kedua anak gadis sang *Ondoafi* Nafri. Hal itu menjadikan Rega sebagai ahli waris sang *ondoafi* dan pembawa keturunan dari garis keluarganya. Penobatan pun disaksikan oleh warga kampung yang datang berduyun-duyun.

Berita adanya pemuda yang telah dipilih oleh *ondoafi* pun tersebar hingga ke kampung-kampung sebelah. Akhirnya, sampai pula ke telinga Ara yang masih mendiami bekas Kampung Habele bersama warga kampung yang masih tersisa. Ara sangat malu dan menyesali perbuatannya yang tidak pernah berpikir masak-masak sebelum mengambil keputusan. Sebagai *Ondoafi* Habele, Ara telah gagal mengemban tugasnya dan gagal pula mencontoh perangai bapaknya sebagai *ondoafi*.

Pada suatu hari, Ara sengaja mencari Rega ke Kampung Nafri untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan kekeluargaan yang telah hancur. Meskipun dengan hati yang penuh keraguan, Ara tetap melangkah kaki untuk menemui Rega. Akhirnya, Ara pun menemukan adiknya yang kini jauh lebih tampan dan berwibawa. Ia pun tidak mengira bahwa adiknya masih mau menerimanya.

Bahkan, Rega memeluknya erat ketika mereka bertemu. Mereka saling memaafkan dan memulai kembali hubungan yang harmonis.

\*\*\*\*\*



# 6

## CABO DAN BATU AJAIB

Diceritakan kembali oleh Eni Suryanti

---

Ratusan tahun yang silam di Papua terdapat beberapa kampung pembuat perkakas dapur dari tanah. Salah satu dari kampung-kampung itu adalah Kampung Kayubatu yang letaknya di Teluk Imbi, Jayapura. Penduduk Kayubatu pada saat itu terdiri atas 16 kepala keluarga yang masing-masing keluarga terdiri atas 60 hingga 80 orang. Jumlah penduduknya memang jauh lebih banyak dahulu daripada sekarang. Mereka hidup dengan bercocok tanam dan menangkap ikan. Biasanya mereka membuka ladang di lereng-lereng gunung sekitar teluk dan menanam umbi-umbian. Laut di sekitar kampung ikannya pun cukup untuk memenuhi kebutuhan ratusan orang.

Tanah yang selalu dipakai bercocok tanam lama-kelamaan menjadi gersang dan berkurang hasilnya. Orang-orang mengusahakan perladangan baru untuk memenuhi kebutuhan pangan. Yang dimaksud dengan perladangan baru adalah ladang yang agak jauh dari kampung dan masih

subur. Masyarakat mencari perladangan baru dari tahun ke tahun hingga tanah subur di sekitar kampung habis terpakai. Mereka harus pergi jauh dari kampung untuk mencari perladangan lain. Bahkan, mereka memasuki wilayah kampung milik suku lain. Jika tidak hati-hati, memasuki wilayah kampung lain akan membawa akibat buruk. Oleh sebab itu, orang-orang berusaha menggunakan tanah bekas. Mengusahakan tanah bekas sebagai ladang pertanian tidak membawa hasil yang memuaskan. Lambat laun mereka kesulitan untuk mencari perladangan. Kesulitan yang paling dirasakan adalah saat sepanjang tahun sama sekali tidak menghasilkan apa-apa. Hal itu terjadi karena tanaman jagung yang masih muda habis dihanyutkan air hujan yang lebat. Jika tanaman jagung sudah musnah, maka babi hutan akan mengganggu tanaman ubi. Selain umbi-umbian yang semakin sulit didapat, hasil laut pun sudah berkurang. Mengapa hasil laut berkurang? Seorang pun tidak ada yang tahu, tetapi pada waktu itu di laut sekitar kampung tampak awan yang sering merendah dan mengapung-apung. Tahun itu dianggap sebagai tahun kesialan yang tengah menimpa penduduk kampung karena pohon-pohon kelapa juga kurang menghasilkan buah. Pucuknya habis dihancurkan oleh kumbang-kumbang kelapa.

Waktu itu, orang-orang merasa bahwa arwah nenek moyang mereka marah. Agar arwah nenek moyangnya tidak marah, mereka mencoba mempersembahkan manik-manik

di tanjung-tanjung atau tempat-tempat yang diperkirakan terdapat arwah nenek moyang bersemayam. Walaupun korban dan persembahan telah dilaksanakan, tetapi hal itu tidak membawa hasil. Mereka sangat menderita karena kebutuhan hidup semakin sulit dicari. Setiap petang orang-orang duduk bersama dan berbincang tentang kesusahan itu.

"Saya kira arwah nenek moyang kita marah sekali. Korban persembahan telah dilaksanakan, tetapi belum juga berhasil," kata salah seorang dari yang berbincang-bincang itu.

"Mengapa arwah nenek moyang begitu marah, ya?" sela orang lain pula.

"Ya, mengapa...? Sebelum bencana ini menimpa kita, penduduk kampung ini selalu bahagia. Mengapa kita sekarang menjadi begini?" tanya yang lain.

"Mungkin di antara kita ada yang berbuat suatu kesalahan kepada arwah nenek moyang." kata pembicara pertama tadi.

"Bila hal itu memang demikian, kita harus mengadakan pesta tari. Mungkin dengan diadakannya pesta tari itu akan membawa kita kembali pada kehidupan yang menyenangkan seperti dulu." kata pembicara lain.

Ajakan untuk membuat pesta disetujui oleh semua penduduk kampung, tetapi pesta akan dilaksanakan dengan sederhana karena bekal tidak mencukupi. Pesta sederhana telah dilaksanakan, tetapi itu tidak membawa perubahan

juga. Orang sering tidur dalam keadaan lapar. Salah satu orang yang paling prihatin saat memikirkan nasib kampung itu adalah Cabo Pui. Cabo Pui sering berkata kepada Tiaghe, saudaranya, bahwa ia senang bila dapat berbuat sesuatu untuk kampungnya.

Pada suatu malam Cabo Pui bermimpi. Dalam mimpinya, ia berjalan menyusuri pantai Tanjung Suaja dengan membawa sebuah batu pipih lonjong yang indah. Dari mana ia memperoleh batu pipih itu tidak diketahuinya. Batu pipih itu berada di tangannya ketika ia meninggalkan pantai dan pergi menuju ke suatu jalan karang yang terjal. Setibanya di ketinggian jalan itu, tiba-tiba di tempat itu muncullah sebuah gunung bertanah merah. Kemudian datanglah perempuan-perempuan yang masing-masing membawa sebuah keranjang kosong. Mereka mengisi keranjang-keranjang kosong itu dengan tanah merah dari gunung tersebut dan disertai sedikit pasir. Salah satu dari perempuan-perempuan itu juga mendapat sebuah batu seperti yang dimiliki oleh Cabo. Setelah keranjang penuh dengan campuran tanah dan pasir, mereka lalu pulang. Di kampung, perempuan-perempuan itu membuat gerabah dari tanah merah yang mereka bawa dengan menggunakan batu pipih. Sementara mereka sibuk mengerjakannya, tiba-tiba rumah-rumah di kampungnya berubah menjadi indah. Orang-orangnya pun bergembira seperti sebelum kemelaratan dan kemiskinan menimpa.

Ketika Cabo bangun, ia duduk dan dalam hatinya berkata, "Benarkah aku bermimpi? Atau memang benar apa yang saya saksikan itu?" Pergumulan pikiran tentang mimpinya tetap menguasai benaknya. Ia tak dapat menafsirkan arti mimpi itu. Keesokan harinya, sesudah petang ia pergi menjumpai Tiaghe. Ia bercerita mengenai mimpinya dengan sejelas-jelasnya.

"Aku harus memiliki batu ajaib itu dan apabila telah kumiliki mungkin dapat mendatangkan kembali kemakmuran kampung ini," kata Cabo mengawali pembicaraan.

"Tahukah engkau di mana batu itu harus dicari?" tanya Tiaghe.

"Tidak," jawab Cabo Pui.

"Kau telah menceritakan mimpimu dengan jelas, tetapi mengenai batu itu masih belum jelas asal-usulnya," timpal Tiaghe.

"Ya, tetapi aku harus mencari batu itu," kata Cabo penuh semangat.

"Bolehkah aku ikut bersamamu, Cabo? Bukankah lebih mudah mencari dengan dua orang daripada satu orang?" usul Tiaghe.

"Tidak, Tiaghe. Dalam mimpiku aku hanya seorang diri." kata Cabo lagi.

"Kalau begitu, pesanku bawalah anjingmu. Ia adalah binatang yang cerdas dan setia," kata Tiaghe memberi usul.

"Akan aku turuti nasihatmu, Tiaghe."

"Ke manakah engkau akan pergi?" tanya Tiaghe lagi.

"Aku akan pergi ke arah barat, menyusuri kaki gunung yang tinggi. Pada kesempatan ini juga aku berpesan kepadamu, Saudaraku. Apabila engkau mendengar atau melihat suatu tanda alam, pergilah engkau ke Tanjung Suaja. Di sana engkau akan menemukan benda-benda yang membawa keuntungan abadi untuk segenap keluarga kita," kata Cabo panjang lebar.

"Aku senantiasa mendoakanmu. Semoga engkau selamat dalam perjalanan dan kemakmuran yang dicari dapat tercapai," kata Tiaghe memberi semangat.

"Jagalah keluargamu baik-baik dan jangan lupa perhatikan tanda-tanda alam! Sekarang aku akan berangkat," kata Cabo berpamitan.

Dengan sebuah perahu berangkatlah ia ke muara Sungai Numbai. Setelah tiba di muara Sungai Numbai, Cabo Pui dan anjingnya yang bernama Abu turun dari perahu. Mereka menyusuri sungai menuju bukit-bukit yang berhutan lebat. Pada bukit-bukit itu terdapat jalan setapak yang genting. Cabo dengan tabah mendaki dan menuruninya. Setelah petang hari, tibalah Cabo dan Abu pada sebuah bukit yang tinggi. Di kejauhan terbentang sebuah teluk yang indah, diapit oleh dua tanjung. Di antara kedua tanjung itu seolah-olah terdapat sebuah pintu menuju laut bebas. Di sanalah terlihat beberapa rumah yang mirip dengan kampung Cabo Pui. Rumah-rumah itu dibangun di atas permukaan laut. Dengan jelas Cabo melihat air laut

menghijau yang menandakan bahwa air sangat dangkal. Rumah-rumah itu adalah rumah orang Kampung Injiros (Enggros) dan Kampung Tobati.

Cabo melihat dari puncak bukit itu terbentang pula suatu jalan terjal menuju ke bawah. Jalan terjal itu dilaluinya dengan hati-hati dan tibalah ia pada sebidang tanah bekas kebun. Cabo mencari tempat untuk bermalam. Karena tempat itu merupakan bekas kebun, ia memastikan bahwa di sekitar kebun itu ada gubuk. Memang benar, setelah beberapa saat mencari, ia menemukan gubuk kecil dan memutuskan bermalam di gubuk itu. Cabo lalu mencari makanan di kebun itu dan berhasil menemukan beberapa umbi-umbian. "Pemilik kebun tidak akan memarahiku apabila aku habiskan umbi-umbi ini," pikirnya.

Segera dibuatnya api, kemudian umbi-umbian itu dimasukan ke dalamnya. Beberapa saat kemudian umbi-umbian itu masak lalu dikeluarkan dan dimakannya dengan lahap. Abu berdiri di depan tuannya dengan pandangan matanya mengikuti setiap gerakan Cabo. Ia melihat anjing kesayangannya itu lalu memberinya sepotong umbi. Cabo telah kenyang, tetapi ia merasa masih ada yang kurang pada dirinya. Ia belum mendapat batu ajaib. Sambil berbaring Cabo berbicara dengan anjingnya, "Di pinggir danau ini mestinya ada penduduk kampung yang membuat *sempe*. Kita harus berusaha untuk mendapatkan kampung itu. Kalau tidak salah, Kampung Abar namanya. Sering orang-orang dari kampung itu datang ke kampung kita

untuk menjual *sempé*." Seperti biasa, saat Abu mendengar tuannya berbicara ia selalu merasa gembira. Karena gembiranya ia meletakkan kaki depannya yang sebelah di atas lutut Cabo, seolah-olah Abu hendak mengatakan, "Aku senantiasa akan membantumu, Tuan."

Keesokan harinya, setelah matahari terbit Cabo bertekad untuk mencari suatu puncak yang tinggi. Dari puncak itu ia akan melihat sekitar gunung dan danau. Akhirnya, ia sampai di puncak gunung yang tinggi. Dengan jelas dilihatnya di atas permukaan air, bangunan kampung-kampung dan pulau-pulau kecil. Beberapa kampung di antaranya ada yang sebesar kampung Cabo Pui. Sebagian dari lereng-lereng gunung di sebelah danau tampak amat gundul. Walaupun cuaca amat cerah dan kampung-kampung dapat dilihat dengan jelas, tetapi letak Kampung Abar belum diketahui secara pasti. Ia ingin segera mendapatkan Kampung Abar tempat tempayan-tempayan tanah dibuat. Dengan hati-hati sekali mereka menuruni gunung. Kadang-kadang mereka melewati kebun-kebun yang sedang dikerjakan orang.

Setelah beberapa saat berjalan, Cabo dan Abu sampai di pinggir danau. Tiap kali menjumpai persimpangan jalan, mereka memastikan bahwa letak Kampung Abar tidak jauh lagi. Cabo mengikatkan tali pada kalung Abu agar anjingnya dapat dikekang. Ia akan memasuki kampung untuk melihat kondisi di sana. "Saya akan menyembunyikan tombak, busur, dan anak panah. Kalau orang melihat saya

tidak membawa senjata tajam berarti saya tidak mempunyai maksud jahat," pikir Cabo.

Ia menyembunyikan senjata tajamnya di dalam semak-semak belukar. Tali yang diikatkan pada kalung Abu tetap dalam tangan Cabo. Dengan sengaja Cabo berjalan mengelilingi tempat wanita-wanita bekerja. Ketika ia mengelilingi tempat wanita-wanita itu, tiba-tiba terdengar olehnya bunyi kapak. Cabo memastikan bahwa mereka kini sudah mendekati sebidang kebun yang sedang dikerjakan oleh pemiliknya. Ia berdiri di samping tempat yang baru saja dibakar. Cabo melihat sepasang suami istri yang sedang sibuk bekerja. Sang suami menoleh dan melihat ke arah Cabo. Orang itu tidak terkejut. "Untunglah," pikir Cabo.

Kemudian laki-laki itu berkata dalam bahasanya. Cabo merasa asing mendengar kalimat-kalimat itu, tetapi ia dapat menerka apa yang dimaksud oleh laki-laki itu. Kalimat itu diterkanya demikian, "Dari mana dan hendak ke mana?"

Cabo tampak ragu-ragu menjawab dalam bahasanya, "Saya dari timur dan saya hendak ke barat." Kemudian laki-laki itu bertanya lagi dalam bahasa Teluk Imbi, "Anda datang dari pantai?"

"Ya, benar saya datang dari pantai," jawab Cabo. Laki-laki itu menghampiri Cabo dan memberitahukan namanya. Abo, demikian nama orang itu.

Cabo bertanya lagi, "Anda tahu bahasa kami?"

Abo tersenyum seraya berkata, "Tahu sedikit-sedikit. Dahulu saya pernah merantau ke tempat Anda".

Cabo sangat girang karena ada orang yang mengetahui bahasanya. Anjing Cabo mengibas-kibaskan ekornya karena mengikuti kegirangan tuannya. Abo mengantarkan Cabo dan memperkenalkan pada istrinya. Setelah itu Abo mengatakan sesuatu kepada istrinya, lalu istrinya pergi ke pondok yang terletak di pojok kebun. Kemudian Abo bersama Cabo mengikuti istrinya. Pada cabang kayu di pondok itu tergantung satu *noken*. Si istri mengangkat *noken* dan mengeluarkannya sagu bakar dari dalamnya. Sagu bakar itu dihidangkan di atas selempang daun pisang, lalu Abo mengajak Cabo makan bersama. Dengan perasaan syukur Cabo memakan beberapa potong sagu bakar. Abo menjamunya dengan penuh keramahan. Sesudah itu ia menceritakan keadaan kampung dan rencananya dengan sejelas-jelasnya. Dalam keyakinan Abo timbullah suatu pemikiran lalu ia berkata, "Hanya orang-orang kami saja yang boleh membuat *sempe*. Saya bukan *ondofolo*. Jadi, nanti malam kita akan membicarakannya dengan penduduk kampung ini."

Sepanjang hari sebelum pulang ke rumah, mereka bekerja bersama-sama. Cabo membantunya dengan tulus ikhlas. Ketika petang tiba mereka pun meninggalkan kebun lalu pulang ke rumah. Mereka mengikuti jalan kecil ke arah Cabo datang tadi. Ketika mereka tiba di kampung, hari masih terang. Kampung itu terletak dekat sebuah sungai kecil yang jernih airnya mengalir dari pegunungan. Orang-

orang kampung menatap tamu asing itu dengan penuh simpati serta rasa ingin tahu, "Siapa gerangan tamu itu?"

Pada sore hari, orang-orang tua berkumpul di rumah khusus laki-laki. Dalam kesempatan itu Cabo menceritakan kembali dalam bahasanya tentang apa yang diceritakan kepada Abo. Abo membantu menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah setempat. Sebagian orang menatapnya dengan maksud agar Cabo berbicara lagi, tetapi Cabo menginsafi bahwa baginya tidak ada lagi waktu luang untuk berbicara. Salah seorang yang tertua di antara mereka memberi isyarat agar Abo membawa tamu asing itu keluar rumah. Setelah Cabo keluar, terdengar suara mendengung karena mereka berbincang-bincang dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh Cabo.

Salah seorang di antara mereka bersungut-sungut, "Kalau ada orang yang tidak dikenal datang ke kampung kita, apa yang harus kita lakukan? Apakah orang itu boleh menangkap ikan di teluk kekuasaan kita?"

Sambil bersungut-sungut orang itu keluar dan bertanya kepada Cabo "Bolehkah orang asing menangkap ikan di telukmu?"

"Tidak," jawab Cabo. Cabo berpaling pada Abo seraya berkata "Karena di kampung saya jumlah penduduknya banyak, bagaimana dengan kampung ini?"

Abo mengangkat bahunya lalu menjawab, "Saya bukan *ondofolo* dan mungkin ketidakpuasan Anda akan dijawab oleh para orang tua nanti."

Tidak lama kemudian, mereka dipanggil lagi masuk ke dalam rumah. Orang yang tertua berbisik kepada Abo, lalu Abo pun menyampaikan bisikan itu kepada Cabo. Hasil bisikan itu adalah Cabo dan seluruh *keretnya* tidak berhak untuk membuat *sempe*. Mimpi tetaplah menjadi mimpi sebab setiap orang dapat saja bermimpi demikian. Walaupun ada larangan kepada Cabo, tetapi orang-orang Abar menghendaki agar hubungan persaudaraan tetap ada dengan orang-orang Kayubatu karena orang-orang Kayubatu sering membeli *sempe* dari mereka.

Cabo adalah tamu Abo. Cabo boleh saja tinggal lebih lama di rumah Abo jika Cabo menghendaki, tetapi Cabo tidak menginginkannya. Keputusan orang-orang tua masih terbayang di benaknya. "Mimpi tetaplah mimpi. Marga Cabo tidak berhak untuk membuat *sempe*. Kata-kata orang Abar memang benar. Untuk memiliki kepandaian membuat *sempe* harus ada suatu kejutan, suatu keajaiban." demikian pemikiran Cabo. Oleh sebab itu, ia tidak ingin tinggal lebih lama lagi. Kemudian Cabo berpamitan untuk meninggalkan perkampungan masyarakat Abar, tetapi Abu tidak mau mengikuti Cabo. Berkali-kali ia memanggilnya, tetapi Abu tetap bergeming. Cabo menjadi geram. "Sekarang aku tidak dapat mengendalikan anjing ini. Mengapa Abu berbuat begitu?" demikian pikir Cabo. Berbagai cara telah dilakukan, sampai-sampai ia mengangkat tombak untuk mengancam Abu. Abu tidak takut, binatang yang cerdas itu tetap berdiri seolah-olah memohon sesuatu kepada tuannya. Abu tetap

tidak mau berjalan, lalu tiba-tiba timbul suatu pemikiran baru dalam benak Cabo.

Ia melepaskan tali rotan seraya berkata "Baiklah Abu, engkau saja yang bertindak sebagai penunjuk jalan!" Dengan melompat-lompat Abu berlari kembali ke simpang tiga. Di simpang tiga, Abu mengibas-kibaskan ekornya sambil menanti kedatangan tuannya.

Setelah Cabo tiba, mereka pun pergi mengikuti jalan terjal ke arah gunung di sebelah utara. Sementara berjalan, Cabo menyadari bahwa Abu akan mengantarnya ke tempat batu ajaib yang dicari. Mereka melintasi bekas kebun-kebun kemudian memasuki padang alang-alang yang luas. Beberapa kali mereka melewati anak sungai. Cabo dan Abu berkesempatan untuk minum. Setelah beberapa saat berjalan, tibalah mereka di lereng gunung. Jalan semakin terjal, sempit, dan tidak jelas arahnya. Walaupun jalan itu terjal dan tidak jelas, tetapi Abu akan menuntun Cabo ke tempat yang dituju. Saat Cabo merasa lelah, mereka beristirahat sebentar sambil makan ubi. Setelah makan mereka melanjutkan perjalanannya. Pendakian terakhir diharapkan dapat ditempuh pada tengah hari. Tak lama kemudian mereka tiba di suatu tebing yang tinggi. Dalam perjalanan Cabo acapkali berdiri sejenak untuk melihat ke belakang melalui celah pohon-pohonan. Di kejauhan dilihatlah sebuah danau yang indah. Di atas permukaan danau terletak kampung-kampung dan pulau-pulau kecil. Saat Cabo mendaki semakin tinggi, daun-daunan dan

batang-batang pohon basah karena tertutup kabut yang tebal. Matahari seolah-olah tidak dapat menerobos kabut tebal itu. Pemandangan danau pun tidak tampak lagi. Bukan pemandangan danau saja yang tidak tampak, tetapi Cabo tak dapat lagi melihat ke mana-mana.

"Kita teruskan perjalanan, Abu! Bila kita sudah sampai di tempat yang rendah, mungkin sudah ada sinar matahari," kata Cabo.

Abu seakan-akan mengerti ucapan tuannya. Mereka melanjutkan perjalanan. Jalan menurun maupun menanjak terasa amat licin karena kabut. Dengan hati-hati sekali mereka menuruni lereng-lereng di sebelah utara. Sementara mereka berjalan, kabut yang tebal itu telah berubah menjadi tipis. Cabo sudah dapat melihat langit yang biru. Tiada berapa lama kemudian cahaya matahari yang cerah menimpa Cabo. Segarnya sinar matahari membuat Cabo bersanjak.

"Aku dalam perlawatan  
Mencari batu keajaiban  
Batu bakal pembawa kemakmuran  
Kepada manusia yang sekarang hidup  
Dan yang akan datang  
Abu membimbingku berjalan  
Akan kemanakah aku dibawa Abu?"

Di hadapannya, terbentangleh batu-batu yang luar biasa curamnya. Hampir tidak ada pohon dan rumput yang tumbuh. Nun jauh di sana langit dan laut sama membiru

sehingga sulit untuk dibedakan. Yang jelas terlihat hanyalah garis pantai. Di sebelah kiri pantai itu terlihat sebuah kampung dengan pohon-pohon kelapa.

"Apakah rahasia yang dicari ada di sana?" pikir Cabo.

Cabo hanya melihat sebentar saja lalu melanjutkan perjalanan. Jalan itu tidak terjal lagi dan sudah menurun. Setelah beberapa lama berjalan, Cabo melihat potongan dahan kayu dan bekas-bekas telapak kaki manusia pada anak sungai. Ia memastikan bahwa beberapa saat lagi ia akan menemukan kampung. Kini tiba saatnya untuk lebih waspada. Ia ingin lebih dahulu melihat kampung daripada orang kampung melihat dirinya. Cabo meramalkan bahwa tiada berapa lama lagi akan terjadi sesuatu. Memang benar apa yang diramalkan, sebab tiada berapa lama kemudian terdengar suatu suara. Dengan hati-hati sekali Cabo berjalan terus. Ia melampaui palung kering lalu memasuki semak-semak dan ia menghampiri bagian pantai yang agak terbuka. Sambil bersembunyi di pantai, Cabo melihat sekelilingnya. Ketika ia mengarahkan matanya ke atas batu, dilihatnya seorang laki-laki sedang duduk sambil memakan pinang. Semula Cabo tidak melihat orang lain, tetapi tak lama kemudian ia mendengar suara dan tampaklah orang-orang. Rupa-rupanya batu tempat duduk orang itu bergua. Ia menyelinap mendekati gua itu untuk mengintai.

Di gua itu dilihatnya orang-orang sedang sibuk bekerja dengan batu-batu besar. Beberapa orang memalu

batu menggunakan batu yang lain dan ada pula yang menggosok batu dengan batu yang lain. Cabo seolah mengerti apa yang sedang dikerjakan orang-orang itu. Mereka sedang membuat kapak-kapak batu. Cabo yakin bahwa ia telah berada di Kampung Ormu sebab orang-orang Ormu saja yang sering datang ke Kayubatu untuk menukar kapak batu.

"Alangkah baiknya jika menyelinap lebih dekat lagi, tetapi tidak bisa karena orang di atas gua tadi pastilah seorang pemimpin," pikir Cabo.

Raut muka orang yang di atas gua itu tampaknya kurang tenang. Ia berdiri sejenak lalu berjalan dan berbicara kepada laki-laki lainnya. Setelah ia berbicara, Cabo melihat orang-orang menghentikan pekerjaannya. Batu-batu yang dikerjakan itu dimasukkan ke dalam *noken*, lalu pergi mengikuti palung anak sungai. Salah seorang di antara yang bekerja tadi masih berbicara dengan pemimpin itu. Ia memperlihatkan dan menyerahkan batu yang baru dikerjakannya kepada pemimpin lalu pergi kemudian berdiri di bawah sinar matahari. Cabo melihat batu itu dengan jelas dan ternyata batu itu indah seperti yang pernah hadir di mimpinya dahulu.

Dalam hatinya bertanya "Batu itukah yang saya cari?"

Tanpa bergerak Cabo mengarahkan pandangannya ke batu. Ia melihat pemimpin itu mengelus-elus dan mengamati batu yang sudah selesai dikerjakan itu sambil

mengangguk-anggukkan kepala. Cabo semakin ingin segera memiliki batu itu. Setelah batu itu diamati lalu dikembalikan kepada orang tadi sambil mengatakan sesuatu. Orang itu menjawab kemudian mengikuti arah teman-temannya yang pergi lebih dahulu.

"Untung sang pemimpin itu tinggal. Sekarang aku dapat berbicara kepadanya," pikir Cabo.

Ketika orang yang pergi itu lenyap dari pandangan matanya, Cabo pun keluar dari semak-semak dan pergi ke suatu tempat kecil yang terbuka. Ia berdiri persis berhadapan dengan pemimpin yang masih tetap berada di sebelah gua. Pemimpin itu dengan cepat melihat Cabo, tetapi ia tidak kaget. Tampaknya ia seperti sedang menantikan kedatangan seseorang. Pemimpin itu bertanya dalam bahasanya sendiri kepada Cabo. Cabo tidak mengerti tentang bahasa itu, lalu ia pun menjawab dalam bahasanya sendiri pula.

"Saya dari Kayubatu dan saya ingin kembali."

Pemimpin itu tidak heran walaupun Cabo menjawab dalam bahasanya sendiri. Kemudian ia berbalik tanya, "Apa yang hendak Saudara cari di sini? Mengapa Anda mengintip dari semak-semak itu?"

"Saya akan menceritakan semuanya. Tak usah khawatir, percayalah!" jawab Cabo.

Setelah itu masing-masing memperkenalkan diri. Sirwai, demikianlah nama orang itu. Setelah saling mengenal mulailah mereka berbasa-basi. Sirwai

menceritakan bahwa ia semasih muda sering datang ke Kayubatu untuk menukar kapak batu dengan benda-benda lain yang berguna. Dengan demikian ia telah banyak belajar bahasa daerah Cabo. Selanjutnya Sirwai mengatakan pula bahwa ia telah lama merasa ada seseorang yang mengintip dirinya. Akibatnya, pekerjaan kali ini tidak dapat berlangsung dengan baik.

"Sekarang ceritakan padaku apa yang sebenarnya tujuan Anda datang ke Ormu ini?" tanya Sirwai.

Cabo yakin bahwa Sirwai dapat dipercaya dan dianggapnya sebagai seorang sahabat tua yang akan dapat membantunya. Oleh sebab itu, Cabo menceritakan semua rencananya dan kisah perjalanannya.

Sirwai dengan penuh perhatian mendengarkan cerita Cabo. Lalu ia bertanya, "Batu apakah itu?"

Cabo menatapnya dengan tajam seraya berkata, "Batu yang terakhir dikerjakan orang itu!"

Sirwai mengangguk-angguk dan berpikir tanpa berkata apa pun. Setelah beberapa saat kemudian Sirwai berkata, "Ikutilah saya!"

Sirwai berjalan di depan, lalu diikuti Cabo dari belakang. Mereka mengikuti jalan kecil yang dilalui orang-orang tadi. Abu sekarang dengan tenang mengikuti tuannya dari belakang.

Setelah beberapa saat berjalan, Sirwai berdiri sejenak lalu berkata, "Di dalam hutan kecil ini sebaiknya Anda bersembunyi dahulu. Saya harus berpikir dan

menceritakan kembali tentang apa yang Anda ceritakan tadi kepada putraku. Nanti malam saya kirimkan putraku. Ia akan membawa Anda ke rumah laki-laki. Tak usah khawatir, kami orang-orang Ormu selalu bergaul dengan orang-orang Kayubatu sehingga Anda kami anggap sebagai saudara sendiri."

Setelah berkata demikian Sirwai menghilang. Kepergian Sirwai yang tiba-tiba membuat Cabo tetap menunggu dengan penuh harapan. Ketika hari mulai kelam, tiba-tiba Cabo mendengar namanya dipanggil. Di suatu jalan yang menuju kampung terlihatlah olehnya tubuh Sirwai.

"Saya kira anakmu yang akan menjemputku." kata Cabo.

"Saya harus memberitahukanmu sesuatu hal yang penting. Oleh karena itu, saya datang sendiri. Yang saya maksudkan itu adalah nanti apabila engkau tiba di rumah laki-laki, engkau hanya boleh meminta perahu dan dayungnya. Tak usah berbicara tentang yang lain," sela Sirwai.

Suasana ramai meliputi rumah khusus laki-laki. Setiap orang yang ada di dalam rumah laki-laki menyambut kedatangan Cabo dengan ramah-tamah. Dari penjelasan Sirwai orang-orang telah mengetahui bahwa Cabo datang dari Kayubatu dan ia sekarang dalam perjalanan kembali ke kampung halamannya. Cabo diperkenalkan lalu diajak untuk makan bersama. Banyak makanan yang disediakan, seperti ubi, ikan, sayur, dan makanan lain yang lezat. Akibat

menempuh perjalanan yang jauh Cabo sangat lapar. Oleh sebab itu, Cabo makan sekenyang-kenyangnya. Setelah makan, Sirwai bertanya kepada orang-orang, "Bagaimana, dapatkah kita membantu tamu kita ini?"

Lalu ia berpaling kepada Cabo dan bertanya, "Inginkah Anda melepaskan lelah beberapa hari di kampung ini?"

"Saya ingin segera kembali ke kampung halamanku. Perjalanan lewat pegunungan sangat berat dan memakan waktu lama bagi saya. Oleh sebab itu, saya ingin lewat laut saja. Bolehkah saya meminjam sebuah perahu dan dayung?"

Orang-orang bersedia membantunya. Sirwai lalu menjawab "Perahu dan dayung akan kami berikan. Mari ikut, saya akan mengantarmu ke pantai!"

Cabo mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati orang-orang Ormu, lalu ia pergi bersama Sirwai. Cabo meninggalkan rumah khusus laki-laki. Abu tetap mengikuti tuannya. Sirwai membawa tamunya ke suatu tempat yang sunyi di pantai. Di sana telah siap sebuah perahu dan sebuah dayung.

"Silakan duduk, Cabo. Saya telah lama berpikir tentang mimpimu itu. Batu yang kau impikan itu sekarang ada dalam *noken* saya. Batu itu sungguh ajaib. Nanti dalam perjalanan, batu ini akan mendampingimu. Batu inilah yang akan membantu kampungmu untuk membuat gerabah. Akan tetapi, nanti akan terjadi sesuatu yang luar biasa.

Engkau harus mempersembahkan suatu kurban yang besar kepada batu ini dan engkau sendiri yang akan menjadi kurban itu," kata Sirwai.

"Di mana dan bagaimana dengan batu ini? saya tidak mengerti." sela Cabo.

"Batu dan Abu akan membimbingmu lebih lanjut," kata Sirwai lagi.

Setelah itu, Cabo lebih banyak mendengar daripada berbicara. Mulai saat itu kekuatan gaib terasa mengalir ke dalam tubuhnya. Cabo ingat akan mimpinya yang menggambarkan akan terjadi sesuatu yang luar biasa pada dirinya.

"Saya tahu bahwa apa yang telah engkau katakan itu adalah benar. Sebab saya akan menyelamatkan Kampung Kayubatu dari kesengsaraan. Untuk itu saya rela berkorban demi kebahagiaan dan kemakmuran sesama. Saudaraku Tiaghe akan mengetahui bahwa kami telah berhutang budi kepadamu. Kaum kerabatku akan terkenang selalu kepada orang yang telah berjasa pada kampung halamanku. Orang-orang Kayubatu akan menjunjung tinggi keluhuran hati orang-orang Ormu," kata Cabo.

Dalam gelap malam yang hanya diterangi cahaya bintang, Cabo mengayuh perahu menyusuri pantai. Di malam yang sepi, olangan ombak mulai menyulitkan perjalanan Cabo, tetapi ia tidak gentar. Cabo bersabar karena yakin bahwa perjalanannya akan berakhir di Tanjung

Suaja, kampung halamannya. Abu duduk di bawah kaki tuannya. Kadang-kadang ia mengangkat kepalanya dan menatap Cabo dengan penuh kesetiaan. Sepanjang malam Cabo terus mendayung. Secara teratur ia mengayunkan dayungnya ke dalam air tanpa rasa bosan. Malam yang panjang hampir berakhir. Hal itu diketahui dengan munculnya semburat terang di ufuk timur. Di sebelah kanan Cabo tampak pula gunung-gunung. Tidak berapa lama kemudian Cabo telah melihat Tanjung Suaja. Abu duduk sejenak di dekat kaki Cabo, lalu memalingkan kepala ke arah darat. Di ujung selatan Tanjung Suaja yang disebut Tanjung Utu, Cabo mengarahkan perahu ke pantai dan menariknya ke darat.

Setelah mendarat ia mengumpulkan ranting-ranting dan penggalan-penggalan kayu kering. Kemudian dinyalakannya api di bagian bawah depan perahu lalu ditimbuni dengan ranting-ranting dan penggalan-penggalan kayu tadi. Setelah menyala, api pun menjulang tinggi yang mula-mula menghanguskan tepi perahu, tetapi lama-kelamaan menghabiskan seluruh bagian perahu. Cabo tidak menunggu sampai seluruh perahu terbakar karena ia ingin mandi di laut. Laut, selain tempat untuk mendirikan rumah, juga merupakan tempat ia dilahirkan. Abu berjalan kian kemari sambil menyalak sementara tuannya mandi di laut. Setelah mandi Cabo merasa ada kekuatan gaib yang menyuruhnya pergi. Sesuai dengan mimpi Cabo sebelumnya, ia berjalan sambil menggenggam batu ajaib.

Abu berjalan di depan dan Cabo mengikuti dari belakang. Mereka mendaki sebuah bukit yang berbentuk tanjung. Setiba di puncak bukit tanjung, Cabo dan Abu berhenti.

Cabo sadar bahwa saat yang luar biasa akan terjadi. Ia melihat sekeliling lalu berpaling ke arah timur, barat, utara, dan selatan. Cabo yakin bahwa tujuannya akan segera tercapai. Ia telah sampai saatnya untuk mengorbankan diri. Dengan menundukkan kepala, ia menantikan sesuatu yang akan terjadi. Beberapa saat kemudian apa yang dinanti-nantikan benar-benar terjadi. Dari kejauhan terdengar gemuruh angin yang semakin dekat dan semakin keras gemuruhnya. Tiba-tiba tanah di bawah kaki Cabo terbelah diiringi dengan suara gemeretak tanah terbelah. Abu terkejut dan hendak melarikan diri dari tempat itu. Akan tetapi, Cabo menahan anjing itu dengan kuat. Abu merasa kagum atas ketabahan dan keikhlasan tuannya. Untuk itu, ia mengurungkan niatnya untuk pergi. Kemudian terdengar bunyi petir menggelegar dasyat. Tanah yang terbelah semakin melebar. Tubuh Cabo dan Abu terjatuh ke dalam celah yang menganga tersebut. Setelah tubuh keduanya masuk ke dalam celah, celah itu dengan cepat tertutup kembali dan menelan tubuh mereka berdua.

Suatu hari Tiaghe Pui mencari ikan di laut menggunakan perahu. Usaha untuk mencari ikan kali ini tampaknya mulai mendapatkan hasil. Semenjak kepergian Cabo Pui, seolah-olah ikan kembali berkumpul ke teluk

sehingga kebutuhan masyarakat akan ikan dapat terpenuhi lagi.

Tiaghe senantiasa memikirkan Cabo, saudaranya. Dalam hati ia selalu bertanya, "Di mana gerangan Cabo? Apakah ia telah berhasil dalam pencariannya?" Tiaghe amat resah dan gelisah. Untuk melenyapkan kegundahan hatinya, ia pun segera pulang ke rumah. Tiaghe mendayung perahunya perlahan menuju rumah. Setelah sampai, perahu diikat di tiang rumah. Baru saja ia selesai mengikat perahu, tiba-tiba terdengar suara petir menggelegar di angkasa. Tiang-tiang rumah bergoyang keras seakan-akan terjadi gempa bumi yang dasyat.

"Itu mungkin merupakan suatu tanda. Cabo pernah berkata bahwa ia harus memperhatikan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh alam." Dengan cepat ia keluar dari perahu. Istrinya pun keluar dari rumah.

"Untunglah engkau telah pulang, Tiaghe. Saya sangat takut. Apakah engkau tidak mendengar bunyi petir tadi?" tanya istri Tiaghe.

"Mungkin ada sesuatu mengenai Cabo, Mace. Tanda yang kita nanti-nantikan telah terlihat. Mari kita pergi untuk mencari Cabo! Bawalah sebuah pinggan tempat sagu dan sepotong kayu!" perintah Tiaghe kepada istrinya.

Setelah itu Tiaghe dan istrinya bergegas untuk mencari Cabo menggunakan perahu. Tiaghe tidak ragu lagi. Perahu ditepikan dan mereka mendaki sebuah tanjung yang membukit. "Dari sanalah terdengar suara tadi, mungkin

telah terjadi sesuatu." kata Tiaghe yang diikuti oleh istrinya dalam diam.

Dengan susah payah mereka mendaki tanjung yang terjal itu. Peluh bercucuran membasahi badan pasangan suami istri ini. Tiaghe tidak ingin beristirahat sebelum mencapai puncak tanjung. Ia bersemangat sekali karena teringat pada pesan Cabo. Ketika tiba di puncak bukit, mereka melihat lautan luas yang bebas terbentang. Setelah beberapa saat memandang lautan, mereka melanjutkan perjalanan menuruni bukit menuju pantai. Di pantai mereka menemukan sisa-sisa perahu terbakar, bekas kaki Cabo dan anjingnya. Tiaghe dan istrinya mengikuti jejak kaki itu hingga ke Tanjung Out, tempat Cabo dan Abu menghilang. Tiaghe menemukan tanda-tanda yang ajaib pada tanah tempat Cabo dan Abu menghilang.

"Engkau lihat benda yang berwarna merah ini? Ajaib, di sini tak ada sesuatu pun selain batu karang, tetapi ini terdapat banyak tanah merah yang lembek." kata Tiaghe kepada istrinya sambil menunjuk ke tanah.

Tiaghe mencoba menggali lapisan tanah merah itu menggunakan tongkat yang dibawa oleh istrinya. Dari hasil galian itu Tiaghe menemukan batu ajaib.

"Sekarang saya tahu bahwa Cabo berdiri di sini sebab batu inilah yang dicari. Mari kita bawa batu ini ke rumah," kata Tiaghe.

"Saya juga ingin membawa tanah ini," sela istri Tiaghe sambil mengisi tanah merah ke dalam pinggan.

Tiaghe dan istrinya kini sadar bahwa mereka tak akan melihat Cabo lagi sepanjang masa.

“Di atas tempat inilah Cabo dan Abu menghilang,” kata Tiaghe Pui.

Istri Tiaghe menangis, begitu juga Tiaghe. Air mata berlinang di pipi mereka berdua. Setelah beberapa lama mereka menangis, mereka kembali ke rumah. Jalan yang ditempuh adalah menyusuri Tanjung Suaja. Setiba di kampung, Tiaghe dan istrinya mengaduk tanah merah itu dengan pasir. Semula mereka mencoba membuat mangkuk kecil. Mereka menggunakan batu ajaib untuk mengerjakan mangkuk hingga menjadi licin dan bagus.

Beberapa hari kemudian, Tiaghe memanggil penduduk kampung untuk berkumpul. Ia menceritakan penyebab kepergian Cabo. Setelah mendengar penuturan Tiaghe, penduduk kampung merasa terharu dan kagum. Untuk menguatkan kepercayaan penduduk kampung, Tiaghe memperlihatkan mangkuk kecil yang telah dibuat. Salah seorang wanita dari penduduk kampung memegang mangkuk sambil berkata, “Mangkuk ini belum selesai dikerjakan, sebaiknya dibakar dahulu agar menjadi keras dan kuat.”

Hari demi hari terus berlalu. Kemakmuran kampung Kayubatu perlahan mulai tampak berkat pengorbanan Cabo Pui. Penduduk Kampung Kayubatu terus mengenang jasa dan pengorbanan Cabo sepanjang masa. Sejak saat itu

kaum kerabat Pui mulai membuat kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat.

Setelah peristiwa penemuan batu ajaib yang kemudian diberi nama *kecabo* itu, kian hari jumlah *kecabo* kian bertambah banyak. *Kecabo* asli yang pertama kali ditemukan oleh Cabo Pui sampai saat ini masih ada dan dirawat dengan baik oleh Isak Pui.

\*\*\*\*\*



# 7

## DAME DAN DUFUN

Diceritakan kembali oleh Lewi Banundi

---

Dahulu kala ada seorang pemuda bernama Dame, tubuhnya tegap dan wajahnya tampan. Ia ramah kepada siapa saja. Mata pencahariannya adalah berburu.

Pada suatu hari ia pergi berburu ke sebuah hutan yang belum pernah dijamah oleh tangan-tangan jahil manusia. Ia berburu masuk hutan keluar hutan dan mengarungi sungai. Dalam perburuan, semua jenis hewan dijumpainya, tetapi ia tidak mau memaman seekor pun seperti biasanya. Tidak terasa Dame sudah berada di tengah-tengah hutan rimba yang dipenuhi oleh pepohonan yang rindang daunnya.

Matahari sudah condong ke barat. Dame duduk sejenak untuk melepas lelah. Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara wanita-wanita yang sedang asyik bermain sangat ramai di tengah hutan. Dame berdiri dan melangkah ke arah datangnya suara itu. Ia tercengang melihat apa yang ada di hadapannya. Mereka sedang asyik mandi-mandi

di tengah telaga kecil. "Wah, bukan main cantik-cantiknya wanita-wanita itu. Apakah mereka ini penghuni hutan, ataukah mereka bidadari yang turun dari kayangan?" Dame kagum dan terpesona melihat mereka. Rasanya ia ingin memiliki salah seorang gadis itu. Dame melihat ada delapan orang gadis di sana. "Bagaimana caranya agar aku mendapatkannya?" Dame mencari akal. Dame bermaksud menyembunyikan pakaian dari salah seorang gadis. Dengan hati berdebar-debar, ia merayap menuju ke tempat onggokan pakaian. Tanpa membuang waktu Dame mengambil sebuah pakaian bidadari yang berupa sayap itu kemudian dia memanjat pohon kelapa yang condong ke air telaga. Pakaian tersebut diikatnya pada ujung daun kelapa dan Dame bersembunyi di dalam pelepah. Selesai mandi, para bidadari itu bergegas mengenakan pakaian mereka masing-masing. Mereka bersiap akan kembali ke kayangan, tetapi salah seorang di antara mereka kehilangan pakaian. Mereka lalu mencari pakaian yang hilang itu bersama-sama, tetapi tidak dapat menemukannya.

Angin bertiup perlahan-lahan dan daun kelapa melambai-lambai. Bayangan pakaian yang terikat pada ujung daun kelapa ikut melambai-lambai di dalam air. Dengan cepat bidadari itu melompat ke dalam air. Namun, sia-sialah usaha mereka. Ternyata, yang dilihatnya hanya bayangan.

Matahari sudah hampir terbenam. Hari pun mulai malam. Dengan terpaksa tujuh bidadari itu pulang kembali

ke kayangan dan meninggalkan seorang saudaranya di bumi. Setelah itu Dame turun dari atas pohon kelapa dan menghampiri gadis yang ditinggalkan saudara-saudaranya tersebut. Ia takut dan malu sehingga kembali melompat ke dalam air untuk merendam tubuhnya.

"Hai, Saudara apakah engkau melihat pakaianku di sini?"

"Tidak," jawab Dame.

Ia semakin sedih, "Tolonglah aku, wahai Saudara! Kasihanilah aku. Saudara-saudaraku sudah pulang semua. Tubuhku kedinginan."

Dame merasa terharu dan belas kasihan kepadanya.

"Siapa namamu?"

"Namaku Dufun."

"Dari mana asalmu?"

"Asalku dari Kayangan."

"Baiklah. Aku akan memberimu pakaian asal kau mau kawin denganku. Namaku Dame," tuturnya dengan sopan.

Dufun menerima permintaan itu. Namun, Dufun memberi syarat kepada Dame, "Apabila di kemudian hari kita sudah mempunyai anak, makanan kesayanganku adalah ikan laut. Kau harus menyediakan ikan laut untukku."

Dame menyetujui permintaan Dufun. Dame memberikan pakaian untuk menutupi bagian tubuhnya, lalu keduanya pulang ke kampung dan hidup sebagai suami istri bersama dengan penghuni kampung lain.

Setiap hari Dame pergi berburu untuk kelangsungan hidup mereka. Kini Dufun sudah melahirkan dua orang anak laki-laki. Hari, bulan, dan tahun berlalu. Kebahagiaan mereka sedikit demi sedikit mulai berubah. Permintaan Dufun selalu ada-ada saja. Dame selalu disuruh pergi mencari ikan laut dan berbuat hal yang aneh-aneh. Sifat Dufun tidak berubah sehingga Dame selalu marah-marah dan menghujat Dufun, "Kamu manusia jin yang hidup di hutan dan suka mencuri-curi makanan manusia di bumi!"

Timbullah penyesalan dalam hati Dufun hingga ia mencururkan air mata. Ia memendam keinginan untuk kembali ke Kayangan.

Suatu hari Dame pergi mencari ikan di laut, lalu ia bermalam. Sementara itu, Dufun tinggal dengan kedua anaknya. Pada siang hari Dufun sudah menyiapkan makanan untuk Dame dan kedua anaknya. Setelah itu Dufun menimba air dengan *wangkai*<sup>20</sup> yang terbuat dari *bai* (pelepah pohon *nibung*<sup>21</sup>) untuk memandikan anaknya yang kecil. Lalu *wangkai* yang berisi air itu ditaruh di tengah ruangan rumah. Sebelum memandikan anaknya, ia kaget melihat ada bayangan benda di dalam air persis seperti pakaiannya yang hilang dulu. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Namun, ia tidak melihat benda apa pun di sekelilingnya. Ia kemudian menoleh ke bubungan rumah dan dilihatnya sesuatu bungkus yang tergantung. Dengan

---

<sup>20</sup> *Wangkai*: timba

<sup>21</sup> *Nibung*: sejenis palm

cepat dia memanjat ke atas bubungan rumah untuk mengambil bungkusannya itu. Ia terkejut melihat sepasang sayap yang tersimpan di dalamnya dan masih dalam keadaan utuh. Sayap itu lalu dicobanya, ternyata cocok untuk ukuran tubuhnya. Betapa senang hati Dufun dan ia berpikir kesempatan ini tidak akan ia sia-siakan.

Dufun menatap kedua anaknya dengan sedih. Sebelum pergi Dufun mengurus kedua anaknya. Anak yang tua diberi makan dan yang kecil disusunya sampai kenyang. Ia lalu menasihati kedua anaknya, "Kalian tinggal dengan bapak dan tidak boleh menangis. Ibu mau pulang kembali ke rumah kakek dan nenek." Ia juga berpesan kepada anak yang tua, "Kalau kamu lapar, pergilah memancing ikan di sungai! Nanti ibu akan memberikan makanan untuk dikaitkan pada pancingan yang kamu gunakan berupa ketupat dengan ikan goreng untuk kamu makan." Setelah itu Dufun mengenakan sayap, lalu merangkul kedua anaknya sambil menutup mata. Dufun pun berdoa. Setelah berdoa, di akhir doanya, tahu-tahu si ibu sudah berpisah dengan kedua anaknya. Dia sudah tiba di kayangan. Kedua anaknya ditinggalkan di bumi.

Tidak lama kemudian, tibalah Dame yang dari jauh sudah melihat keadaan rumah. Di rumahnya itu tidak tampak asap yang mengepul. Rumah kelihatan sepi dan hanya terdengar suara tangis anaknya yang kecil. Dame melihat keadaan rumah tidak seperti biasa. Lalu ia melihat ke atas bubungan rumah. "Wah, bungkusannya yang berisi

sarung dan sayap Dufun sudah tidak ada lagi. Di manakah ibumu?" tanya Dame.

Dengan bersedih hati anaknya menjawab, " Ibu telah pergi."

"Apa pesan ibumu?"

"Ibu berpesan, kamu tinggal dengan bapak. Ibu mau pulang ke rumah kakek dan nenek." Lalu ia menceritakan semua keanehan yang terjadi pada ibunya. Ia bertanya kepada tetangga, tetapi semua tetangga pun tidak tahu.

Dengan kesedihan dan penyesalan, bercucuranlah air mata Dame sambil mengenang kehidupannya yang mula-mula aman, tenteram, dan bahagia. Akhirnya, ia mengambil keputusan untuk mencari istrinya yang telah pergi.

Dame mengembara keluar masuk hutan, menyeberangi sungai, bahkan mengarungi lautan. Sambil berdoa dan minta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa ia merenungkan nasibnya. Tiba-tiba muncullah seekor burung pipit yang bertanya, " Hai, sahabat. Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Sahabat, aku sedang memikirkan istriku yang telah pergi. Sudah beberapa hari dia meninggalkan rumah dan kedua anaknya. Kini anaknya tidak ada yang mengasuh."

"Dari mana asal kampung halamannya?"

"Ia berasal dari kayangan."

"Tidak usah dipikirkan lagi. Dia sudah pulang ke Istana Raja. Saat itu saya berpapasan dalam perjalanan. Atas perintah raja, saya turun ke bumi untuk mencatat

semua peristiwa yang terjadi atas ulah perbuatan tangan manusia. Saya hidup dalam taman raja. Baiklah, untuk itu saya siap membantumu."

Burung pipit menyuruh burung bangau datang menjemput Dame. Sebelum terbang, Dame terlihat ragu dan takut kalau-kalau ia terjatuh dan mengalami kecelakaan dalam perjalanan. "Kalau teman ragu, saya angkat batu sebesar pondok," bangau mengangkat batu untuk uji kekuatannya. Apakah teman seberat batu ini?" Melihat itu semua Dame yakin dan percaya, kemudian ia duduk di atas punggung burung bangau, dan segera terbang.

Di atas ketinggian awan, burung bangau terbang dengan cepatnya. Dame memegang leher burung bangau itu. Jauh di atas bumi dan laut, ia terbang di udara. Awan-awan kecil seperti gumpalan-gumpalan kapas turut terbang tertiuip angin. Di sana-sini tampaklah pulau-pulau yang hijau dilingkari oleh ombak putih. Turun naik, turun naik, bergeraklah sayap burung bangau. "Lihatlah! Apa yang muncul dari awan-awan itu? Di sanalah bersinar Istana Raja itu. Tidak ada siang dan tidak ada malam di dalam istana itu. Semuanya hidup dalam kebahagiaan".

Tembok dan gerbang istana semakin dekat. Kini sampailah keduanya di luar gerbang. Dame turun dari punggung bangau. Bangau berkata, "Engkau sendiri yang harus menunggu sampai datang pertolongan." Bangau mengepakkan sayapnya dan ia lenyap di balik awan. Dame berdiri seorang diri. Kemudian muncullah seorang nenek tua

sambil tersenyum, "Cucu, apa yang sedang kau lakukan dan dari mana asalmu?"

Dame menjawab, "Aku dari bumi."

"Apa maksud kedatanganmu di sini?"

"Aku mencari istriku yang hilang. Istriku pernah bercerita kepada anakku, bahwa dia berasal dari kayangan." Kemudian Dame menceritakan semua peristiwa yang terjadi di bumi yang berhubungan dengan istrinya.

"Baiklah. Kamu adalah manusia dari bumi maka tidak diperkenankan bertemu dengan istrimu. Untuk sementara waktu nenek menerima kamu dan menyembunyikanmu di bawah kolong tempat tidur karena setiap saat pengawal-pengawal kerajaan selalu mengontrol di depan pintu gerbang istana." Nenek memberikan arahan dan petunjuk.

Sebelum Dame disembunyikan oleh sang nenek, penjaga pintu gerbang mencium bau manusia bumi. Dengan cepat penjaga pintu gerbang itu melacak dan memanggil nenek tua agar segera mengeluarkan manusia bumi dan diserahkan kepada pengawal-pengawal kerajaan. Lalu mereka menghadap raja.

Terkejutlah sang raja, lalu berkata "Wahai pengawal, mengapa ada manusia bumi berada di kerajaanku? Hai manusia bumi, apakah maksud kedatanganmu?"

Pengawal lalu berkata kepada Dame, "Manusia bumi dan makhluk kayangan sudah dibatasi oleh langit. Coba

ceritakan peristiwa yang terjadi di bumi dengan sejujurnya di hadapan Baginda Raja!”

“Baginda yang mulia. Hamba datang untuk mencari istri hamba yang hilang. Istri hamba pernah bercerita kepada anak hamba, bahwa istri hamba berasal dari kayangan. Ia meninggalkan kedua anak kami yang masih kecil-kecil. Sekarang kedua anak kami tidak ada yang merawat dan mengasuhnya.”

“Baiklah, untuk sementara aku terima keluhanmu. Akan tetapi, sesuai dengan hukum dan undang-undang kerajaanku, kamu harus mendapat hukuman, kau mendapat hukuman kurungan.”

Pada suatu hari diadakanlah sidang istimewa. Raja mengundang penghulu-penghulu kerajaan, para hakim, dan pembela untuk mengadili putri-putri kerajaan, termasuk Dufun. Dalam penyelidikan, raja bertanya, “Siapa di antara kalian yang melanggar adat-istiadat dan hukum kerajaan? Yang merasa dirinya bersalah, silakan maju pada tempat yang tersedia!” Dengan kepala tertunduk Dufun maju lalu bersujud di hadapan Baginda Raja. “Baginda yang mulia, hamba yang melanggar hukum dan adat-istiadat kerajaan.” Dufun kemudian menceritakan semua peristiwa yang terjadi di bumi, tentang Dame dan kedua anaknya, serta peristiwa kembalinya Dufun ke kayangan.

Raja bertanya kepada hadirin, “Bagaimana pendapat seluruh anggota sidang?”

Salah satu penghulu yang tertua menjawab, "Tuan Raja yang mulia, sesuai dengan hukum dan norma-norma adat budaya, pemerintah, dan adat beragama, Dufun telah mencemarkan nama baiknya sendiri dan nama baik kerajaan. Dia tidak layak lagi hidup sebagai bidadari. Manusia yang mencemarinya harus bertanggung jawab, maka manusia itu pun harus mendapat hukuman sesuai perbuatannya, yaitu tiga macam tugas untuk menguji kemampuannya. Tugas-tugas tersebut adalah pertama, ia harus mampu memisahkan gula yang telah dicampur dengan pasir dalam satu karung; kedua, ia harus mampu memisahkan air yang telah dicampur dengan minyak dalam satu bak; dan yang ketiga harus dilaksanakan pada hari Minggu, yaitu menemukan Dufun di antara semua penghuni kerajaan yang masuk ibadah bersama. Dame harus merangkul Dufun. Semua putri kerajaan masuk dengan roman wajah yang sama, tubuh yang sama, warna pakaian yang sama, sepatu, cincin, kalung, gelang, dan anting yang sama dari ujung kaki sampai ujung rambut."

Berakhirlah sidang istimewa, seluruh putri kerajaan kembali pulang ke istana. Dame dijatuhi hukuman dan harus menjalani hukuman sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kalau tidak berhasil Dame akan mendapat hukuman mati dan dicampakkan kembali ke bumi.

Dame melaksanakan tugas pertama, yaitu memisahkan gula dengan pasir dalam sehari. Tugas ini sangat berat bagi Dame untuk diselesaikan. Saat waktu

hampir habis tiba-tiba muncullah seekor burung pipit menolongnya memisahkan gula dan pasir dengan cara mematak menggunakan paruhnya. Setelah waktu yang ditentukan berakhir, petugas membunyikan tabuh pertanda waktu telah habis. Dame berhasil melaksanakan tugas yang pertama. Hadirin yang menyaksikan bertepuk sorak tanda kemenangan.

Tugas kedua, yaitu memisahkan air yang bercampur minyak. Saat Dame berpikir, tiba-tiba muncullah seekor belut. Belut itu memukul air dengan ekornya sehingga terpisahlah air dan minyak. Setelah itu, tabuh dibunyikan tanda pekerjaan usai. Hadirin yang menyaksikan bertepuk tangan dan bersorak sorai tanda kemenangan.

Tugas ketiga dilaksanakan pada hari Minggu. Selesai ibadah Dame menuju ke depan dan mendapat perintah tugas untuk merangkul istrinya. Ia harus dapat membedakan bentuk dan roman muka Dufun di antara putri-putri lain yang mempunyai bentuk dan roman muka yang sama dengan istrinya. Dame berdiri dan maju. Semua hadirin dan undangan menyaksikan. Tiba-tiba terbanglah seekor lalat hitam dari pandangan mata Dame langsung menuju ke atas kepala istrinya, lalu berputar-putar. Dengan mudah Dame langsung menuju istrinya, merangkul, dan menciumnya. Semua hadirin langsung berdiri disambut dengan bunyi-bunyian musik dan terompet tanda kemenangan.

Dame berhasil melaksanakan ketiga tugas yang diperintahkan. Dufun berjanji kepada Dame bahwa suatu saat dia akan kembali ke bumi, hidup bersama dengan suami dan anak-anaknya, serta hidup bersama dengan manusia lain. Dufun bersedia hidup dengan bersusah payah mengolah tanah di bumi untuk kelangsungan hidup keluarga.

Pesta dilanjutkan dengan acara pernikahan antara Dame dan Dufun, dan makan bersama. Tanda perpisahan mempelai wanita dengan saudara-saudaranya. Mereka banyak yang menyumbangkan perhiasan dan alat kelengkapan rumah tangga untuk mengarungi samudra hidup yang baru di bumi. Raja memberikan cinderamata, yaitu sebuah cincin kesaktian di jari dan kalung emas di leher sang putri. Untuk suaminya, diberikan gelang emas pada kaki dan tangan, serta diberikan mahkota di kepalanya.

Telah tiba saatnya berpisah. Putri-putri kerajaan masuk dalam satu lingkaran bergandeng tangan. Dame dan Dufun berdiri di tengah-tengah lingkaran lengkap dengan barang-barangnya. Raja berdoa, semuanya menutup mata. Setelah raja berdoa, Dame dan istrinya sudah tiba di bumi. Ia sudah tiba di rumahnya bersama dengan kedua anaknya menuju hidup baru.

\*\*\*\*\*

# 8

## ASAL MULA POHON SAGU

Diceritakan kembali oleh Apay J. Agustine

---

Pada zaman dahulu, hiduplah sebuah keluarga. Keluarga ini terdiri atas seorang bapak, mama, dua orang anak lelaki, dan seorang anak perempuan. Mereka hidup di hutan. Hutan yang luas merupakan tempat tinggal mereka, tempat mereka mencari nafkah dan meramu. Mereka adalah penghuni tempat itu. Penghuni lain tinggal berjauhan dengan mereka. Mereka membuat rumah tinggi dengan bahan-bahan yang telah tersedia di hutan, seperti tali rotan, *yetang*<sup>22</sup>, *erok*<sup>23</sup>, dan lain-lain. Sang bapak membuat rumah tinggi ini agar sekeluarga dapat beristirahat dengan nyaman dan mengantisipasi musuh atau binatang-binatang jahat yang siap menyerang kapan saja.

Mereka membuat rumah setinggi sepuluh meter dari permukaan tanah di urat gunung. Rumah tinggi ini mempunyai tiga kamar ukuran kecil. Dua kamar khusus

---

<sup>22</sup> *yetang* = daun *nibung* (palem)

<sup>23</sup> *erok* = pelepah *nibung*

untuk tidur, satu kamar pria dan satu kamar wanita. Kamar yang satunya adalah tempat menyimpan makanan. Ruang ini diperuntukkan khusus bagi seorang ibu karena hanya ibu yang dapat masuk menyimpan atau mengambil makanan.

Mereka berpakaian dengan menggunakan bahan-bahan hutan yang mereka olah sendiri. Hasil hutan dapat berupa *apjob*<sup>24</sup>. Para wanita memakai *wonom*<sup>25</sup> dengan penutup dada. Mereka hidup meramu dan mencari makanan yang tersedia di hutan. Makanan di hutan jumlahnya melimpah. Pada sore hari mereka selalu kembali ke tempat tinggal mereka.

Ketiga anaknya sudah remaja. Setelah mereka pulang berburu, ketiganya selalu membagi tugas. Ada yang memasak, ada yang membersihkan daging, dan ada yang menyiapkan bahan makanan lain. Setelah itu mereka makan bersama-sama, sambil merencanakan tugas untuk esok harinya. Kadang-kadang mereka sangat kelelahan sehingga setelah makan biasanya mereka langsung tidur. Pada esok harinya mereka bangun dan pergi mencari makan.

Pada suatu hari, sang ayah mengatakan kepada anak-anaknya bahwa mulai besok anak-anaknya harus berburu dan mencari makan sendiri. "Kalian sudah dewasa dan sudah mampu mencari nafkah sendiri," kata ayahnya, "tetapi kalian tidak boleh pergi terlalu jauh dan harus pulang ke rumah lebih awal!" Mulai saat itu mereka mencari makan

<sup>24</sup> *Apjob* adalah buah kayu tertentu yang dipakai khusus para pria sebagai *koteka* (penutup kemaluan laki-laki)

<sup>25</sup> *wonom* = cawat

dan berburu sendiri setiap hari. Demikian halnya dengan kedua orang tua mereka.

Setiap sore hari, mereka berkumpul bersama sambil mengumpulkan hasil pencaharian mereka, lalu memasak dan makan bersama. Hasil buruan mereka, yaitu babi hutan, babi tanah, kuskus, tikus, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga mengumpulkan sayur-sayuran, seperti *genemo*<sup>26</sup>, *aim*<sup>27</sup>, buah sukun, buah *anggam* atau *yetet*<sup>28</sup>, *giring job*, *tambuk job*, dan sebagainya. Jika hasil buruan hari itu berlebih, mereka menyimpannya agar mereka dapat makan di hari berikutnya. Pada hari itu mereka beristirahat dan memperbaiki alat berburu, seperti busur panah, *men* atau *noken*<sup>29</sup>, dan alat-alat lain yang rusak.

Waktu pun berlalu. Ketiga anak tersebut bertambah dewasa. Rasa ingin tahu terhadap beberapa hal semakin tampak, termasuk rasa ingin tahu terhadap larangan orang tuanya untuk tidak memasuki ruang gudang. Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan ibu mereka karena ibu mereka melarang untuk masuk ke dalam gudang, "Saya tidak menerima kalian masuk ke dalam gudang, mengerti?" kata ibunya.

"Ya, Ibu. Kami mengerti." Namun, dalam hati mereka sangat penasaran. Mengapa ibu bersikap demikian. Mereka bertanya-tanya satu dengan yang lain.

<sup>26</sup> *genemo* = melinjo

<sup>27</sup> *aim* = buah pandan

<sup>28</sup> *yetet* = buah matoa

<sup>29</sup> *noken*: tas tradisional yang terbuat dari serat kulit kayu

Putra yang kedua sudah sejak lama penasaran dan selalu bertanya-tanya dalam hati. Ia berpikir, "Mengapa mama dan bapak tidak memberikan kesempatan kepada kami untuk masuk ke dalam gudang? Benda apa yang seperti abu berwarna merah dan sering kami makan? Dari manakah asalnya? Pintu gudang selalu diikat mati. Makanan ini sangatlah enak. Mama secara diam-diam selalu mengambil dan memasaknya dengan kulit kayu, buluh, dan daun rotan untuk kami makan bersama."

Benda yang rasanya enak ini dirahasiakan oleh mama karena benda ini sangat langka, bahkan tidak ada di tempat lain. Benda ini disimpan baik-baik oleh ibu mereka. Apabila benda itu sudah banyak, orang tua mereka bermaksud mengundang orang banyak dengan membuat *atambon*<sup>30</sup> untuk memperkenalkan benda aneh tersebut serta makan bersama-sama. Namun, benda unik ini tidak bertambah sehingga rencana kedua orang tua mereka untuk membuat *atambon* gagal.

Benda unik ini tidak didapat dengan cara bekerja keras, melainkan dibawa oleh seekor *wayur*<sup>31</sup>, baik yang berwarna merah, hitam, hijau kebiru-biruan, maupun yang berwarna kekuning-kuningan pada suatu siang hari.

Pada saat ketiga anak itu pulang mencari makan, mereka sangat lapar. Mereka makan hasil pencaharian

---

<sup>30</sup> *atambon*: pesta besar-besaran dengan banyak memotong babi

<sup>31</sup> *wayur* = burung nuri

mereka yang ada di atas *amtarang*<sup>32</sup>, tetapi anak laki-laki yang kedua tidak merasa puas dengan daging dan makanan yang mereka makan tadi. Oleh karena itu, ia bermaksud mengambil makanan yang enak dari dalam gudang. Ia bertanya, "Di manakah mama menyimpan barang itu?" Lalu kakak dan adiknya menjawab, "Kami juga tidak tahu."

Akhirnya, ia memotong tali pintu gudang dan masuk ke dalam. Ia terkejut dan berkata, "Wow, ini barangnya!" Ia mengambil benda itu dan cepat-cepat keluar karena takut ketahuan ibu dan ayahnya. Ia menutup pintu gudang terburu-buru sehingga hasilnya tidak rapi. Akhirnya, mereka bertiga memasak dan memakan benda tersebut. Setelah selesai makan, mereka membereskan piring-piring yang kotor. Tiba-tiba kedua orang tua mereka muncul. Mereka sudah merasa melanggar dan mencuri sehingga mereka diam sambil bekerja dengan rasa takut. Mereka sudah menyiapkan makanan lain untuk kedua orang tuanya. Diam-diam sang ibu pergi ke gudang untuk mengambil benda tersebut. Sementara ia berjalan ke arah gudang, ia melihat ampas-ampas benda enak itu berhamburan di atas *ambita*<sup>33</sup>. Ia melihat pintunya tidak terikat seperti semula.

Ia berteriak dengan keras, "Siapa yang membuka pintu dan mengambil semuanya itu? Katakan...! Siapa yang mengambil dan membuka pintu?" Ketiga anaknya diam. Ia bertanya kepada anaknya dan akhirnya ketiga anaknya

---

<sup>32</sup> *amtarang* = rak

<sup>33</sup> *ambita* adalah lantai yang dibuat dari pohon pinang

mengaku. Anak yang sulung menjawab, "Adik laki-laki yang membuka pintu dan mengambil benda itu, lalu kami bertiga memasak dan memakannya."

Karena sudah ketahuan, seekor burung nuri betina tidak pernah membawa lagi benda enak itu untuk keesokan harinya dan seterusnya sehingga mereka gagal mengundang orang banyak untuk membuat *atambon*.

Kedua orang tua itu lalu menyiksa anak keduanya hingga mati. Saudara-saudaranya tidak dapat membelanya. Keduanya hanya melihat dan menahan tangis dalam hati. Mereka sedih dan menangis tanpa suara. Air mata mereka mengalir membasahi wajah karena melihat saudara mereka dihantam dan diikat oleh kedua orang tua mereka. Mereka membawa saudaranya ke rawa yang berlumpur untuk ditanam. Pada sore hari, mereka menanamnya ke dalam rawa di depan rumah. Setelah itu keduanya pulang ke rumah. Ketika mereka sampai di rumah, kedua orang tuanya mengatakan, "Jangan sekali-kali menolongnya!"

Keesokan hari, pagi-pagi sekali muncullah anak yang sudah ditanam di depan rumah. Ketika orang tuanya melihat, mereka sangat marah dan berkata, "Jangan memberi makan kepada saudaramu. Hantam dia dan ikatlah, lalu tanamkan kembali".

Anak itu menahan lapar dan haus seharian sambil berteriak meminta tolong, "*Mom u..ii Mom..u..ii, ambang, taman u...ii!*" yang artinya ia memanggil paman dan dua saudaranya. Ia memanggil *ambang*, artinya kakak dan adik.

Kedua saudaranya mendengar suara itu dan mereka makin sedih serta terharu. Mereka pergi membawa makanan dan air. Mereka berdua mencabutnya dari dalam lumpur, lalu memberi makan dan minum. Setelah itu kedua saudaranya kembali lagi ke rumah.

Kata kedua saudaranya, "Jangan sekali-kali kamu memberitahukan kepada bapak dan mama bahwa kami menolongmu. Apabila besok mereka melakukan hal yang sama terhadapmu, kita bertiga akan melarikan diri dari tempat ini. Kita akan pergi ke rumah paman yang tinggal bersama nenek dan *tete* di dusun sebelah.

Pada hari ketiga, saat kedua orang tua mereka bangun, mereka melihat anak laki-laki yang kedua itu sudah kembali dan sedang duduk di pinggir *amtekop*<sup>34</sup> dengan wajah ketakutan. Ia berharap orang tuanya mau memaafkan dan mengampuninya. Akan tetapi, mereka tetap marah bahkan sangat marah dan tidak mau mengampuninya.

Akhirnya, pada hari itu kira-kira pukul tiga sore, kedua orang tuanya memukul dan mengikat kedua tangannya, menutup matanya dengan kulit kayu, dan menyumbat mulutnya dengan dedaunan. Kedua orang tua itu khawatir anak keduanya ini akan dibantu oleh kedua saudaranya. Mereka membawanya ke tempat yang jauh. Mereka takut anaknya itu akan kembali lagi. Mereka

---

<sup>34</sup> *amtekop* = tungku api

menanamnya di rawa yang berlumpur. Mereka menanam kepalanya ke dalam rawa dan kedua kakinya ke atas.

Bapak dan mama mereka pulang ke rumah. Anak sulung dan anak bungsu tidak melihat saudara mereka. Mereka mencururkan air mata dan pergi. Mereka berdua mencari dan memanggil-manggil saudaranya. Namun, mereka tidak mendengar jawaban dan tidak menemukannya hingga malam. Mereka lalu pulang ke rumah, beristirahat, makan, dan tidur bersama orang tua mereka. Kedua bersaudara yang ditinggalkan ini tidur sambil bersedih. Mereka berpikir bahwa saudaranya telah mati tertanam di dalam lumpur.

Kedua saudara tersebut melihat saudaranya di dalam mimpi, ia berkata, "Jangan sayangi aku. Jangan pikirkan aku. Itulah kesalahanku yang tak bisa diampuni. Kakakku dan adikku, aku ditanam di dalam lumpur dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Aku tidak sanggup lagi untuk hidup. Saudaraku, jangan takut karena aku selalu bersama kalian."

Saat tengah malam, hari semakin sangat gelap. Angin bertiup begitu kencang dan semua bagian rumah terasa semakin bergoyang. Pohon-pohon dan dedaunan berjatuhan. Hujan semakin deras, guntur dan kilat melanda wilayah itu. Keluarga itu sangat ketakutan. Mereka menutup pintu dan jendela sekuat mungkin agar mereka tidak basah dan dapat tidur sampai pagi.

Keesokan harinya, mereka *elur*<sup>35</sup> dari dalam rumah. Rumah mereka tertutup oleh dedaunan. Tiba-tiba mereka melihat pepohonan yang berbatang besar, pelepah yang panjang, dan daun yang lebar. Pada pagi itu juga terdengar suara burung berteriak, "U...i.., om...m..u..ii!" Lalu mereka menyebut pohon tersebut *om*<sup>36</sup>. Kedua saudara itu lalu berpikir, "Apakah saudaraku yang ditanam telah berubah menjadi pohon sagu?"

Dengan cepat pohon-pohon sagu tumbuh begitu banyak dan menutupi tempat itu. Melihat hal tersebut sang bapak membuat bungkusan-bungkusan anak panah dan melempar ke tempat-tempat sekitar untuk membatasi pohon sagu yang sedang merambat cepat.

Kini di berbagai tempat di Papua banyak terdapat rawa sagu atau dusun sagu, tetapi pada beberapa tempat hanya tumbuh sedikit bahkan ada tempat yang tidak memiliki pohon sagu sama sekali.

\*\*\*\*\*

---

<sup>35</sup> *elur* = mengintip

<sup>36</sup> *om* = sagu



# 9

## PATUNG *MBIS* DAN BURUNG KASUARI

Diceritakan kembali oleh Winarto

---

**D**ahulu kala di sebuah kampung yang sangat terpencil di daerah Asmat, Papua, hiduplah seorang gadis cantik. Ia tumbuh sebagai bunga desa yang cantik, maka tidak heran jika anak-anak remaja dari kampung lain berlomba-lomba mendapatkan cinta dari sang bunga desa. Gadis tersebut bernama Mbis. Mbis memiliki tubuh yang sintal, sesubur dan sepadat induk sagu yang sarat pati. Sorot matanya secemerlang bintang malam. Raut mukanya jernih menggambarkan ketenangan, wajahnya penuh kasih, dan suaranya sehalus sutra.

Mbis menikah dengan seorang laki-laki yang sangat mencintainya. Cintanya pada Mbis begitu besar. Laki-laki tersebut bernama Bawarco. Pekerjaannya berburu di hutan. Ia adalah seorang pemanah andal dari kampungnya. Sekali anak panah lepas dari busur Bawarco, tak satu pun binatang lepas dari bidikannya. Akan tetapi, ia memiliki sifat

pencemburu. Watak dan karakteristik penuh curiga membuat Bawarco selalu dirundung kecemasan dan takut kehilangan istrinya, sang bunga desa. Setiap Mbis ditinggal berburu, Bawarco memasukkan Mbis ke dalam *honai*<sup>37</sup> lalu ditutup rapat-rapat dari luar agar kemolekan dan kecantikannya tidak dilihat oleh laki-laki lain atau oleh pemuda-pemuda desa yang pada saat Mbis masih gadis selalu menggoda dan ingin mendapatkan cinta Mbis. Mbis memiliki suara yang dapat menggetarkan bulu-bulu kuduk laki-laki. Sorot matanya secemerlang bintang malam, membuat semua lelaki menaruh cinta padanya. Oleh karena berbagai kelebihan itu, Mbis tidak mendapat kebebasan dan ruang gerak. Mbis selalu terkurung dalam *honai*, tidak mendapat makanan yang cukup, serta tidak dapat membersihkan badan dengan baik. Akhirnya, segala kekayaan tubuh yang dimiliki Mbis menjadi sirna. Bentuk tubuh yang sintal, sorot matanya yang secemerlang bintang malam, raut mukanya yang jernih menggambarkan ketenangan, serta suaranya yang dapat membius kumbang-kumbang yang hendak hinggap pada bunga, akhirnya hilang. Mbis menjadi kurus kering, badannya tinggal tulang terbalut kulit, bola matanya cekung, dan kecantikannya pudar, bagaikan bintang yang tertutup kabut tebal.

---

<sup>37</sup> *honai/honae*: rumah tradisional masyarakat Asmat, Papua, berbentuk bulat, setengah bola

*Endew*<sup>38</sup> mengomel, "Kau bodoh, Bawarco. Seharusnya istri yang cantik itu diperlakukan dengan kasih sayang, dirawat dengan baik, disuruh bersolek agar tetap cantik dan menawan, diberikan makanan yang bergizi agar tubuhnya dapat memproduksi ASI yang berbobot dan bermanfaat untuk anak-anaknya bila kelak mempunyai keturunan. Mbis itu seharusnya kau biarkan keluar dari *honai* pada saat kau berburu. Jadi, Mbis tidak diam saja, terkurung dalam *honai*".

Pada suatu hari, Bawarco akan berangkat berburu. Kali ini ia merencanakan akan berburu jauh ke tengah hutan dan pergi lebih lama dari yang sebelumnya. Sebagaimana biasanya, setiap Bawarco pergi berburu, Mbis dimasukkan ke dalam gulungan *tapin*<sup>39</sup>. Hal ini ia lakukan karena cintanya dan takut Mbis hilang, serta agar kemolekan dan kecantikan Mbis tidak dilihat orang. *Honai* pun ditutup rapat-rapat dengan daun sagu dan rumput alang-alang. Orang tua Mbis mendengar sikap dan perbuatan kejam suami Mbis. Mereka mendatangi *honai* putrinya. Mereka kemudian membuka daun-daun sagu dan rumput alang-alang yang menutupi tempat Mbis dibelenggu kebebasannya. Mereka mendapati Mbis dalam *honai* dan ditutup *tapin* dalam keadaan kurus kering, lemas, dan layu.

*Endew* berkata, "Begitu kejam Bawarco. Engkau tidak berperikemanusiaan. Engkau telah melanggar adat

---

<sup>38</sup> *Endew* = ibu kandung

<sup>39</sup> *tapin* = tikar yang terbuat dari anyaman daun sagu

leluhur kami. Roh-roh nenek moyang akan marah dan mengutuk sifat dan perbuatanmu yang kejam, buruk, dan tak mengenal rasa kasih sayang”.

“Mbis, anakku, tak ada kesempatan baik yang datang dua kali, sekaranglah saatnya,” bujuk bapaknya dengan raut wajah ketuaannya. Mbis yang sudah dalam keadaan lemah dan kotor segera dibawa ke sungai untuk dibersihkan dan dimandikan. Mbis lalu diberi makan sekenyang-kenyangnya. Bapak dan mamanya pun segera mengisi perahu dengan perbekalan seperlunya. Mbis yang sudah dalam keadaan lemah segera dinaikkan ke perahu dan ditutup dengan *tapin*. “Mari, Mbis. Sekarang kita pergi jauh-jauh dari laki-laki kejam, kolot, dan tidak berperikemanusiaan itu,” bujuk bapaknya. “Ayo kita pergi menjauh dari kampung ini dan mencari tempat yang aman agar suamimu tidak dapat menemukan kamu lagi, Mbis!” Lalu kedua orang tuanya membawa Mbis ke sebuah bukit yang sangat jauh dari tempat Bawarco, kira-kira tiga hari tiga malam perjalanan dengan perahu, sehingga tak akan mungkin Bawarco dapat menemukan Mbis kembali.

Sungguh malang bagi Bawarco. Tidak terbayangkan sedikit pun sebelumnya akan terjadi peristiwa yang menyedihkan baginya. Saat itu Bawarco pulang pagi-pagi betul membawa seekor babi hutan hasil buruannya. Sebelum sampai di *honai*, Bawarco melihat tanda-tanda keanehan karena daun sagu dan rumput alang-alang yang dipakai untuk menutup pintu *honai* sudah berserakan.

Bawarco bergegas masuk ke dalam *honai*, tetapi alangkah terkejutnya tatkala gulungan *tapin* yang dipakai untuk menutup Mbis telah kosong. Bawarco pun langsung menjerit sekuat-kuatnya, menangis, dan meratapi istrinya yang telah hilang. "Entah siapa yang mengambilnya" tanyanya dalam hati. Tetangga sekitarnya segera datang untuk mencari arah jerit tangis itu. Jeritan pagi Bawarco memecahkan kabut pagi yang dingin. Di *honai* yang kecil itu, para tetangga menemukan Bawarco sedang menangis sedih sambil bertanya barangkali ada tetangga yang mengetahui ke mana, atau siapa yang membawa Mbis pergi dari rumah ini. Para tetangga pun menjawab tidak tahu. Para tetangga sebenarnya mengetahui bahwa Mbis pergi dibawa oleh orang tuanya. "Aku tak tahu. Aku juga tidak tahu ke mana Mbis pergi. Mungkin saja istrimu pergi karena perlakuanmu yang tidak berperikemanusiaan, kejam, dan menyakitkan," kata Pumiwits yang mengetahui persis bahwa Mbis diajak pergi kedua orang tuanya untuk menghindari dari perlakuan Bawarco.

Sementara itu, Mbis telah diantar oleh kedua orang tuanya ke suatu tempat yang tidak mungkin lagi Bawarco dapat menemukannya. Mbis dan orang tuanya melanjutkan perjalanan sampai ke sebuah bukit, lalu mereka berjumpa dengan seekor burung kasuari.

"Mulai saat ini, Mbis, anakku. Akulah ibu angkatmu," kata burung kasuari. "Dan aku telah melihat jodohmu. Mari, naiklah ke punggungku! Aku antarkan engkau kepadanya.

Dia seorang pengukir yang berhati mulia," kata Kasuari itu menghibur.

Perjalanan pun dilanjutkan. Mereka tiba di dekat pohon gaharu yang tinggi dan besar yang berusia kira-kira seribu tahun. Mbis mendengar suara tiupan bunyi bumbung, sambung-menyambung dari atas sana. "Dialah Nearkaw, jodohmu. Sang pengukir andal. Engkau akan hidup bahagia bersamanya. Temuilah dia, anakku. Selamat!" kata burung kasuari itu. Burung kasuari pun berlalu dari hadapan Mbis.

"Burung kasuari, jangan... jangan tinggalkan aku! Aku takut, burung kasuari," kata Mbis.

"Tenanglah, Mbis! Kau akan hidup bahagia dengannya. Selamat, semoga bahagia!" kata burung kasuari, lalu ia melanjutkan perjalanannya.

Mbis lalu membayangkan dirinya memakai pakaian yang terindah dan termewah. "Awer"<sup>40</sup> yang kugunakan terbuat dari daun-daun rumbia yang masih segar. Kepala juga dihiasi kulit kuskus, berhiaskan pula bulu-bulu burung cenderawasih dan nuri berwarna. Aku pasti terlihat sangat cantik." Tidak berapa lama setelah pertemuan itu kemudian Mbis menikah dengan Nearkaw.

Mereka hidup berbahagia. Namun, kebahagiaan tak ada yang abadi dan kekal. Suatu ketika suaminya berkata, "Aku ingin mengabadikan kecantikanmu dalam bentuk patung, Mbis. Supaya semua orang tahu betapa sesungguhnya Mbis cantik, baik lahir maupun budi

---

<sup>40</sup> awer = rok, pakaian wanita yang terbuat dari daun-daun rumbia

pekertinya. Sorot matanya secemerlang bintang malam." Nearkaw berbulan-bulan kemudian mengukir dan memindahkan kecantikan Mbis pada batang pohon gaharu yang besar.

Apa hendak dikata, begitu patung selesai diukir yang konon merupakan karya terbaik sang pengukir, tiba-tiba Mbis pun meninggal dan arwahnya menjadi abadi dalam patung itu. Oleh sebab itulah, patung Mbis dari dahulu hingga sekarang dianggap mempunyai kekuatan gaib dan menjadi legenda suku Asmat.

\*\*\*\*\*



# 10

## KONWUK DAN KONWENG

(Asal Mula Bulan)

Diceritakan kembali oleh Eko Ari Prabowo

---

**B**eberapa abad yang lalu ketika manusia belum banyak bercokol di bumi ini, di suatu pagi terlihat sebuah dusun sepi di tengah hutan. Mentari baru saja bangun dari tidur malamnya. Sinar lembutnya menerpa pucuk-pucuk pohon dan menyapa semua makhluk yang ada di atas bumi untuk memulai hari baru. Angin semilir yang membelai daun-daun menambah damainya suasana pagi.

Hangatnya mentari pagi pun menelusup hingga ke sebuah gubuk sederhana di pinggir hutan. Gubuk kecil beratap daun rumbia, berlantai tanah, berdinding batang pohon yang direkatkan dengan akar-akar rotan, berdiri asri di pinggir hutan. Semua yang berasal dari alam dimanfaatkan sepenuhnya demi keanggunan gubuk sederhana itu. Alam masih ramah untuk memberikan hasilnya buat manusia yang belum serakah terhadap alam.

Kesederhanaan gubuk itu mencerminkan kesederhanaan pemiliknya. Gubuk itu ditinggali oleh dua

orang kakak beradik. Sang kakak seorang perempuan bernama Konwuk. Ia adalah gadis yang beranjak dewasa, berkulit hitam, dan berambut keriting. Perawakannya tinggi, besar, dengan wajah yang cukup manis. Biar pun berkulit hitam, ia memiliki pesona tersendiri yang bisa membuat lawan jenisnya tertarik untuk memilikinya.

Sementara itu, adiknya adalah seorang laki-laki yang beranjak remaja yang bernama Konweng. Sama seperti kakaknya, Konweng berkulit hitam, berambut keriting, dan berpostur tinggi menyamai kakaknya. Satu kelebihan Konweng adalah mempunyai mata yang awas bagaikan mata elang. Dengan matanya itu, Konweng dapat dengan mudah memantau tempat berkumpulnya ikan di sungai yang merupakan mata pencaharian mereka sehari-hari selain memangkur sagu.

Mereka berdua saja yang hidup di pinggir hutan itu. Kedua orang tua mereka telah lama meninggal dunia karena sakit yang tidak ada obatnya. Konwuk dan Konweng hanya ditemani kerindangan dan keheningan hutan, baik yang bersahabat maupun berbahaya bagi keselamatan mereka. Namun, karena mereka terbiasa hidup di hutan, semua binatang itu telah menjadi teman setia mereka menjalani hidup sehari-hari. Susah dan senang mereka bagi bersama-sama.

Di tengah suasana pagi yang sangat dingin dengan angin semilir, kedua kakak beradik telah sibuk

mempersiapkan segala sesuatu untuk proses memangkur sagu.

"*Ko* sudah siapkah, Adik?" tanya Konwuk sambil mempersiapkan bekal untuk makan di jalan nanti.

"Sedikit lagi, Kakak. Saya sedang mencari kapak dan parang untuk menebang pohon sagu. Apakah kakak melihatnya?"

"Coba *ko* cari di belakang rumah. Kalau tidak salah, kemarin kakak baru memakai untuk membelah kayu bakar."

Konweng segera menuju ke belakang rumah. Namun, sampai di sana kapak yang dicarinya tidak terlihat. Ia berjalan mengitari sisi belakang rumah mereka, tetapi tidak menemukan barang yang dicarinya. Tiba-tiba matanya tertuju pada tumpukan kayu yang ditata sembarangan di halaman belakang rumah. Konweng segera menuju ke sana. Seketika itu juga, ia melihat kapak itu tersembunyi di antara tumpukan kayu. Rupanya, Konwuk lupa meletakkannya kembali di belakang rumah.

"Ayo, Kakak! *Sa su* dapat kapaknya. Ayo *kitorang* jalan! Nanti kalau *su* siang matahari sangat panas," teriak Konweng dari belakang rumah.

"*Iyoooo*, Konweng. *Ko* jalan pelan-pelan dulu. Nanti Kakak menyusul *ko* dari belakang. Kakak *su* siap juga," balas Konwuk dari dalam rumah.

Tidak berapa lama kedua kakak beradik ini telah berjalan bersama perlahan-lahan menyusuri pinggir hutan hingga masuk ke dalam hutan untuk mencari daerah rawa

yang ditumbuhi beberapa pohon sagu. Semua peralatan telah mereka bawa. Konweng memegang kapak, parang, dan alat kukur sagu. Sementara itu, Konwuk telah mempersiapkan wadah sagu berupa *noken*. Tidak ketinggalan bekal untuk makan siang mereka berupa sisa sagu hasil pencaharian mereka beberapa minggu yang lalu. Menu sagu bakar yang telah dipersiapkan Konwuk sejak pagi tadi menjadi menu santap siang mereka di tengah hutan nanti. Sepanjang perjalanan, mereka terlihat gembira. Canda, tawa, dan saling bercerita *mob* menemani perjalanan mereka. Pekerjaan yang telah mereka lakukan setiap hari bukan menjadi pekerjaan yang membosankan. Mencari sagu ke tengah hutan sudah menjadi bagian hidup mereka.

Setelah kurang lebih satu jam mereka berjalan, di depan mereka tampak serumpun pohon sagu yang dikelilingi sebuah rawa kecil. Mereka berhenti. Konweng segera memeriksa satu per satu pohon sagu yang tumbuh di situ untuk melihat apakah pohon sudah siap ditebang.

"Kakak, sepertinya pohon sagu ini sudah cukup bagus untuk ditebang," teriak Konweng sambil menunjuk satu pohon sagu yang tinggi dan sudah terlihat agak tua.

"Iya, tebanglah!" balas Konwuk sambil melangkah menuju ke tempat adiknya.

Suara kapak Konweng yang beradu dengan batang pohon sagu memecah kesunyian hutan. Dengan bertelanjang dada, Konweng mengawasi prosesi pemanenan makanan pokok mereka. Tidak berapa lama, pohon sagu

jatuh ke tanah dengan suara membahana di tengah hutan yang sepi itu. Semua yang dilakukan Konweng hanya dilihat oleh Konwuk dari kejauhan. Hal itu merupakan tradisi bahwa pekerjaan memilih pohon sagu, menebangnya, dan mengukur kulit pohon sagu adalah pekerjaan laki-laki. Sementara itu, Konwuk sebagai perempuan mempunyai tugas membersihkan sagu yang telah dikukur dari batang pohon sagu untuk diambil saripatinya sebagai tepung sagu.

Pekerjaan itu dilakukan kedua kakak beradik dengan cermat. Mereka tidak bersendau gurau saat berurusan dengan kegiatan mengolah makanan pokok. Mereka harus menghormati keberadaan pohon sagu sebagai bahan utama pencarian hidup mereka. Penghormatan terhadap pohon sagu dipercaya akan membuat pohon sagu tidak cepat habis dan bisa terus dimanfaatkan oleh anak cucu mereka. Biarpun mereka tidak menanam dan merawatnya, pohon sagu merupakan pohon yang selalu mereka hormati. Semua telah terbukti, biarpun mereka setiap hari mencari sagu di hutan, pohon sagu tidak pernah habis. Karena seriusnya mereka bekerja, tidak terasa kukuran sagu telah bersih dan siap dibawa pulang. Saripati sagu telah berada di tangan Konwuk. Mereka berdua tampak puas menikmati hasil pekerjaan mereka sebagai persiapan makanan beberapa minggu ke depan.

Setelah membereskan semua peralatan, mereka berjalan sambil mencari tempat yang cocok untuk melepaskan lelah. Rimbunan dan keteduhan hutan siang itu

membuat mereka tidak terlalu lama mencari tempat beristirahat. Di bawah sebuah pohon *bush* yang tinggi besar, mereka menggelar *tapin* sebagai alas. Mereka melepas penat setelah seharian bekerja keras memangkur sagu.

"Kakak, sepertinya tempat ini cocok untuk kita beristirahat. *Sa su* lapar sekali. *Cepat sudah* Kakak buka bekal kita!" Konweng berkata sambil berdiri di bawah rindangnya pohon *bush*.

"Betul, Adik. Kita istirahat dulu."

Konwuk segera menggelar *tapin* dan membuka bungkus yang berisi sagu bakar yang telah ia persiapkan tadi pagi. Mereka menikmati hidangan sederhana itu. Angin sepoi lembut perlahan menguapkan penat dari tubuh mereka. Tanpa terasa, angin itu memberikan udara sejuk sehingga membuat mata mereka terpejam sejenak untuk menikmati mimpi indah di siang yang panas itu.

Ketika mereka terbangun, hari sudah sore. Mereka segera membereskan semua peralatan untuk dibawa pulang. Saat mereka sibuk mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah, tiba-tiba tanpa mereka sadari muncul seseorang yang berjalan perlahan dari balik pohon menghampiri mereka. Seorang laki-laki tinggi besar, berkulit hitam, dan berwajah sangat tampan. Ketampanan dan kegagahan yang terpancar dari tubuh lelaki misterius itu, membuat Konweng dan Konwuk menghentikan pekerjaannya. Mereka terdiam mengamati langkah kaki laki-laki itu.

Mereka hampir tidak berkedip memandangi lelaki tampan itu. Tanpa sadar Konwuk sangat ingin lelaki itu berhenti dan menyapanya. Lututnya bergetar ketika lelaki itu semakin dekat berjalan di depan mereka. Namun, entah karena sedang memikirkan sesuatu atau hal lain, lelaki itu hanya lewat di depan mereka tanpa menegur. Konwuk dan Konweng heran melihat sikap lelaki itu. Padahal, mereka berdua jelas terlihat di depan lelaki itu. Karena penasaran, Konweng segera berteriak memanggil lelaki itu.

"Hai, kawan. *Ko* mau ke mana? Apakah kamu tidak melihat kami?" Mendengar teriakan dari Konweng, lelaki itu segera berhenti dan menghampiri mereka. Lelaki itu hanya tersenyum.

"Kawan, sepertinya *ko pu* masalah banyak sekali, sampai-sampai tidak menyapa kami. Ada masalah apakah?" tanya Konwuk.

"Saya minta maaf karena tadi tidak melihat kalian berdua di situ. Memang benar, kawan. Saya sedang memikirkan sesuatu. Saya harus cepat-cepat pergi ke arah timur karena seekor burung rajawali telah menyampaikan pesan kepada saya bahwa di sana saya akan menjumpai seorang gadis cantik yang hidup menyendiri bersama adik laki-lakinya. Menurut rajawali itu pekerjaan mereka sehari-hari adalah menangkap ikan dan memangkur sagu," demikian penjelasan lelaki itu yang membuat Konwuk dan Konweng terdiam. Konwuk dan Konweng saling memandang. Pandangan tersebut merupakan kesepakatan

antara mereka untuk berbuat sesuatu bagi lelaki itu. Karena Konwuk dan Konweng masih terdiam, lelaki itu meneruskan perkataannya. "Kalian pasti ingin tahu nama saya. Nama saya Anaweang. Lalu, *kamorang pu* nama siapa?"

Konwuk tersadar dari keheranannya setelah diberi pertanyaan oleh lelaki yang bernama Anaweang itu. "Oh, nama saya Konwuk dan ini adik saya bernama Konweng. Kami baru saja memangkur sagu dan sedang beristirahat sebelum kami pulang."

"Kebetulan sekali. Berarti apa yang dikatakan burung rajawali telah nyata di hadapan saya. Senang sekali bertemu kalian berdua."

"Kami juga senang dapat berjumpa dengan Kakak Anaweang. Kami sudah bersiap untuk pulang. Bagaimana kalau Kakak Anaweang ikut dan tinggal bersama kami?" tanya Konweng.

"Kalau kalian tidak keberatan, saya setuju untuk tinggal bersama kalian."

"Baiklah, mari kita jalan!" ajak Konwuk dan Konweng bersamaan.

Hari telah menjelang senja ketika mereka bertiga berjalan menuju rumah Konwuk dan Konweng. Sebagai orang yang menghargai tamu, kedua kakak beradik itu menyiapkan makan malam yang terbaik untuk Anaweang. Mereka menyajikan sagu yang tadi pagi baru dipangkur dan ditambah ikan bakar hasil tangkapan mereka. Makanan-makanan itu menjadi hidangan malam terindah yang

pernah dirasakan oleh Konwuk dan Konweng. Indah dan menyenangkan karena sekarang mereka mendapat satu penghuni baru di gubuk mereka.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu. Kehidupan di hutan yang sepi itu tetap dilalui seperti biasanya. Bagaikan sang mentari yang selalu hadir di pagi hari dan pulang di sore hari, kehidupan mereka mengikuti irama sang mentari itu. Pagi berangkat ke hutan mencari bekal kehidupan hingga sore menjelang untuk kembali pulang menikmati hasil kehidupan di sore hari.

Keakraban di antara mereka pun semakin dalam. Semakin hari Anaweang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Konwuk dan Konweng. Keakraban itu telah menumbuhkan benih-benih cinta di antara insan berlainan jenis. Benih-benih cinta telah bersemayam di hati Konwuk dan Anaweang. Benih-benih itu terus tumbuh berkat perawatan cinta dari hati yang tulus. Ketulusan hati telah menjadikan ikatan perkawinan yang menyatukan cinta mereka.

Cinta yang dihembuskan oleh Konwuk dan Anaweang mengalir masuk dalam sanubari gubuk tersebut. Kehidupan mereka semakin indah dan menyenangkan. Angin selalu berhembus membelai sisi-sisi kehidupan mereka. Hidup mereka seakan tidak pernah mengalami kesulitan. Namun, seiring berjalannya waktu, kehidupan berubah. Manusia boleh merencanakan hidup yang indah,

tetapi kalau Tuhan merencanakan lain, manusia tidak dapat dan tidak berhak untuk memprotes kehendak Yang Kuasa.

Suatu malam, ketika mereka sedang menikmati hidangan santap malam, terjadilah suatu pembicaraan di antara mereka yang akan mengubah jalan hidup yang telah mereka rencanakan.

"Istriku, Konwuk," Anaweang membuka pembicaraan. "Ketika aku datang, aku membawa beberapa barang dagangan untuk dijual di dusun yang berada di sebelah timur. Kata orang, masyarakat di sana sudah agak ramai. Banyak orang yang saling menukar barang untuk keperluan sehari-hari. Aku harus membawa barang-barang ini."

"Apa saja barang-barang itu, Kakak?" tanya Konwuk penasaran.

"Maafkan aku, istriku. Aku tidak bisa mengatakan kepada siapa-siapa barang apa itu sebelum dibawa sampai tujuan. Itu semua pesan dari burung rajawali. Jikalau ada orang yang tahu isi barang-barang itu, pasti akan terjadi suatu musibah besar yang akan dialami oleh orang yang melihat benda itu."

Mendengar penjelasan dari suaminya, Konwuk terlihat kecewa. Ia penasaran sekali ingin melihat bungkusannya yang ditutup sehelai *tapin* dan diikat dengan seutas rotan. "Kira-kira berapa lama Kakak akan pergi ke sana?" tanya Konwuk dengan hati yang sedih.

"Agak lama, istriku. Kemungkinan dua atau tiga tahun."

"Lama sekali, Kakak! Bagaimana dengan saya di sini?" Konwuk semakin bersedih mendengar keputusan suaminya.

"Di sini ada Konweng. Ia bisa menemanimu seperti dulu."

Konwuk terlihat gelisah menjelang kepergian suaminya merantau ke arah timur. Ia merasakan hal yang bercampur baur antara sedih dan cemas. Selain rasa haru ditinggal suami tercinta, ia juga khawatir terjadi marabahaya dalam perjalanan suaminya menuju timur. Anaweang segera sadar akan kegelisahan istrinya.

"Istriku, *ko tra* usah khawatir. Kakak bisa jaga diri. Kakak akan baik-baik saja. Oh ya, Kakak pesan kepadamu, Konweng, tolong jaga *ko pu* kakak ya!"

"Iya, Kakak. Konweng akan menjaga Konwuk seperti dulu ketika Kakak belum ada."

"Baik, karena sekarang sudah larut malam, mari kita istirahat. Kakak sudah terlalu lelah membelah kayu tadi siang. Besok pagi kakak harus pergi."

Malam yang hening mengantarkan mereka ke peraduannya masing-masing. Angin malam yang dingin berhembus perlahan menelusup masuk ke celah dinding gubuk sederhana itu. Suara binatang malam saling beradu sebagai nyanyian abadi penghantar mimpi indahny tidur manusia.

Malam semakin larut. Suasana bertambah gelap karena tidak ada yang menerangi gubuk itu. Di antara kegelapan suasana alam, Konwuk mengendap perlahan-lahan. Dengan langkah yang diatur agar tidak terdengar oleh Anaweang yang sedang tidur nyenyak, Konwuk mendekati sebuah bungkusan *tapin* yang diletakkan di sudut gubuk.

Dengan hati-hati Konwuk membuka rotan pengikat bungkusan *tapin* itu. Ketika bungkusan itu terbuka Konwuk hanya melihat beberapa benda dalam kegelapan. Ia belum dapat melihat dengan jelas apa yang disaksikan. Segera ia mengambil satu batang kayu bakar untuk dinyalakan. Ia tidak ingin membuat api yang besar karena ia tidak ingin Anaweang terbangun karena ulahnya.

Betapa kaget Konwuk ketika cahaya remang-remang menerangi bungkusan yang terbuka di lantai. Bungkusan tersebut ternyata berisi busur, panah, kapak batu, daun tembakau, manik-manik, dan beberapa gelang tangan. Barang-barang yang sangat mahal dan berharga. Konwuk sempat bertanya-tanya di dalam hati dari mana gerangan suaminya mendapat barang-barang itu. Setelah puas melihat benda-benda itu, Konwuk segera membungkusnya seperti semula. Ia segera kembali tidur di samping Anaweang. Ia tidak menyadari bahwa akibat dari perbuatannya malam ini, sebuah bahaya akan mengancam hidupnya.

Esoknya, pagi-pagi sekali ketika mentari masih malu-malu memancarkan sinarnya, Anaweang pergi meninggalkan istri dan adik iparnya. Ia berjalan menuju timur untuk mencari tempat berkumpulnya manusia yang akan menukarkan barang-barang dagangannya. Kerena perjalanan yang membutuhkan waktu lama, selain barang-barang dagangan, Anaweang juga membawa bekal yang cukup banyak. Sagu telah disiapkan Konwuk dan beberapa ekor ikan pula telah ditangkap oleh Konweng sebagai bekalnya.

Setelah kepergian Anaweang, Konwuk dan Konweng mengerjakan pekerjaan seperti biasanya. Konweng sibuk membelah kayu bakar di belakang rumah, sementara Konwuk sibuk mempersiapkan makanan untuk santap siang mereka. Ketika hari menjelang siang dan matahari telah membakar tubuh Konweng yang hitam, ia menghentikan pekerjaannya. Rasa lapar telah menjalari sekujur tubuhnya. Senyumnya mengembang ketika ia melihat sagu dan ikan bakar telah tersedia di atas meja dapur. Tanpa banyak pikir, Konweng segera mengambil tempat untuk menyantap hidangan siang itu. Baru saja tangannya hendak meraih sagu, tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara Konwuk yang cukup keras.

"Hai, Konweng! Masih pagi begini *ko su* makan! Masih terlalu cepat. Pergi sana. Belahlah kayu itu lagi! Kakak lihat masih banyak kayu yang belum kau belah," teriak Konwuk.

"Tapi, Kakak. *Sa su* capek sekali. Saya lapar. Panas terlalu menyengat sehingga perut saya lebih cepat terasa lapar. Nanti kalau sudah makan, saya akan membelah kayu lagi," ujar Konweng.

"Tidak bisa! *Ko* jangan terlalu enak. Kakak *su* masak sampai capek begini, *ko* langsung saja mau makan enak. Pokoknya tidak bisa!" dengan tegas Konwuk menegur adiknya.

"Kakak..."

"Sudah, sana kembali kerja!" teriak Konwuk lebih keras.

Konweng yang selalu menuruti perintah kakaknya tidak dapat berkata apa-apa. Sambil menahan rasa lapar, Konweng kembali ke belakang rumah untuk membelah kayu. Dengan tubuh yang lemas, Konweng membelah kayu sambil memikirkan sifat kakaknya yang sangat berbeda dari biasanya. Namun, Konweng tetap berpikir yang baik bahwa kakaknya berbuat demikian karena masih sedih ditinggal suaminya yang merantau ke tempat lain.

Perkiraan Konweng benar. Beberapa saat kemudian, ia dipanggil kakaknya untuk beristirahat makan siang. Ia bahagia karena kakaknya masih sayang kepada dirinya. Ia sudah membayangkan akan menyantap sagu dan ikan bakar hingga kenyang. Perutnya sudah terlalu lama minta diisi.

"Konweng, mulai sekarang kalau *ko* makan, haruslah Kakak yang mengambalikan. *Ko* tidak boleh ambil sendiri! Nanti cepat habis persediaan makanan kita."

"Memangnya kenapa, Kakak? Kemarin-kemarin Kakak tidak berbuat seperti ini," tanya Konweng keheranan.

"Ko tidak usah banyak tanya. Ko ikuti saja perintah kakak."

Konweng semakin heran dengan perubahan sikap kakaknya. Biasanya, kakaknya selalu memberi kebebasan dirinya untuk mengambil sagu sepuasnya saat ia makan. Kalau habis, mereka sama-sama mencarinya. Namun, sekali lagi Konweng tetap berpikiran positif, bahwa perubahan sifat kakaknya hanyalah sementara. Pasti beberapa hari lagi kakaknya akan kembali seperti semula.

Hari cepat berganti hari. Konweng merasa kakaknya telah berubah. Konwuk tidak lagi seperti ketika Konwuk belum menikah dengan Anaweang. Konwuk sudah tidak sayang lagi kepada adiknya. Konweng sering diperlakukan seperti saudara tiri. Bahkan, setiap mau makan Konweng selalu mendapat makian dan amarah sebelum menyentuh makanan. Akibatnya, tubuh Konweng menjadi kurus dan sering lemas karena tersiksa oleh rasa lapar.

Pada suatu hari, ketika Konweng pulang dari pekerjaan menangkap ikan, perutnya terasa sangat lapar dan ia ingin sekali makan. Ia langsung menuju dapur menemui kakaknya untuk meminta makanan yang telah dipersiapkan kakaknya.

"Kakak, saya sudah menangkap ikan di sungai. Banyak sekali hasil yang saya dapat. Ini ikannya agar Kakak

bisa membersihkan dan memasak untuk makan malam kita. Sekarang saya merasa lapar dan ingin sekali makan.”

Konwuk diam mendengar perkataan adiknya. Tidak ada reaksi apa pun. Untuk memandangi adiknya pun Konwuk enggan. Konweng mengulang lagi perkataannya. Namun, untuk kesekian kalinya, Konwuk tetap diam. Akhirnya, setelah agak lama, barulah Konwuk mengeluarkan satu perkataan yang mengagetkan hati Konweng.

“Dengarkan, adikku, Konweng. Selama suami saya pergi, selama itu pula *ko* tidak mendapat makan dari saya.”

Menerima jawaban yang sangat menyakitkan ini, mata Konweng langsung berkaca-kaca. Berderai air matanya oleh rasa sedih yang tak tertahankan di dalam hatinya. Ia tidak menyangka kakaknya dapat bersikap seperti itu. Kakak yang sangat ia sayangi dan hormati sebagai pengganti orang tua, dapat berbuat sekejap itu. Sungguh tega hati Konwuk hanya karena telah mendapat pendamping hidup.

Dengan linangan air mata, Konweng segera meninggalkan kakaknya. Ia segera mengambil ikan hasil tangkapannya dan pergi menuju belakang rumah. Karena sudah terlalu lapar, Konweng segera mengambil lumpur putih yang telah mengering di belakang rumah. Lumpur putih kering itu dijadikan pengganti sagu untuk dimakan bersama ikan hasil tangkapannya. Sambil menyantap lumpur kering yang agak keras, Konweng makan sambil berlinangan air mata. Ia selalu memikirkan kakaknya yang

berubah itu. Ia masih bertanya-tanya dengan perubahan sikap kakaknya.

Semakin hari sikap kakaknya tidak juga mengalami perubahan, malah Konweng merasa kakaknya semakin membenci dirinya. Sesabar-sabarnya manusia, kalau setiap hari hati dan batinnya selalu tersiksa, hatinya berontak. Begitu pula dengan Konweng. Ia merasa sudah tidak kuat lagi dengan tindakan yang dilakukan kakaknya. Ia kemudian berencana untuk membalaskan dendamnya kepada Konwuk. "Aku harus berbuat sesuatu agar bisa keluar dari penyiksaan kakakku. Ini tidak boleh dibiarkan terus. Sebenarnya, kasihan juga Kakak Konwuk, tapi kalau tidak diberi pelajaran, dia akan terus menyakiti hatiku," demikian pikiran Konweng.

Sambil mencari kayu bakar atau menangkap ikan di sungai, Konweng menyiapkan sebuah rencana. Ia mulai mengumpulkan berbagai macam benda yang berduri, seperti duri sagu, duri rotan, akar pandan, dan kayu-kayuan. Duri-duri itu lalu dibungkusnya dengan kulit *nibung* yang kering.

Suatu siang Konweng menuju ke dalam hutan untuk mencari sebuah pohon *bush* yang tinggi. Sambil membawa beberapa duri yang telah dibungkus, Konweng telah menyusun rencana untuk mencelakakan Konwuk. Setelah kurang lebih setengah jam ia berjalan, Konweng menemukan sebuah pohon *bush* yang cocok untuk merencanakan aksinya. "Sepertinya pohon ini cukup tinggi. Aku akan naik ke atas dan meletakkan bungkusan duri itu di

sana." Konweng dengan yakin memulai persiapan untuk melaksanakan aksinya.

Setelah semua persiapan dilakukan, Konweng segera pulang untuk melaksanakan siasatnya kepada Konwuk. Ia berharap siasat ini dapat berhasil dan sakit hatinya dapat terobati. "Kakak, tadi siang ketika saya mencari kayu di hutan, saya melihat ada sebuah sarang burung rajawali di ujung sebuah pohon *bush* yang cukup tinggi. Di dalam sarang itu terdapat anak-anak burung rajawali yang sudah cukup besar dan sudah sanggup beterbangan dari dahan ke dahan," kata Konweng pada suatu malam.

"Wah, bagus sekali itu, Konweng. Saya ingin sekali melihatnya. Kira-kira jauh atau tidak pohon itu berada? Saya ingin sekali memelihara anak rajawali." Konwuk terlihat penasaran.

"Tidak jauh, Kakak."

"Kapan kita bisa melihatnya, Adikku?"

"Besok pagi saya pergi ke hutan. Kita bisa mengambil sarang itu dan membawanya pulang ke rumah."

"Baik, Adikku. Besok kita ambil sarang itu."

Mendengar perkataan kakaknya, Konweng merasa rencananya akan berhasil. Konwuk pun merasa senang karena ia akan mendapatkan anak burung rajawali yang selama ini sangat ia inginkan.

Esok paginya, kedua kakak beradik itu menuju ke tengah hutan menuju pohon *bush* yang sudah ditandai oleh

Konweng. Selama perjalanan, mereka berdua tidak berkata apa pun. Mereka terdiam dengan pikiran masing-masing. Kurang lebih setengah jam perjalanan, sampailah kedua kakak beradik itu tepat di bawah pohon *bush* yang cukup tinggi.

"Mana sarang burung itu, Adikku?" tanya Konwuk penasaran.

"Coba Kakak lihat ke atas pohon!"

Ketika mata Konwuk memandang ke atas pohon, ia melihat sebuah benda tergantung menyerupai sebuah sarang burung. Konwuk tersenyum membayangkan banyaknya anak burung rajawali yang terdapat di dalam sarang itu.

"Adikku, nanti Kakak sendiri saja yang naik ke atas. Kakak mau ambil sarang itu dengan tangan Kakak."

"Jangan, Kakak! Terlalu berbahaya. Nanti saya yang akan memanjatnya. Kakak tunggu saja di bawah sini. Namun, agar sarang itu bisa kubawa dengan selamat, Kakak harus dengar nasihat saya!"

"Nasihat apa itu, Adikku?"

"Selama sarang burung itu belum diturunkan, muka Kakak harus tetap tengadah mata memandang ke atas pohon untuk mengawasi dan menangkap setiap anak burung yang sewaktu-waktu dapat terjatuh ke bawah dari sarang. Ingat itu, kakak! Jangan sampai lupa!"

"Baik, Adikku. Cepatlah *ko* naik! Kakak sudah tidak sabar ingin melihat anak burung rajawali."

Setelah mengatur siasatnya, Konweng lalu memanjat pohon *bush* itu. Tidak berapa lama Konweng sudah berada di atas pohon dan mulai mengikat segala macam duri yang sengaja telah dipasang di ujung pohon hingga menyerupai sebuah sarang burung. Sesudah semuanya selesai terikat, berteriaklah Konweng kepada kakaknya.

"Kakak Konwuk, *ko* harus tetap melihat ke arah sarang agar anak burung yang terjatuh dapat segera *ko* selamatkan!"

Setelah berkata demikian, mulailah Konweng menghitung satu sampai tiga sebagai aba-aba persiapan bagi kakaknya yang sedang menanti di bawah. Setelah selesai perhitungan yang ketiga, tiba-tiba jatuhlah sebuah benda yang berwujud bungkusan berkulit *nibung* berisi duri tepat berada di depan kaki Konwuk. Konwuk tersenyum menyaksikan benda itu berada di depan. Tanpa menyelidiki isi bungkusan itu, Konwuk segera maju dan mengangkat bungkusan itu ke atas bahunya untuk dibawa pulang. Baru saja Konwuk hendak melangkah tiba-tiba saja, karena terkena pengaruh kekuatan gaib, kulit *nibung* yang membungkus duri-duri itu pecah di atas bahu Konwuk. Tanpa disadari oleh Konwuk, dari celah-celah pecahan kulit *nibung* itu berlompatanlah duri-duri itu keluar dan menancap di sekujur tubuh Konwuk.

"Aduh... aduh... sakit...! Tolong... tolong...! Konweng, Adikku!" Konwuk berteriak histeris menahan sakit yang luar biasa karena tertusuk duri yang sangat banyak.

Konwuk terlihat berguling-guling di atas tanah sambil menahan sakit. Sementara itu, Konweng tetap duduk tenang di atas pohon sambil menyaksikan kakaknya yang sedang bergumul dengan nasib malang yang menimpa dirinya. Sebenarnya, ada rasa iba di dalam diri Konweng menyaksikan semua itu. Namun, Konweng harus tegas terhadap kakaknya agar peristiwa yang dialaminya tidak terulang lagi. Setelah puas memandang siksaan yang menimpa kakaknya, Konweng lalu berteriak kepada Konwuk.

"Konwuk, Kakakku. Dahulu *ko* sangat baik dan menyayangi aku selaku adik kandungmu, tapi sekarang *ko* sangat membenci aku dan selalu membiarkan aku menderita, lapar, dan sedih. Mengapa *ko* berbuat sekejam itu kepada aku? Apa yang *ko* derita ini merupakan pembalasanmu atas kejahatanmu terhadap aku. Konwuk, Kakakku. Saat ini adalah pertemuan kita yang terakhir. *Ko* boleh tetap pada keadaanmu sebagai manusia, tetapi aku hendak menjelma menjadi bulan."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba dari mulut Konweng keluar lidah yang semakin lama semakin panjang menuju ke langit. Setelah lidah itu terjulur hingga mencapai langit, lidah itu dijadikan titian untuk menghubungkan pohon tempat Konweng berada saat itu dengan langit. Dengan titian lidah itu, tubuhnya dapat meniti ke cakrawala

hingga menjelma menjadi bulan yang pada malam hari bercahaya dan menerangi bumi.

Sambil menahan sakit, Konwuk menyaksikan semua peristiwa perubahan ajaib Konweng sang adik. Ia berteriak memanggil adiknya sambil menangis. "Konweng, Adikku. Jangan tinggalkan aku sendiri. Jangan *ko* pergi. Maafkan kesalahanku selama ini. Pulanglah, Adikku. Aku akan kembali menyayangimu. Kita kembali seperti dahulu. Konweng... Konweng...!" sambil meratap-ratap Konwuk terus memanggil-manggil adiknya. Namun, semua itu sudah terlambat. Nasi sudah menjadi bubur. Semua ketetapan dari Tuhan tidak dapat diubah oleh manusia. Konwuk hanya dapat meratapi nasibnya atas semua perlakuan kasarnya kepada Konweng. Hati Konwuk merasa berduka dan menyesali tindakan-tindakan buruknya yang telah memisahkan Konweng dari sisinya untuk selama-lamanya.

Sementara itu, di tempat berbeda, Anaweang terlihat sedang berjalan pulang dari perantauan. Ketika ia sedang berjalan, ia menyaksikan sebuah benda bersinar terang di atas langit. "Benda apa itu? Baru sekarang saya melihatnya. Terang sekali benda itu. Malam terlihat seperti siang. Ada baiknya saya ikuti terus benda itu. Kira-kira berasal dari mana benda itu?" Anaweang bertanya-tanya dalam hatinya.

Semakin Anaweang berjalan mencari asal benda itu, ia merasa semakin dekat dengan kampungnya. Anaweang merasa penasaran ingin mengetahui yang telah terjadi di

kampungnya. Sampai di rumah, ia mendapati rumahnya dalam keadaan kosong. Ia berteriak-teriak memanggil istri dan adik iparnya. Namun, berulang-ulang kali ia berteriak hingga suara Anaweang hampir habis, ia tidak menemukan orang yang dicarinya.

Anaweang segera berjalan masuk ke dalam hutan sambil terus memanggil istri dan adik iparnya. Tidak lama kemudian, tiba-tiba Anaweang kaget menyaksikan istrinya sedang terduduk sambil menahan sakit. Anaweang melihat tubuh istrinya dipenuhi duri-duri yang sangat tajam. Tanpa membuang waktu, Anaweang segera melepaskan duri-duri yang tertancap di tubuh istrinya.

"Ada apa, Istriku? Apa yang terjadi pada dirimu? Mengapa tubuhmu seperti ini? Apa benda terang di atas kampung ini?" Anaweang terus bertanya kepada istrinya. Karena didesak terus oleh Anaweang, Konwuk akhirnya menceritakan kisah yang dialaminya. Kisah yang membuat dirinya dan adiknya seperti itu. Mendengar kisah istrinya itu, kontan saja timbul amarah pada diri Anaweang.

"Dasar perempuan! Mana rasa sayangmu pada adikmu sendiri? Mengapa *ko* tega berbuat seperti itu pada adikmu, saudara kandungmu sendiri? Gara-gara perbuatanmu, kita kehilangan adik yang sangat kita sayangi," dengan suara tinggi Anaweang memarahi Konwuk.

"Maafkan aku, Suamiku. Aku hanya...."

"Sudah, *ko* diam...!" Karena sudah tersulut emosi dan kemarahan yang tinggi, Anaweang sudah tidak berpikir

sehat lagi. Ia menyiksa sang istrinya hingga tewas dan menguburnya di kolong rumah mereka.

Setelah kematian istrinya, Anaweang hidup sebatang kara. Ia tidak bergairah lagi meneruskan hidupnya yang hampa. Setiap hari ia hanya meratap-ratap menyesali tindakannya sendiri dan tindakan istrinya hingga ia kehilangan adik iparnya. Pekerjaannya setiap hari hanya pergi ke tengah hutan menuju tempat adik iparnya menjelma menjadi bulan. Di sana ia sering berteriak-teriak memanggil adik iparnya.

"Konweng, jangan *ko* tinggalkan kakak iparmu ini! Kakak sangat sayang *ko*. Pulanglah, Konweng...! Pulanglah!"

Anaweang tidak lagi memikirkan dirinya. Ia tidak peduli rasa lapar dan haus. Sejak itu Anaweang tidak pernah makan dan minum sehingga tubuh Anaweang menjadi kurus dan akhirnya meninggal di bawah pohon itu. Tidak ada yang menguburkan mayat Anaweang sehingga ia tetap berada di bawah pohon. Lama-kelamaan, tiba-tiba mayat itu menjelma menjadi seekor burung raja udang. Burung tersebut selalu berdiam di bawah pohon dan mencari makanannya dari dalam tanah di sekitar pohon itu.

Konon, akibat dari penjelmaan-penjelmaan itu, saat bulan baru muncul di langit burung raja udang selalu meneriakkan kata *nem bataat so tenek*, yang artinya "ipaaaaaarkkuuuu, datanglah!".

\*\*\*\*\*

## TENTANG PENULIS

**1. Emik Puji Utami** adalah seorang mahasiswa FMIPA Uncen, Jayapura, Papua. Ia dilahirkan di Sorong, tepat pada hari Pendidikan Nasional, tanggal 2 Mei 1987. Rumah yang ditinggalinya berada di Kompleks Organda Blok A/4 Padang Bulan, Jayapura, Papua. Ia menulis cerita rakyat asal Merauke berjudul Asal Mula Persebaran Suku-Suku di Merauke. Untuk berkomunikasi dengan dia, pembaca dapat menghubungi melalui telepon genggamnya nomor 081388005361.

**2. Eulis Anggia Budiarti.** Wanita kelahiran Bandung pada tanggal 26 Juli 1968 ini adalah seorang guru dengan pangkat Guru Pembina. Ia mengajar di SMA Negeri 1 Jayapura. Cerita rakyat yang ditulisnya tentang legenda terjadinya pohon kelapa di daerah Asmat. Ibu guru ini tinggal di Jalan Gelanggang II, Belakang Expo, Waena, Jayapura, Papua dan dapat dihubungi melalui telepon genggamnya nomor 085796013922.

**3. Juliana** adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas sebagai guru di SMA YPPK Taruna Dharma Jayapura. Ia dilahirkan di Palopo, Sulawesi Selatan pada tanggal 5 Juli 1978. Cerita rakyat yang ditulisnya tentang legenda sepasang burung cenderawasih. Telepon genggam untuk menghubunginya bernomor 081344826631 dan ia tinggal di Jalan Kedamaian Nomor 7, Kotaraja Grand, Jayapura, Papua.

**4. Minarsih** adalah seorang guru, Pegawai Negeri Sipil berpangkat Penata Muda. Tugasnya di SMA YPPK Asisi Sentani, Kabupaten Jayapura. Cerita rakyat yang ditulisnya berasal dari Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, tentang kisah sebuah tempayan menelan anak bernama Sre Saring. Ia tinggal di Kompleks Sosial LBK Sentani No. 459 Hinekombe, Sentani, Jayapura, Papua; sedangkan nomor telepon genggamnya adalah 081344164184.

**5. Sri Winarsih** saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura. Wanita kelahiran Merauke 28 Mei 1986 ini tinggal di Jalan Cenderawasih No.5

Jayapura. Ia dapat dihubungi melalui telepon genggamnya nomor 0852441090337 atau 081248010137. Cerita rakyat yang ditulisnya berkisah tentang musnahnya Kampung Habele di Pegunungan Abepura.

**6. Eni Suryanti** adalah seorang guru PNS dengan pangkat Penata Muda. Tugas sehari-harinya mengajar di SMA YPPK Taruna Dharma, Jayapura. Ia lahir di Sorong, 12 Februari 1983 dan tinggal di Jalan Expo Waena, Jayapura. Cerita rakyat yang ditulisnya berkisah tentang Cabo dan Batu Ajaib.

**7. Levi Banundi** adalah seorang guru PNS, tinggal di Kampung Maribu Tua, Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Papua. Ia mengajar di SD Inpres Doyo Baru. Cerita rakyat yang ditulisnya berkisah tentang Dame dan Dufun, kisah Joko Tarub dan Nawang Wulan versi Papua?

**8. Apay J. Agustine** adalah seorang guru yang mengajar di SMP Negeri Urumb, Merauke. Cerita rakyat yang ditulisnya tentang asal mula pohon sagu.

**9. Winarto**, lahir di Bojonegoro, 5 November 1967. Ia adalah seorang guru PNS yang mengajar di SMP 45 Jayapura Selatan, Jayapura. Ia tinggal di kompleks sekolahnya dan dapat dihubungi melalui telepon genggamnya nomor 081344926010. Cerita rakyat yang ditulisnya cerita rakyat milik suku Asmat, yakni tentang patung *Mbis* dan burung kasuari.

**10. Eko Ari Prabowo**, pria kelahiran Jakarta 27 Desember 1973 ini menulis cerita rakyat tentang asal mula bulan atau kisah Konwuk dan Konweng. Pekerjaan sehari-harinya sebagai guru PNS berpangkat Penata Muda Tingkat I, mengajar di SMP Negeri 1 Muting, Merauke. Ia tinggal di Jalan Brawijaya, Kompleks Brawijaya Indah Blok A/3c, Merauke dan dapat dihubungi melalui telepon genggamnya nomor 085254315080.

# Papua pu cerita...

Asal-Usul Persebaran Suku-Suku di Merauke

Cipriw yang Malang (Terjadinya Pohon Kelapa)

Bertha Menjelma Seekor Burung Cenderawasih  
(Kisah Sepasang Burung Cenderawasih)

Sre Saring (Tempayan Menelan Anak)

Musnahnya Kampung Habele

Cabo dan Batu Ajaib

Dame dan Dufun

Asal Mula Pohon Sagu

Patung mBis dan Burung Kasuari

Konwuk dan Konweng (Asal Mula Bulan)

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

ISBN: 978-602-17604-0-6



9 786021 760406

Perpustakaan

89